

Perempuan Perkasa

Buruh Migran Rumah Tangga Indonesia di Hong Kong



109B09/345
indo cop.

Dipersembahkan Oleh
Asian Migrant Center

The Hong Kong Coalition for Indonesian Migrant Worker Organization (KOTKIHO)

Didukung Oleh
ILO Jakarta

OXFAM HK

Perempuan Perkasa

Buruh Migran Rumah Tangga Indonesia di Hong Kong

Dipersembahkan Oleh:

Asian Migrant Center

**The Hong Kong Coalition for Indonesian Migrant Worker Organizations
(KOTKIHO)**

Didukung Oleh:

ILO Jakarta

OXFAM HK

709809/345 indo

Cp.

Copyright © Organisasi Perburuhan Internasional 2009

Cetakan Pertama 2009

Publikasi-publikasi Kantor Perburuhan Internasional memperoleh hak cipta yang dilindung oleh Protokol 2 Konvensi Hak Cipta Universal. Meskipun demikian, kutipan-kutipan singkat dari publikasi tersebut dapat diproduksi ulang tanpa izin, selama terdapat keterangan mengenai sumbernya. Permohonan mengenai hak reproduksi atau penerjemahan dapat diajukan ke ILO Publications (Rights and Permissions), International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland, atau melalui e-mail: pubdroit@ilo.org. Kantor Perburuhan Internasional menyambut baik permohonan-permohonan seperti itu.

Perpustakaan, lembaga dan pengguna lain yang terdaftar di Inggris Raya dengan Copyright Licensing Agency, 90 Tottenham Court Road, London W1T 4LP [Fax: (+44) (0)20 7631 5500; email: cla@cla.co.uk], di Amerika Serikat dengan Copyright Clearance Center, 222 Rosewood Drive, Danvers, MA 01923 [Fax: (+1) (978) 750 4470; email: info@copyright.com] atau di negara-negara lain dengan Reproduction Rights Organizations terkait, dapat membuat fotokopi sejalan dengan lisensi yang diberikan kepada mereka untuk tujuan ini.

ISBN 978-92-2-822248-7 (buku)

ISBN 978-92-2-822249-4 (web pdf)

ILO

Perempuan Perkasa: Buruh Migran Rumah Tangga Indonesia di Hong Kong – Jakarta: ILO, 2009

Juga tersedia dalam bahasa Inggris: *Brave Women: The story of Indonesian migrant domestic workers in Hong Kong* – Jakarta: ILO, 2009

ILO Katalog dalam terbitan

Penggambaran-penggambaran yang terdapat dalam publikasi-publikasi ILO, yang sesuai dengan praktik-praktik Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan presentasi materi yang ada di dalamnya tidak mewakili pengekspresian opini apapun dari sisi Kantor Perburuhan Internasional mengenai status hukum negara, wilayah atau teritori manapun atau otoritasnya, atau mengenai batas-batas negara tersebut.

Tanggungjawab atas opini-opini yang diekspresikan dalam artikel, studi, dan kontribusi lain yang ditandatangani merupakan tanggung jawab penulis, dan publikasi tidak mengandung suatu dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional atas opini-opini yang terdapat di dalamnya.

Rujukan ke nama perusahaan dan produk komersil dan proses tidak menunjukkan dukungan dari Kantor Perburuhan Internasional, dan kegagalan untuk menyebutkan suatu perusahaan, produk komersil atau proses tertentu bukan merupakan tanda ketidaksetujuan.

Publikasi ILO dapat diperoleh melalui penjual buku besar atau kantor lokal ILO di berbagai negara, atau secara langsung dari ILO Publications, International Labour Office, CH-1211 Geneva 22, Switzerland (e-mail: pubvente@ilo.org) ; atau Kantor ILO Jakarta, Menara Thamrin, Lantai 22, Jl. M.H. Thamrin Kav. 3, Jakarta 10250, Indonesia (e-mail: jakarta@ilo.org). Katalog atau daftar publikasi tersedia secara cuma-cuma dari alamat di atas atau melalui email.

Kunjungi halaman web kami: www.ilo.org/publns

Dicetak di Jakarta



Mereka yang terus berjuang untuk hak-haknya.

Pengantar

Sejak bertahun-tahun Hong Kong telah menjadi negara tujuan utama bagi Buruh migran rumah tangga asal Indonesia. Kendati awalnya didominasi oleh buruh asal Pilipina, saat ini buruh migran perempuan Indonesia yang bekerja dan hidup di Hong Kong telah mencapai lebih dari 100,000 orang.

Buruh migran rumah tangga tersebut menyebar diseluruh wilayah Hong Kong, hampir di setiap distrik anda akan temukan mereka. Mereka tidak hanya membersihkan rumah dan memasak, dibanyak kasus mereka bekerja sebagai pengasuh dan perawat utama bagi anak-anak dan manula. Kontribusi buruh migran rumah tangga ini tidak dapat kita kecilkan maknanya bagi kemajuan Hong Kong, dimana mereka telah memerankan peranan tradisional sebagai “perempuan pekerja”, dengan membebaskan perempuan – perempuan Hong Kong untuk bisa masuk dalam dunia kerja formal lainnya guna memberikan kontribusi lebih jauh dalam produktifitas Hong Kong.

Indonesia menjadi negara kedua terbesar pengirim buruh migran di Asia Tenggara setelah Filipina. Berdasarkan informasi dari Bank Dunia, remiten yang dikirim oleh buruh migran Indonesia telah mencapai USD 6.1 milyar setiap tahunnya. Bagi banyak provinsi di Indonesia, remiten ini tentunya telah menjadi sumber pemasukan utama.

Pada tahun 2007 saja sedikitnya terdapat 696,746 orang buruh migran Indonesia yang terdokumentasi telah berangkat ke luar negeri untuk bekerja, kenaikan sebesar 47% selama dua tahun terakhir dan hampir 100% lebih selama 10 tahun terakhir menambah panjangnya angka perempuan migran yang bekerja sebagai buruh rumah tangga. Kendati kontribusi buruh migran rumah tangga ini cukup besar terhadap ekonomi Indonesia dan ekonomi negara penerima, permasalahan buruh migran dan kebutuhan akan perlindungan hukum yang cukup serta perlindungan administratif belum juga diberikan secara efektif oleh pemerintah dan pembuat kebijakan di Indonesia serta pemerintah negara penerima termasuk Hong Kong.

Buku ini berisi tentang cerita perempuan Indonesia yang pergi ke Hong Kong untuk bekerja sebagai buruh rumah tangga. Cerita tersebut tentunya tidak mewakili seluruh pengalaman buruh migran perempuan yang bekerja di sector domestik asal Indonesia di Hong Kong, tetapi dipersembahkan disini untuk memberikan kesempatan kepada mereka, dengan bahasa mereka sendiri, bercerita kepada anda semua tentang masalah yang mereka hadapi dan mencari arti kehidupan selama bekerja di Hong Kong, lebih dari sekedar menjadi sumber hidup keluarga mereka.

Cerita ini adalah cerita nyata. Buruh migran perempuan tersebut bercerita secara langsung kepada kami. Mereka ingin menunjukan kepada anda betapa minimnya “perlindungan” bagi buruh rumah tangga disana. Betapa mudahnya menjadi korban agen dan majikan jahat. Bagaimana semua beban dan biaya mesti mereka tanggung sendiri.

Perempuan Perkasa



Berkantor di Hong Kong, Asian Migrant Centre (AMC) bekerja sebagai lembaga monitoring, penelitian, informasi, publikasi, training, dan center yang mendedikasikan dirinya sebagai lembaga yang mendukung gerakan mempromosikan Hak Azasi Manusia dan memperkuat buruh migran dan keluarganya di Asia. Tujuan utama AMC adalah untuk mempromosikan Hak Azasi Manusia, hargadiri dan penguatan kepada buruh migran dan keluarganya di Asia, sehingga mereka mampu untuk menuntut dan membela hak dan kepentingan mereka, serta sebagai mitra dari pembangunan yang berkesinambungan, adil dan berkeadilan terhadap Jender.

Asian Migrant Center berterimakasih kepada semua buruh migran yang telah bersedia bercerita dalam buku ini, tidak hanya telah bersedia bercerita tentang pengalaman mereka, waktu mereka, tetapi juga hati mereka. Kepada mereka dan seluruh buruh migran rumah tangga buku ini kami dedikasikan. Kami juga ingin berterimakasih kepada The Hong Kong Coalition of Indonesian Migrant Workers Organization (KOTKIHO), Indonesian Migrant Workers Union (IMWU), Franciska Ria Susanti dan Mega Vistrian yang telah melakukan wawancara secara langsung kepada para buruh migran tersebut dan menyusun cerita mereka dalam versi bahasa Indonesia, Nurul Qoiriah, Fanani dan John Lindsay yang telah menjadikan buku ini hadir dihadapan anda. Kami juga ingin mengucapkan terimakasih khususnya kepada ILO Jakarta dan OXFAM Hong Kong atas financial guna membiayai terbitnya buku ini.

Dikarenakan jumlah perempuan yang pergi ke luar negeri untuk bekerja sebagai buruh rumah tangga terus meningkat, kami berharap melalui kontribusi kecil ini, dengan menginformasikan kepada publik tentang realitas kekejaman yang dialami oleh para perempuan buruh migran rumah tangga tersebut, perubahan terhadap perlakuan yang adil dan sejajar dengan menghargai harkat buruh dapat segera diwujudkan.



Kisah

1.	Pengantar	5
2.	Hidup Tak Pernah Berpihak	8
3.	Kesedihan Pemulung	16
4.	Di Jual Kawan Sendiri	22
5.	Ekstasi, Cinta, dan Kesepian	26
6.	Terseret Peduli Setelah Hutang	36
7.	“Lelaki” dari Tai Po	40
8.	Lenggok Sunyin Seorang Penari	46
9.	Bukan Arus Biasa	54
10.	Indonesia Hanya Ada di Kertas	62
11.	Sang Pemula	70
12.	Penyusun Keberanian	76
13.	Perajut Mimpi	82
14.	Tentang Solidaritas	88



1. Hidup Tak Pernah Berpihak

NADA riang seorang perempuan yang tengah menerima telepon di dekatnya, membuat ia gelisah. Keriangan itu tak menular padanya. Ragu ia bertanya setelah sang teman menutup telepon seluler.

“Dari siapa mbak?”

“Suamiku,” ujar sang teman singkat.

Mendadak air bergulir di matanya. Ia lari ke dalam kamar, terisak. Meninggalkan sang teman dalam keadaan bingung.

Suhartatik namanya. Ia lahir di sebuah desa kecil di bagian timur pulau Jawa, Blitar Selatan. Sebuah daerah yang pernah bergolak di tahun 1968 saat sisa-sisa kader Partai Komunis Indonesia (PKI) mencoba menyusun kekuatan setelah seluruh jajaran pimpinan dihancurkan oleh rezim Soeharto di tahun 1965.

Ia dilahirkan 20 tahun setelah huru-hara tahun 1965 itu. Ia bungsu dari dua bersaudara. Seperti kakaknya, Hartatik—demikian biasa ia dipanggil—hanya menyelesaikan sekolah hingga bangku SMP. Bukan karena ia tak mau melanjutkan, tapi orang tuanya yang hanya bekerja sebagai buruh tani tak cukup punya duit untuk menyekolahkanya lebih tinggi.

Sang kakak, setelah bekerja selama empat tahun di Surabaya, memutuskan menikah. Hartatik pun mengikuti jejaknya. Bukan untuk cari kerja, tapi untuk urusan menikah. Ia menikah dengan bekas kakak kelasnya, hanya sebulan setelah ia lulus SMP. Ia terpaksa menikah karena di usia muda itu, sebuah janin telah tertanam di rahimnya. Ia tak ingin membuat janin itu lahir tanpa bapak.

Sebulan setelah menikah, sang suami, Eko Yulianto, minta izinnya untuk pergi ke Malaysia. Ia berharap mendapat cukup uang untuk menghidupi keluarga barunya. Meski untuk ke Malaysia, Eko

Perempuan Perkasa



minta dana yang tak sedikit kepada orang tua Hartatik. Hal ini membuat hubungan Hartatik dengan orang tuanya sempat tegang, tapi toh Eko tetap berangkat.

Tujuh bulan setelah kepergian Eko, Hartatik melahirkan seorang bayi perempuan. Ia memberinya nama Natasya. Ingin sekali ia mengabarkan kelahiran bayi lucu itu ke Eko, tapi ia tak tahu kemana kabar harus disampaikan. Eko tak pernah ber kirim kabar dengannya sejak kepergian itu.

Ia tak ingat persis kapan Natasya untuk pertamakali bertemu dengan ayah kandungnya. Ia hanya mengingat sebuah peristiwa pemulangan besar-besaran buruh migran asal Indonesia dari Malaysia yang menjadi *headline* pemberitaan surat kabar di Indonesia yang akhirnya membawa suaminya pulang.

Hartatik ingat persis, sang suami pulang tanpa membawa uang di tangan. Tak ada hasil kerja sepeser pun yang bisa ia bawa pulang. Namun Hartatik tak protes. Ia pun tak protes saat empat bulan kemudian, sang suami kembali memutuskan untuk merantau ke Malaysia. Kali ini dengan janji yang sama bahwa ia ingin membahagiakan hidup Hartatik dan anaknya.

Namun ternyata peristiwa berulang dalam bentuk yang sama. Setelah setahun tanpa kabar, Eko kembali pulang bersama rombongan BMI lainnya yang dipulangkan secara besar-besaran dari Malaysia. Ia kembali pulang dengan tangan kosong.

Tak ada uang di tangan, tanpa penghasilan, keduanya memilih tinggal di rumah orang tua Eko, juga bersama Natasya. Beruntung, rumah orang tua Eko hanya beda desa dengan rumah masa kecil Hartatik, sehingga Hartatik juga bisa menengok kedua orangtunya yang sudah mulai tua dan sakit-sakitan.

Hidup bergulir seperti biasa hingga dua pekan setelah kepulangan Eko, seorang perempuan berusia sekitar 27 tahun, datang berkunjung. Eko tengah tidur pulas di kamarnya.

Perempuan itu, di depan Hartatik, mengaku bahwa ia tengah mengandung janin dalam rahimnya dari benih lelaki yang kini menjadi suami Hartatik. Berita ini seperti godam yang menghantam dada Hartatik. Ia tersinggung, marah dan merasa dipermalukan. Perempuan itu minta pertanggungjawaban Eko.

Hartatik tak bisa menahan emosi, ia menyebut-nyebut soal Natasya di depan perempuan itu, juga statusnya sebagai istri sah. Namun perempuan itu menolak surut. Ia bahkan menerobos masuk dan langsung menuju kamar dimana Natasya tidur. Ia berusaha mencekik leher Natasya sambil mengucapkan sumpah serapah. Kontan tindakan ini memicu amarah Hartatik. Diambilnya termos panas dari dapur dan hendak disiramkan isinya kepada perempuan itu. Namun tak sampai itu terjadi, Eko sudah keburu bangun dan meleraikan kedua perempuan itu.

Hari itu juga, Hartatik minta diceraikan oleh Eko. Eko tak menolak, tapi juga tak begitu saja mengabulkan. Ia mempersulit perceraian dengan mempersoalkan hak asuh anak. Ia ingin sang anak tetap ikut dirinya. Hartatik pun meradang. Ia bawa Natasya pulang ke rumah orang tuanya. Ia mulai berpikir untuk mencari pekerjaan sambil menunggu proses cerai yang diajukan ke pengadilan.

Dengan membayar Rp 500 ribu—uang yang dipinjam Hartatik dari ayahnya—Hartatik masuk sebuah agen penyalur pembantu rumah tangga dan *baby sitter* di Surabaya. Seminggu berada di penampungan, Hartatik dikirim ke Jakarta. Ia menjadi *baby sitter*. Dengan gaji Rp 400 ribu per bulan, ia bisa membelikan susu Natasya tanpa harus merepotkan orang tuanya. Namun ia hanya bertahan empat bulan di tempat

Perempuan Perkasa



itu. Sang majikan tak sanggup lagi menggajinya. Ia dikeluarkan. Padahal dia masih harus membayar tambahan biaya agen yang menyalurkannya sebesar satu bulan gaji yang telah ia terima.

Tapi Hartatik tak putus asa. Ia kembali mencari agen yang bisa mencarikannya pekerjaan. Dengan syarat satu kali potongan gaji, Hartatik pun kemudian mendapatkan kerja kembali sebagai *baby sitter* di Denpasar. Sama dengan di Jakarta, ia menerima gaji sebesar Rp 400 ribu per bulan. Sayangnya, di sini pun ia tak bertahan lama. Ia dianggap tak becus kerja. Ia pun dikembalikan ke agennya di Surabaya oleh sang majikan.

Saat sang agen memintanya kembali ke Jakarta, Hartatik menolak. Ia ingin bekerja di kawasan Surabaya saja agar ia bisa menjenguk Natasya jika rindu menyerang. Beruntung, sebuah keluarga kaya yang tinggal di kawasan elite di Surabaya sedang butuh *baby sitter*. Hartatik pun bekerja di sana hingga 2,5 tahun lamanya. Gaji yang ia terima pun terus meningkat, dari Rp 400 ribu di bulan pertama hingga Rp 1 juta/bulan saat terakhir ia bekerja di situ.

Hartatik sebenarnya masih ingin lebih lama bekerja di situ, tapi orang tuanya tak membolehkan. Mereka mulai khawatir bahwa perebutan hak asuh Natasya akan dimenangkan oleh Eko. Orang tua Hartatik ingin sang cucu tetap ada bersama mereka. Hartatik pun menurut. Ia pulang dan kembali ke rumah orang tuanya.

Namun tak lama ia tinggal di rumah. Hartatik mulai sadar bahwa tanpa pekerjaan membuat hidupnya sulit. Proses cerainya dengan Eko membawa kesulitan ekonomi baru bagi orang tuanya. Hartatik dan suaminya harus berebut untuk mendapatkan hak asuh untuk anaknya. Saat pengadilan akhirnya resmi memutuskan perceraian keduanya dan memberikan hak asuh Natasya ke Hartatik, orang tuanya punya utang cukup besar untuk membiayai proses pendapatan hak asuh tersebut.

Hartatik tak tega melihat kedua orang tuanya terimbit utang karena dia. Usai mengurus perceraian dan dua bulan setelah kepulangannya dari Surabaya, Hartatik pun memutuskan untuk kembali mencari kerja. Kali ini, ia berniat merantau ke luar negeri.

Ia mengaku terbujuk oleh iming-iming temannya yang pulang dari Hong Kong. Menurut cerita sang teman, kerja di Hong Kong gampang dan cepat kaya. Bahkan sang teman menambah bumbu cerita bahwa jika Hartatik masuk PT (sebutan BMI untuk agen penyalur tenaga kerja yang ada di Indonesia-red) maka ia juga akan mendapatkan uang terlebih dulu.

Iming-iming uang persekot ini memikat Hartatik. Kondisi ekonomi orang tuanya yang semakin buruk dari hari ke hari memang benar-benar membuatnya sedih. Tanpa pikir dua kali, Hartatik pun segera masuk PT tanpa perantara siapapun. Namun uang yang pernah dikisahkan temannya itu tak pernah ada.

Di PT itu sendiri, Hartatik tinggal selama enam bulan. Menurut pengakuannya, tak ada pelatihan apapun yang diterimanya di tempat tersebut, juga tidak kursus bahasa Cantoness yang harusnya ia peroleh untuk persiapan bekerja di Hong Kong kelak. Pihak PT hanya meyakinkan bahwa ia pasti akan diterbangkan ke Hong Kong.

Namun janji ini tak juga terwujud hingga enam bulan Hartatik berada di tempat itu. Tak sabar dengan penantian ini, orang tua Hartatik memintanya pulang. Hartatik pun menurut. Tapi baru sepekan ia di rumah, pihak PT memberitahu Hartatik bahwa visa kerjanya ke Hong Kong sudah turun sehingga

Perempuan Perkasa



ia diminta untuk kembali ke PT. Namun ternyata Hartatik masih harus menunggu sebulan lagi di PT sebelum ia benar-benar terbang ke Hong Kong.

Hong Kong adalah babak baru bagi Hartatik. Tapi tema ceritanya tak berbeda dengan saat ia berada di Indonesia. Melulu kisah sedih. Begitu sampai di Hong Kong pada 7 Desember 2005, Hartatik tak langsung kerja di rumah majikan. Menurut sang agen, majikan yang mengontraknya baru akan mengambilnya sebulan lagi. Dengan alasan untuk mengasah keterampilan, Hartatik diminta oleh agennya bekerja sementara di majikan yang lain. Mereka mengistilahkannya sebagai PKL (sebutan untuk pelatihan kerja-red).

“Agen menjanjikan saya mendapatkan gaji dari PKL tersebut,” kisah Hartatik. Namun janji ini ternyata tak terbukti. Hartatik tak menerima uang sepeser pun selama sebulan dipekerjakan di tempat tersebut.

Saat majikan yang benar-benar mengontraknya datang ke agen untuk menjemputnya, Hartatik bahkan mesti kabur lewat jendela dari rumah majikan dimana dia PKL. Pasalnya, sang majikan tak membolehkannya pergi.

Tanggal 26 Januari 2006, Hartatik pun pindah ke majikan yang telah menandatangani kontrak kerja dengannya.

Hartatik mengingat bahwa pasangan suami-istri yang menjadi majikannya tersebut sangat baik. Mereka tak pernah bersikap kasar dan Hartatik pun menikmati “kemewahan” dengan makan tiga kali sehari. Hartatik merasa bahagia meski gaji yang ia terima hanya HK\$1800/bulan. Padahal dalam kontrak dan kwitansi yang ia tanda tangani tertulis bahwa gaji yang mestinya ia terima adalah HK\$3320/bulan. Inipun kena potong biaya agen selama lima bulan gaji. Artinya selama lima bulan berturut-turut, seluruh gaji Hartatik harus disetor ke agen sebagai pembayaran atas penempatan kerjanya.

Hartatik tak protes dengan kondisi ini. Juga ketika dia tahu bahwa libur sekali dalam sepekan yang mestinya menjadi haknya sesuai dengan aturan hukum Hong Kong, tak pernah diberikan oleh majikan. Majikan barunya memberi libur setelah ia bekerja selama lima bulan di tempat tersebut. Itupun ia hanya mendapatkan libur dua kali dalam sebulan.

Namun ternyata sikap baik majikan mulai berubah pada bulan kedua Hartatik bekerja di tempat tersebut. Meski tak bersikap kasar, majikannya tak lagi memberi makan Hartatik tiga kali sehari. Hartatik hanyaizinkan makan sekali dalam sehari. Akibatnya, Hartatik sering kelaparan. Kadang ia harus rela makan dari sisa-sisa makanan majikan karena rasa lapar tak tertahankan.

Saat Hartatik sudah memegang uang sendiri, setelah menyelesaikan pembayaran biaya agen selama lima bulan, ia kerap menghabiskan uangnya untuk membeli makanan karena tak ada jatah makan untuknya dari majikan. Ia bahkan kadang mesti mengeluarkan uang untuk mengganti masakannya yang dianggap tak enak oleh majikan.

Pada bulan April 2006, sikap kasar majikan mulai muncul. Berawal dari ketidaksengajaan Hartatik saat wajan panas tempat ia memasak menyentuh lengan majikan. Sang majikan pun meradang. Ia pikir Hartatik sengaja melakukan hal itu. Ditariknya tangan Hartatik dan diletakkan di atas tutup *rice cooker* yang tengah mendidih. Rasa panas di sekujur tangan membuat Hartatik mencoba melepaskan diri.

Perempuan Perkasa



Namun pegangan majikan terlalu kuat.

Tak kuat menahan sakit, Hartatik pun menangis. Namun majikannya menyuruhnya berhenti menangis. Jika tidak, ia diancam akan diberhentikan secara sepihak. Takut dengan ancaman majikan, sekuat tenaga Hartatik menahan tangis dan rasa sakitnya.

Namun ternyata itu baru awal. Pada bulan-bulan selanjutnya, siksaan yang diterima Hartatik makin beragam. Ia pernah disuruh sujud di depan majikan laki-lakinya hanya gara-gara Hartatik tak sengaja menarik benang kancing baju hingga lepas.

Tengah malam, Hartatik bahkan pernah diminta majikan perempuannya berdiri seperti patung dengan kedua tangan terentang, masing-masing dengan sepatu anak majikan yang baru selesai ia cuci. Majikan ingin sepatu kering malam itu juga karena akan dipakai oleh anaknya keesokan paginya.

Tak cukup itu, majikan Hartatik juga mulai sering membenturkan kepala Hartatik ke tembok hanya gara-gara masakan dianggap terlalu lembek. Pada suatu hari, benturan ini mengakibatkan Hartatik jatuh pingsan.

Majikan panik dan membawa Hartatik ke agen. Oleh agen, Hartatik kemudian dibawa ke Rumah Sakit (RS). Namun sampai RS, agen bilang ke dokter bahwa Hartatik pingsan karena kelaparan. Kepada Hartatik, agen memperingatkan agar ia hanya menjawab seperti itu jika ditanya dokter. Hartatik menurut. Selama tiga hari ia menginap di RS.

Pulang dari RS, Hartatik langsung kembali disuruh kerja oleh majikan. Saat ia mengeluh pusing, sang majikan pun memberinya kuah rebusan jeroan babi. Majikan memaksa Hartatik untuk meminum kuah jeroan tersebut, dengan dalih bahwa itu obat penyembuh. Akibatnya, Tatik muntah.

Seolah sengaja tak ingin membuat Hartatik sembuh, majikannya juga menyuruh Hartatik kerja di rumah temannya saat majikan pergi ke luar kota selama tiga hari. Pagi hingga petang, Hartatik bersih-bersih di rumah teman majikan, lalu malamnya ia pulang dan membersihkan rumah majikannya. Namun saat Hartatik menerima uang HK\$ 100 dari hasil kerjanya selama tiga hari tersebut, majikannya marah dan segera merampas uang itu. Alasannya, ia malu karena Hartatik mau menerima uang dari temannya.

Puncaknya, Hartatik ditakut-takutin oleh majikannya bahwa ia akan dilempar dari flat yang berlantai 32 itu, saat Hartatik dianggap lamban mengerjakan tugas merebus teh.

“Majikan laki-laki memegang tangan kanan saya, sedangkan yang perempuan memegang tangan kiri saya. Mereka membuka jendela dan berteriak akan menjatuhkan saya keluar jendela,” kisah Hartatik.

Ia disuruh loncat. Tentu saja Hartatik menolak. Semakin kuat teriakan menyuruhnya loncat, semakin kuat ia menginjak lantai. Lengannya lebam kebiruan akibat tarik menarik tersebut.

Tak kuat dengan perlakuan ini, Hartatik pun memutuskan kabur dari rumah majikan.

Namun kabur dari rumah majikan tak membuat jalan hidup Hartatik lebih ringan. Waktu libur yang jarang membuat Hartatik nyaris tak punya kawan di Hong Kong.

Satu-satunya jalan keluar yang bisa ia temukan adalah jalur kereta api bawah tanah (MTR). Namun saat hendak masuk ke gerbong, sial bagi Hartatik karena ia kepergok majikan. Adu mulut pun terjadi, bahkan leher Hartatik sempat kena jurus cekik majikan. Beruntung Hartatik bisa melepaskan diri dan segera bisa masuk ke dalam gerbong.

Perempuan Perkasa



Di dalam gerbong kereta ini, Hartatik menangis sesenggukan hingga seorang buruh migran yang juga berasal dari Indonesia mendekatinya dan bertanya apa masalahnya.

Usai Hartatik bercerita, sang kawan baru inipun kemudian memberinya sebuah alamat agen yang berkantor di Wanchai. Ia bilang bahwa di agen Wanchai tersebut, Hartatik dipastikan akan mendapat pertolongan, dibanding kembali ke agennya yang lama yang pasti malah membawa masalah.

Percaya dengan omongan ini, Hartatik pun memutuskan pergi ke Wanchai. Setidaknya, di tempat baru itu, ia berharap bisa mendapatkan tempat untuk menginap.

Sikap ramah agen di Wanchai menentramkan Hartatik. Terlebih agen tersebut mengenalkannya dengan seorang lelaki berkewarganegaraan Malaysia yang berjanji untuk menggugat majikannya ke Departemen Perburuhan (Labor Department) Hong Kong. Gugatan itu akan diajukan berdasarkan tuntutan Hartatik terhadap bekas majikannya karena ia hanya diberi gaji HK\$ 1800 per bulan, jauh dari upah minimum yang ditetapkan pemerintah Hong Kong, selama sembilan bulan bekerja di tempat majikannya.

Namun ternyata penawaran bantuan ini berbuntut sejumlah syarat. Salah satunya, membagi persentase klaim kemenangan jika gugatan tersebut menang di pengadilan. Tujuh puluh persen untuk Hartatik dan 30 persen untuk lelaki Malaysia itu.

Tapi itu bukan kesimpulan akhir. Tujuh puluh persen klaim yang nantinya dimiliki Hartatik harus diserahkan ke agen yang menampungnya untuk membayar penampungan selama menginap, makan yang diberikan, biaya perpanjangan visa, berikut bunga yang ditetapkan atas semua biaya tersebut.

Saat dihitung-hitung, Hartatik nyaris tak mendapatkan sisa uang jika klaim sebesar HK\$ 22.000 (sekitar Rp 25 juta) itu berhasil dia menangkan. “Saya diminta membayar HK\$ 45 per malam untuk menginap di situ. Biaya tersebut akan berbunga jika selama sebulan saya belum bisa melunasi. Ini belum termasuk makan. Saya juga diminta membayar biaya perpanjangan visa yang sebenarnya hanya HK\$ 160 menjadi HK\$ 500. Alasannya juga karena ada bunga yang diambil dari pinjaman yang diberikan,” kisahnya.

Karena proses pengajuan kasus ke Departemen Perburuhan biasanya membutuhkan waktu yang tak sebentar, agen yang memberi tumpangan ke Hartatik mulai merasa rugi. Ia kemudian mengusir Hartatik dari *boarding house* miliknya, tanpa satu sen pun uang di saku, setelah tinggal hampir dua bulan di sana.

Tanpa uang, tanpa keluarga, tak tahu ke mana harus pergi, membuat Hartatik terpaksa tidur beralas ubin di bawah tenda permanen di Taman Victoria Park, Causeway Bay. Ia berhasil bertahan dari rasa lapar dengan bantuan dari sejumlah buruh migran yang kebetulan sedang berlibur di kawasan tersebut. Namun ia sulit bertahan dari rasa dingin saat malam menjelang karena tenda tersebut hanya memiliki terpal di atas kepala.

Sampai kemudian seorang buruh migran yang tinggal di sebuah penampungan milik organisasi buruh migran menemukannya. Ia kemudian diajak pulang dan tidur di sana tanpa membayar satu sen-pun. Hanya saja, Hartatik tak bisa melepaskan diri dari jerat warga Malaysia yang telah membawa kasusnya ke pengadilan. “Seluruh berkas dan dokumen saya ada di dia,” ujarnya.

Padahal untuk kasus semacam ini, laporan gugatan tak bisa diwakilkan dan harus dilakukan oleh buruh migran itu sendiri. Hanya saja, ketidaktahuan dan ketakutan buruh migran itu sendiri membuat

Perempuan Perkasa

mereka merasa lebih aman jika ada pendamping yang menemani mereka mengajukan gugatan tersebut. Apa yang dilakukan oleh calo kasus yang “membantu” Hartatik tersebut sebenarnya hanya mendampingi saat Hartatik bertemu dengan pihak tergugat atau Labor Department-Hong Kong.

Lembaga nirlaba seperti Domestic Helpers and Migrant Workers Programme Christian Action sebenarnya memberi konsultasi gratis kepada buruh migran soal tata cara pengaduan semacam ini. Hanya saja, tak semua buruh migran mengetahui bahwa ada sebuah lembaga yang bisa memberikan bantuan kepada mereka secara gratis.

Beruntung Hartatik kemudian memiliki keberanian untuk membebaskan diri dari jerat calo kasus tersebut saat sidang gugatan di Labor Department akhirnya menyetujui separuh klaim yang ia ajukan, yakni HK\$ 11 ribu (sekitar Rp 12,7 juta).

Dengan bantuan seorang kawan –sesama buruh migran- yang menemaninya, uang tersebut berhasil ia larikan tanpa sepengetahuan calo yang sejak awal berharap segera mendapat bagian.

Seluruh uang tersebut oleh Hartatik segera ia kirim ke kampung halamannya di desa Kesamben, Blitar Selatan dimana orang tuanya dan buah hatinya yang berusia lima tahun berada. “Orang tua saya harus berutang agar saya dapat mendapatkan hak asuh anak. Dan uang ini saya harap bisa melunasi utang-utang tersebut,” ungkapnya.

Perempuan Perkasa



Kurangnya informasi dan hausnya pengetahuan membuat para BMI di Hong Kong dengan antusias membaca koran Indonesia di sela-sela libur hari Minggu mereka.



2. Kesedihan Pemulung

RAMBUTNYA cepak, senyumnya manis, dan cara ia berceloteh menunjukkan bahwa ia memang masih sangat remaja. Ia memang baru saja menginjak usia 17 tahun. Namanya Dewi Ita Purnamawati.

Ia memutuskan pergi ke Hong Kong, setelah sempat jadi gelandangan di Surabaya, bahkan pernah menikmati bui selama dua bulan gara-gara tertangkap tangan sedang melakukan transaksi narkoba.

“Padahal saya cuma dibayar seseorang untuk menyerahkan titipan. Eh, ternyata titipan itu isinya ganja. Mana saya tahu?,” ungkapnya polos.

Dewi tak lulus SMA. Ia hanya sempat mencecap bangku Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di kampungnya di Banyuwangi selama dua bulan. Setelah itu, ia memutuskan kabur ke Pasuruan untuk cari kerja.

Ia mengaku tak tega melihat kehidupan ekonomi nenek dan kakeknya yang membesarkannya sejak bayi. Ayah dan ibunya pergi begitu saja usai ia lahir di dunia bersama saudara kembarnya, Dewa Ardita.

Menurut kisah sang nenek, kedua orang tuanya terpaksa meninggalkan mereka berdua karena tak sanggup menanggung beban ekonomi. Mereka memutuskan merantau ke Sumatera dan meninggalkan Dewi dan Dewa di Banyuwangi bersama kakek dan neneknya.

Belasan tahun kemudian, Dewi baru berjumpa dengan orang tuanya di Lampung. Namun perjumpaan itu membutuhkan jalan berliku.

Saat orang tuanya pergi, Dewi dan Dewa diasuh bersama di rumah neneknya di Desa Bulu Agung, Kecamatan Pesanggrahan, Banyuwangi. Namun Dewi mengingat bahwa Dewa akhirnya dipisahkan darinya saat mereka duduk di kelas 2 Sekolah Dasar. Dewa diambil oleh pakdhenya,

Perempuan Perkasa



kakak ayah, dan dibesarkan di rumah yang berbeda, meski sama-sama masih di Banyuwangi. Uniknya, setelah perpisahan itu, mereka tak pernah bertemu lagi.

Dewi sempat mendengar kabar bahwa sang kakak kemudian merantau ke Hong Kong sebagai pembantu rumah tangga. Alasan ini pula yang membuat Dewi kemudian juga hijrah ke Hong Kong. Sayangnya, Dewi mesti menelan kenyataan pahit ketika sang kakak menolak mengakuinya sebagai adik.

“Ia tak mau bertemu saya. Saat saya coba hubungi lewat *handphone*-nya, kata-katanya kasar. Ia bahkan kemudian mengganti nomor sehingga saya nggak bisa hubungi dia lagi,” kisahnya.

Sang kakak, menurut Dewi, memang masih menaruh dendam pada orang tua yang “membuang” mereka. Saat Dewi berhasil menemukan keberadaan orang tuanya di Lampung dan menjalin tali ikatan anak-orang tua yang sempat terputus, sang kakak tak mau terima. Ia bahkan menuding Dewi dan orang tuanya sedang mencoba meminta belas kasihan dia karena kini ia sudah berhasil mencari uang di Hong Kong.

“Bapak bahkan sempat dibentak kakak saya waktu telpon, udah dianggap kayak pengemis saja,” kenang Dewi.

Dewi pun memutuskan tak mencoba lagi untuk bertemu kakaknya. Ia berjanji untuk bertahan hidup di Hong Kong tanpa minta belas kasihan dari kakak kandungnya. Kenangan tentang sang kakak yang tersisa di benaknya terakhir kali adalah wajah kakak yang berusia delapan tahun, saat diambil oleh pakdhenya dulu.

Perjalanan Dewi ke Hong Kong sendiri adalah rentetan kisah yang berliku dan sama sekali tak mulus.

Setelah kabur dari rumah kakek dan neneknya, ia jadi babu di sebuah keluarga kaya di Pasuruan. Majikannya seorang keturunan Arab. Dewi berharap dapat gaji layak kerja di rumah tersebut. Namun baru empat hari, Dewi sudah kabur karena sang majikan mencoba memperkosanya.

Alih-alih pulang, Dewi lari ke Surabaya setelah kabur dari Pasuruan tersebut. Di Surabaya, ia langsung bergabung dengan komunitas anak jalanan karena tak satu senpun uang ada di kantongnya. Ia melakukan apa saja asal bisa makan, dari ngamen, jual koran, hingga semir sepatu. Sementara untuk tidur, ia cukup puas bergabung dengan sesama kawan gelandangan yang tidur di bawah jembatan maupun di emper toko.

Hingga kemudian, bujukan seseorang yang mengiming-iminginya bayaran tinggi menjadi bumerang baginya. Orang tersebut menyuruh Dewi menyerahkan barang ke orang lain. Dewi sama sekali tak menyangka bahwa barang titipan itu adalah ganja dan orang yang dia kasih barang tersebut adalah petugas Intel Kepolisian yang tengah menyamar sebagai pembeli.

Gara-gara tindakan ceroboh ini, Dewi pun digelandang ke kantor polisi dan ditahan selama dua bulan.

Keluar dari tahanan, Dewi tak tahu mesti kemana. Ia kemudian berteduh di sebuah rumah singgah, yang memang sengaja dibangun untuk anak-anak gelandangan, di Surabaya. Di sinilah ia kemudian kenal dengan seorang asal Ponorogo yang mengiming-iminginya kerja dengan duit besar di luar negeri.

Perempuan Perkasa



Tanpa pikir panjang, Dewi pun langsung setuju.

Ia kemudian masuk penampungan milik PT. Intracaraka di Surabaya. Sebulan berada di penampungan, Dewi mulai merasa bersalah kepada kakek dan neneknya karena pergi tanpa pamit. Ia pun berinisiatif menelpon ke Banyuwangi dan mengatakan bahwa ia akan mencari kerja ke Singapura. Kakek dan neneknya tak bisa melarang karena Dewi sudah telanjur berada di penampungan.

Tahun 2003, Dewi lupa bulan apa, ia akhirnya terbang ke Singapura. Ia mendapatkan upah 200 dollar Singapura per bulan. Dewi mengingat majikannya adalah orang baik. Saat ia memutuskan pulang karena habis kontrak, majikannya bahkan sempat menahan karena masih menginginkan Dewi bekerja padanya.

Di Singapura inilah, setahun kemudian, Dewi mendapatkan kabar dari seorang tetangga sekampung yang juga bekerja di sana, bahwa kakek dan neneknya telah meninggal. Dewi sedih, tapi ia tahu bahwa ia tak mungkin pulang karena kontrak kerjanya masih setahun lagi. Ia hanya berpikir kemana ia mesti pulang nanti, jika tak ada lagi kakek dan neneknya di Banyuwangi.

Secara kebetulan, Dewi kemudian bertemu dengan anak pakdhenya yang juga bekerja di Singapura. Dari dialah, Dewi mendapatkan informasi tentang keberadaan orang tua kandungnya yang bermukim di Lampung bersama tiga adiknya yang dilahirkan sang ibu begitu merantau ke Sumatera.

Lewat sepupunya ini pula, Dewi kemudian berhasil mengontak kedua orang tuanya yang ada di Lampung melalui sambungan telepon.

Usai kontrak kerjanya di tahun 2005, Dewi pun memutuskan untuk pulang ke Lampung, langsung dari Singapura, menemui orang tuanya. Dua sosok manusia yang tak pernah ia jumpai sejak ia lahir ke dunia.

Ia mengingat perjumpaan mengharukan itu terjadi dua hari menjelang lebaran. Di Lampung ini pula, ia bertemu untuk pertama kali dengan ketiga adik kandungnya.

Dewi mengaku tak memiliki dendam terhadap kedua orang tuanya, meski ia merasa pernah “dibuang” oleh mereka. Ia merasa bahagia bisa berkumpul lagi dengan mereka.

Namun Dewi hanya tinggal selama dua bulan di Lampung. Ia minta izin kepada kedua orang tuanya untuk kembali merantau ke luar negeri.

Awalnya, kedua orang tua Dewi tak mengizinkan. Mereka khawatir nasib buruk para buruh migran di luar negeri yang sering diberitakan media massa, juga akan menimpa anaknya. Namun keteguhan hati Dewi akhirnya meluluhkan mereka.

Dewi sendiri mengaku nekad berangkat karena tak tega melihat kondisi ekonomi keluarganya yang masih tak stabil.

Informasi ke Hong Kong sendiri didapatkan Dewi lewat seorang tetangga di Lampung bernama Moeslim yang memang bekerja sebagai “sponsor” atau calo untuk para perempuan yang ingin bekerja sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri.

Bersama dengan Moeslim, Dewi kemudian berlayar ke Jakarta dengan kapal yang berangkat dari Bakahuni menuju Merak.

Sebelumnya, Dewi merasa tenang saat Moeslim mengatakan padanya bahwa ada empat perempuan lainnya yang akan berlayar dengan mereka hingga ke Jakarta. Namun saat kapal benar-benar berlayar,

Perempuan Perkasa

Dewi mulai merasa takut ketika tahu empat perempuan yang dikatakan Moeslim tersebut ternyata tak ada. Ia benar-benar hanya berlayar berdua dengan lelaki usia 40-an itu.

Syukurlah, tak terjadi hal buruk selama pelayaran dari Bakahuni ke Merak. Namun “keberuntungan” Dewi ternyata tak lama. Begitu sampai pelabuhan Merak, Moeslim mengajak Dewi mampir ke motel. Alasannya, hari sudah terlalu malam dan tidak mungkin langsung mengantar Dewi ke perusahaan jasa penyalur tenaga kerja yang berkantor di Jati Bening, Bekasi Barat. Dewi pun menurut, meski segala kemungkinan buruk sudah melintas di kepalanya.

Prasangka buruk Dewi ternyata terbukti. Malam itu, Moeslim mencoba memperkosa Dewi. “Ia hanya memesan satu kamar dengan dua kasur. Alasannya, tak cukup duit untuk memesan dua kamar. Di situlah ia mencoba memperkosa saya,” kenang Dewi.

Beruntung Dewi punya kekuatan untuk menolak. Ia berteriak sekencang-kencangnya dan kemudian keluar kamar. Takut bahwa teriakan Dewi akan menarik perhatian orang-orang, Moeslim pun membatalkan aksinya. Ia pun tak berkutik saat Dewi menguncinya di dalam kamar. “Malam itu, saya tidur di emperan kamar,” ujar Dewi.

Paginya, dengan membisu, Moeslim mengantarkan Dewi ke PT. Ar Mira yang berlokasi di Jati Bening. Setelah mendapatkan komisi dari pihak PT, Dewi pun ditinggalkan di tempat tersebut.

Tiga bulan Dewi ditampung di PT sebelum kemudian terbang ke Hong Kong pada 8 Juni 2006. Sehari setelah kedatangannya di agen penyalur tenaga kerja yang berkantor di Causeway Bay, Dewi diantar ke rumah majikannya yang berlokasi di Tai Wo.

Di rumah yang terletak di lantai 27 itu, Dewi harus tidur di ruang tamu karena majikannya hanya memiliki dua kamar tidur. Satu kamar tidur untuk majikan dan suaminya dan satu kamar tidur lainnya untuk ketiga anaknya yang masing-masing sudah berusia di atas 20 tahun.

Awalnya, Dewi tak tahu profesi majikannya. Ia hanya tahu bahwa sang majikan laki-laki selalu berangkat pagi dengan seragam bertuliskan *security*. Sementara majikan perempuannya juga berangkat pagi-pagi dengan tas hitam besar dan topi lebar yang menutupi kepalanya. Sedangkan ketiga anaknya terus menerus berada di rumah dan mengomentari dengan bawel semua hal yang dikerjakan Dewi.

Namun Dewi tak peduli karena ia cukup senang dengan kontrak kerja yang ia tanda tangani yang menyebut bahwa ia akan menerima gaji HK\$3320 per bulan. Meski gaji tersebut harus dipotong HK\$3000 tiap bulannya, selama tujuh bulan berturut-turut, untuk membayar PJTKI dan agen yang menyalurkannya.

Sampai kemudian ia mengetahui bahwa majikannya tak sekadar membayarnya untuk tukang bersih-bersih rumah, tapi juga seorang pemulung.

Rahasia majikan perempuannya itu terbongkar saat suatu pagi ia mengajak Dewi turut dengannya ke pantai. Ia diminta mengenakan “kostum” serupa dengan majikannya, yakni topi lebar pelindung terik matahari dan tas plastik hitam yang dicangking di pundak, serta besi pengait sampah.

Keduanya kemudian menumpang ferry—berpindah hingga dua kali—untuk tiba di pesisir pantai yang sering dikunjungi turis manca negara. Tiba di lokasi, setelah menghabiskan dua jam perjalanan dari flat majikan di Estate Tsui Wo Hse, Tai Wo, Dewi disuruh memungut kaleng dan koran bekas serta

Perempuan Perkasa

botol air mineral. Tas plastik hitam yang disandang di pundaknya harus penuh dengan rongsokan tersebut, sebelum ia kembali ke rumah majikannya.

“Banyak anak Indonesia (buruh migran asal Indonesia-red) yang bekerja seperti saya di tempat itu. Jadi pemulung sampah,” kisahnya getir.

Saat itu, ia baru tahu, bahwa majikannya ternyata berprofesi sebagai pemulung. Sejak saat itu, dengan atau tanpa majikan perempuannya, Dewi menjalani hari-harinya sebagai pemulung. Ia tidak diizinkan pulang sebelum tas plastik besar yang ia bawa dipenuhi barang rongsokan.

Tak hanya mencari, Dewi juga harus membersihkan kaleng-kaleng rongsokan yang ia dapatkan, kemudian membuatnya menjadi lempengan, sebelum dijual ke pasar loak di Tai Po.

Dewi tak lagi bisa menghitung berapa ratus kaleng yang telah ia bikin pipih selama ia bekerja di tempat majikannya tersebut. Tapi yang pasti, untuk satu kaleng yang ia jual, ia hanya mendapatkan uang 10 goci atau 10 sen (sekitar Rp 100). Jadi untuk bisa mendapatkan uang satu dollar HK, ia harus membuat 10 lempengan kaleng.

“Biasanya, sekali ke pasar, saya bisa mendapatkan uang HK\$ 16 untuk kaleng-kaleng bekas dan HK\$ 8 untuk koran bekas,” ungapnya. Dan seluruh uang yang ia peroleh itu, tentu saja, harus ia serahkan ke majikan.

Meski jengkel dengan pekerjaan yang ia lakukan, Dewi tak berani mengeluh. Juga saat majikannya mulai bersikap menyebalkan dengan menyuruh Dewi mengganti barang-barang yang rusak di rumah tersebut dengan uang HK\$320, sisa dari gaji yang ia terima setelah dipotong untuk membayar agen.

“*Rice cooker* yang dibeli hanya dengan harga HK\$ 300, *masak* saya harus ganti dengan HK\$250 gara-gara sudah rusak. Padahal saya nggak *ngrusakin* sama sekali, *lha wong* emang udah lama dipakai,” ungap Dewi.

Meski mencoba bertahan menghadapi sikap menyebalkan majikan, tapi kesabaran tetap ada batasnya. Tanggal 16 Oktober 2006, Dewi akhirnya memutuskan kabur dari rumah tersebut. “Saya sakit hati karena disuruh begadang hingga jam 4 pagi untuk mencari kaca mata renang milik anak majikan,” ucapnya.

Tapi kisah kaca mata renang itu tentu saja hanya pemicu untuk masalah-masalah lainnya yang dihadapi Dewi. Tak hanya majikannya yang selama ini bersikap menyebalkan, tapi juga anak majikan. Beberapa kali anak pertama majikannya nyaris menempelengnya karena dianggap lamban saat menyiapkan barang rongsokan tersebut untuk dijual ke pasar.

Setelah kabur, atas informasi seorang kawan sesama buruh migran Indonesia, Dewi berteduh di sebuah shelter penampungan milik organisasi BMI di Hong Kong. Inipun setelah ia terlebih dulu berantem dengan pihak agen. Gara-garanya, uang gaji yang harusnya dibayarkan ke agen untuk potongan terakhir, ia sengaja kirimkan ke orang tuanya yang ada di Lampung. “Saya dimaki-maki oleh agen karena tak membayarkan potongan terakhir,” kisahnya. Tapi Dewi tak peduli. Baginya, tindakan itu impas karena sang agen juga tidak bertindak apa-apa saat tahu dirinya dijadikan pemulung oleh sang majikan.

Di shelter ini pula, Dewi kemudian mulai mengajukan gugatan ke majikan lewat Labor Department Hong Kong. Ia meminta ganti rugi sebesar HK\$ 6428 yang terdiri dari uang tiket pulang ke Indonesia dan uang ganti libur yang tak pernah diberikan.

Perempuan Perkasa



Sambil menunggu proses gugatan, Dewi sempat terlibat dengan aksi-aksi tuntutan kenaikan upah dan penghapusan tindak diskriminatif yang digelar oleh organisasi BMI di Hong Kong. Ia bahkan aktif membantu survei sebuah organisasi di Hong Kong untuk mengetahui jumlah BMI yang masih dibayar di bawah standar ketentuan minimum pemerintah Hong Kong.

Beberapa kali ia juga terlihat sedang bicara serius dengan sejumlah BMI di Victoria Park, mengajak mereka berani menuntut haknya. Kelincahan remajanya begitu terlihat dari gaya bicaranya yang berapi-api.

Spontanitas yang muncul dari kepekaannya yang terasah juga juga terlihat saat membawa pulang seorang BMI pulang ke shelter saat ia mengetahui BMI itu duduk terpekur sendirian di tenda Victoria Park. “Kasihan dia, ia juga kena tipu agen seperti saya,” jelas Dewi polos.

Akhir November 2006, Dewi akhirnya pulang ke Lampung, setelah tuntutan ke majikan lewat Departemen Perburuhan Hong Kong hanya memenangkan ganti rugi satu bulan gaji. “Orang tua sebenarnya tak ingin saya berangkat. Bekerja di negeri orang, terlalu berat risikonya,” ujarnya.

3. Dijual Kawan Sendiri

Oleh: Mega Vristian

PEREMPUAN itu begitu lambat bercerita, bahkan terkesan tak ingin berbicara. Berkali-kali jemarinya merapikan helai-helai rambut yang keluar dari jilbab hitamnya. Mukanya pucat mungkin akibat kurang tidur. Sepertinya terlalu berat untuk kembali menceritakan kepedihan yang pernah dialami. Apalagi kejadian itu sudah lewat beberapa bulan lalu, dan dia sendiri memang ingin kemalangan yang menimpanya untuk ditulis.

Alat perekam di hadapannya. Sekilas dia memandangnya dengan ekspresi wajah menyimpan beban duka. Bibir keringnya kemudian bergerak melanjutkan kisahnya.

“Aku sempat berpikir bahwa dia bukan manusia. Ia tidak punya hati. Masak tega menjualku,” ucapnya geram sambil tangannya meninju bangku panjang.

“Lelaki itu tiba-tiba menindih dan memporakporandakan kewanitaanku.” Airmatanya mengalir deras, walau isak tangisnya tak terdengar.

“Aku sudah berusaha memberontak dan melawannya, tapi dia begitu kuat, yang menyakitkan semakin aku berontak, dia malah kian bergairah, dia itu binatang!” Tubuhnya bergetar menahan marah.

“Dia itu gila, gila! Dia bukan manusia, tapi iblis!” Kali ini suara tangisnya pecah. Sehingga sempat menarik perhatian orang-orang yang sedang berlalu lalang di dekatnya.

Untuk beberapa saat dia melegakan tangisnya. Satu bungkus tisu segera berpindah ke tempat sampah setelah diubahnya menjadi kepalan-kepalan bola kertas yang menyimpan air matanya.

Di Jade Market, tempat orang menjajakan giok, perempuan itu duduk sendirian sambil menangis di sebuah bangku taman yang terletak persis di depan Temple Jordan, yang menghadap gedung Henry G Leung Yau Ma Tei Community Center.

Namanya Suniarti, bukan nama sesungguhnya. Umurnya 28 tahun, berasal dari Grobogan, Jawa Tengah. Seperti cerita kebanyakan perempuan-perempuan berasal dari tanah air, ia terpaksa ke Hong Kong, karena tekanan ekonomi keluarga. Suaminya yang cuma menjadi buruh tani tak mampu jika harus menopang seluruh kebutuhan keluarga. Apalagi si Upik permata hati mereka juga sudah waktunya masuk sekolah. Sudah tentu sebagai orang tua yang baik, jauh hari harus sudah mulai menyiapkan tabungan demi kelangsungan masa sekolah Upik nantinya.

Akhirnya pergilah Suniarti ke Hong Kong. Sayangnya, baru empat bulan bekerja dia terpaksa harus melarikan diri dari rumah majikannya. Penyebabnya tak tahan mendapat perlakuan kasar dari

kakek majikannya yang kebetulan memang serumah dengannya.

Si kakek sering ringan tangan setiap kali salah satu dari empat cucunya yang diasuh Suniarti ribut atau menangis. Suniarti sudah berusaha menjelaskan ke kakek jika cucunya menangis bukan akibat dari dimarahi apalagi sampai dia pukul. Tapi sia-sia saja. Sang kakek tak pernah mempercayainya. Dia malah marah dan kemudian disertai pemukulan. Suniarti selalu berusaha bersabar dari cobaan berat yang menimpa dirinya di rantau, karena dia berharap bisa menyelesaikan kontraknya hingga dua tahun. Tapi ketika suatu hari, si kakek membabi buta menampari muka dan kepalanya, ia memilih untuk menyelamatkan diri saja dengan jalan meninggalkan rumah majikan.

Ia kemudian tinggal di sebuah shelter Buruh Migran Indonesia (BMI) yang beralamat di Jordan. Sebelumnya, ia telah mengajukan gugatan terhadap masalah penganiayaan ke polisi dan masalah ketenagakerjaan ke Labour Department. Namun karena banyaknya kasus yang ditangani pihak kepolisian dan Labour Department, kasus Suniartipun harus antre.

Dalam waktu menunggu penanganan kasusnya, Suniarti punya banyak waktu untuk jalan-jalan menikmati keindahan Hong Kong. Maklumlah selama empat bulan bekerja di majikan tidak pernah diberi kesempatan untuk libur. Dia dengan senang hati menerima ajakan dua rekan penghuni shelter, untuk jalan-jalan ke Kowloon Park.

Keasyikan menikmati keindahan Kowloon Park, tanpa disadarinya membuatnya terpisah jauh dari dua rekan yang tadi pergi bersamanya. Sialnya, dua rekannya itu tak mempunyai *handphone*.

Dalam kebingungan mencari pintu keluar Kowloon Park, dia bertemu seorang BMI. BMI yang memiliki rambut lurus panjang dengan dandanan cantik, menor dan gaul itu, terkesan baik. Sebab dia membelikan satu bungkus nasi untuk makan siang, dan kemudian mengajak Suniarti main ke rumah kontrakannya. Selanjutnya si Cantik (sebut saja begitu) bilang bahwa dia memiliki *building house* yang disewa khusus untuk di tempat ketika dia sedang libur.

“Main yuk, mbak ke tempat kontrakanku. Bisa istirahat di sana, dari pada di sini digigitin nyamuk,” begitu ajakan si Cantik. Suniartipun dengan gembira menerima ajakan si Cantik. Berkendaraan taksi, sampailah di rumah kontrakan si Cantik. Rumah putih, itu yang Suniarti ingat karena kamar didominasi warna putih termasuk seprei dan selimutnya juga.

Suniarti disuguhi minuman kaleng, yang tutupnya sudah dibukakan terlebih dahulu oleh si Cantik. Perempuan yang baru dikenal itu kemudian pamit keluar sebentar, untuk membeli makanan ringan dan menyuruh Suniarti untuk istirahat di kamarnya. Suniartipun segera membaringkan tubuhnya di ranjang, karena tiba-tiba saja kepalanya terasa berat, agak pening dan mengantuk yang teramat sangat. Belakangan baru disadarinya, bahwa minuman kaleng itu mengandung obat tidur.

Suniarti terlelap dan tidak ingat apa-apa kecuali nafasnya yang tiba-tiba terasa sesak karena tubuhnya tertindih barang besar. Dengan berat kelopak matanya berhasil dia buka, ternyata dilihatnya seorang lelaki bertubuh besar berkebangsaan Pakistan, menindih kuat tubuhnya. Entah dari mana datangnya dan kapan masuknya si lelaki itu. Jelas Suniarti tidak tahu dan terkejut. Ia berusaha sekuat tenaga untuk mengenyahkan lelaki itu dari atas tubuhnya. Tapi walau Suniarti termasuk perempuan bertubuh gemuk, usaha yang dia lakukan sia-sia saja. Cakaran dan teriakan amarah Suniarti, malah melecut gejolak birahi si laki-laki misterius itu.

Belum cukup memporakporandakan tubuh dan harga diri Suniarti di ranjang, lelaki itu menyeret

Suniarti ke kamar mandi. Suniarti terus berontak sehingga kepalanya berulang kali terbentuk dinding kamar mandi, tapi lelaki itu tak mempedulikannya. Dia malah dengan brutal menelanjangi tubuh Suniarti kemudian disemprotnya dengan air dari *shower*, lalu disetubuhi. Begitu terjadi sampai dua kali. Setelah puas, lelaki itu mandi dan berdandan rapi, sebelum pergi dia mengambil tas dan menguras habis seluruh uang yang ada di dompet. Walau uang itu kurang lebih hanya HK\$300, sisa dari potongan gaji, dan mengambil *handphone* milik Suniarti. Hal ini diketahui oleh Suniarti setelah dia menemukan isi tas yang berserakan di lantai.

Tangis Suniarti tak ada yang menghiraukan. Si Cantik yang pamit cuma sebentar untuk membeli makanan ringan hingga sore hari ternyata tak juga kembali. Dengan berjalan merangkak dari kamar mandi karena vaginanya terasa sangat perih dan sakit, Suniarti meninggalkan rumah sewaan si Cantik, yang pada belakangan hari di ketahui bahwa ternyata adalah sebuah hotel murahan yang terletak di kawasan Mong Kok. Sayangnya, Suniarti tak mengetahui di mana lokasi tepatnya.

Malangnya saat dia berjalan tertatih-tatih meninggalkan hotel celaka itu, tak ada satu orangpun seputar hotel tersebut yang menghiraukannya. Baru kemudian setelah berada di jalan raya dan saat darah mengalir dari ujung selangkangannya, hingga terlihat membekas di celananya, seorang BMI yang mau menjemput anak asuhnya pulang sekolah, menolongnya, dengan memberi uang untuk ongkos pulang kembali ke *shelter*, tempat sementara dia berada di Hong Kong.

Suniarti berusaha menutupi kemalangan yang menyimpannya, karena dia merasa malu dan terhinakan. Dia tak menceritakan kejadian sesungguhnya yang dia alami ke sahabat-sahabatnya yang sama-sama tinggal di *shelter*. Dia cuma menanyakan ke kedua sahabatnya yang mengajaknya ke Kowloon Park, kenapa tega meninggalkannya begitu saja, sementara dia buta tentang Kowloon Park.

Dua hari setelah kejadian yang mengenaskan menyimpannya, Suniarti akhirnya tak bisa menyimpan tangisnya, dia menangis histeris sepanjang hari, apalagi vaginanya terasa sangat gatal dan bagian perut pun sakit dan sering kejang-kejang. Yang menyedihkan, dari vaginanya keluar lendir serta busa disertai rasa gatal dan bau yang kurang sedap, sudah tentu hal ini mengejutkan penghuni *shelter* lainnya, hingga dengan terpaksa Suniarti menceritakan apa yang menimpa dirinya. Ia berkisah bahwa dia dijual oleh seorang BMI tak dikenal kepada seorang lelaki hidung belang berkebangsaan Pakistan.

Atas inisiatif penghuni *shelter*, kasus perkosaan Suniarti di laporkan ke polisi, hingga di Hong Kong Suniarti memiliki dua kasus, penganiayaan dan perkosaan. Sudah tentu masa persidangannya akan diselesaikan dalam waktu yang berbeda.

Beban derita Suniarti kian berat, karena akibat ulah lelaki Pakistan, vaginanya terserang kutil rahim (*genital warts*), suatu penyakit kelamin yang penyembuhannya butuh waktu cukup lama. Seminggu sekali, ia harus melakukan pengobatan di Female Social Hygiene Clinic, Yau Ma Tei Jockey Club General Out Patient Clinic, sebab dalam kurun waktu tertentu kutil memenuhi liang vagina Suniarti. Akibat dari penyakit yang dideritanya, Suniarti sempat dijauhi beberapa penghuni *shelter* yang tak memahami penyakit yang dideritanya. Mereka takut tertular penyakitnya. Bahkan Suniarti, merasa tak enak sudah membebani *shelter* tempatnya berada, karena untuk biaya suntik, acap kali menggunakan uang bendahara *shelter*.

Perempuan Perkasa



Malangnya, karena penganiyaan yang dilakukan oleh kakeknya tidak ada bukti yang kuat dan kasus perkosaan tidak ada saksi yang bisa dibawa ke pengadilan, Suniarti terpaksa menutup kasusnya. Padahal dalam kasus perkosaan, polisi telah menggambar ciri-ciri wajah si Cantik dan pria berkebangsaan Pakistan sesuai cerita Suniarti. Namun karena keduanya belum bisa ditemukan, Suniarti terpaksa menutup kasus karena ia tak ingin tinggal lebih lama di Hong Kong.

4. Ekstasi, Cinta, dan Kesepian

SEBUAH surat perjanjian tergeletak di atas meja. Di sekelilingnya, duduk sejumlah perempuan dengan wajah tegang. Lasmini, sebut saja begitu karena ia menolak disebut dengan nama sebenarnya, berusaha keras menahan tangis yang nyaris mengucur dari matanya.

Malam itu, sehari sebelum penerbangan pulang ke Indonesia, ia harus menandatangani perjanjian utang piutang. Kecerobohannya terlibat dalam bisnis jual-beli kartu telepon di kalangan Buruh Migran Indonesia (BMI) yang bekerja di Hong Kong membuatnya terjebak dalam utang sebesar HK\$ 32.790.

Utang sebenarnya hanya HK\$ 16.740, terdiri dari nilai kartu yang ia ambil dan uang *cash* yang ia pinjam. Namun karena ia telat bayar hingga dua bulan, maka bunga yang bertambah dari utang pokok pun membuat nilai uang membengkak dua kali lipat.

Alih-alih membawa pulang uang untuk kedua orang tua dan membangun rumah seperti mimpinya, Lasmini justru harus memikirkan cara bagaimana menyelesaikan pembayaran utang sebesar itu.

Lasmini lahir sebagai anak kembar dari keluarga petani miskin di sebuah desa kecil di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, pada 12 April 1980. Saudara kembarnya adalah laki-laki yang kini merantau di Korea. Hubungan keduanya sangat dekat, hingga sempat membuat kekasih Lasmini mencemburunya.

Selain kembar bersaudara tersebut, orang tua Lasmini tak memiliki anak lain. Kehidupan mereka sebagai petani penggarap membuat kondisi ekonomi tak pernah stabil, sehingga memiliki anak dua pun sudah merupakan beban tersendiri.

Hal ini pula yang membuat Lasmini enggan menyelesaikan pendidikannya di SMEA PGRI Ponorogo dengan alasan ingin membantu kesulitan ekonomi keluarganya. Meskipun ia mengaku bahwa keputusannya keluar sekolah juga disebabkan kenakalan masa remajanya. Ia sering bolos sekolah dan ikut teman-

Perempuan Perkasa



temannya yang mengajaknya kelayapan tanpa tujuan.

Hingga kemudian ia bertemu Dasri, teman masa kecilnya yang baru kembali dari Hong Kong. Di mata Lasmini, Dasri kini sudah menjadi orang sukses. Seluruh orang menyebut Dasri berhasil membawa pulang banyak uang, membangun rumah bagus untuk orang tua dan dirinya sendiri, dan mampu beli sawah.

Lasmini tertarik. Ia ingin seperti Dasri. Ia pun kemudian minta izin kepada orang tuanya untuk merantau ke Hong Kong.

Izin ini jelas tak ia dapatkan karena tinggal setahun lagi ia menyelesaikan sekolahnya. Orang tuanya ingin Lasmini menyelesaikan sekolahnya dulu sebelum memutuskan untuk pergi menjadi babu di negeri orang.

Namun Lasmini adalah remaja yang nekad. Tanpa izin orang tua, ia tetap pergi. Tapi karena tak tahu prosedur untuk jadi buruh di luar negeri, ia pun kabur ke Surabaya, ke tempat adik ibunya. Seminggu tinggal di kawasan Rungkut tersebut, Lasmini pun mencoba-coba melamar kerja sebagai buruh pabrik rokok di PT. Sampoerna.

Dari sini, Lasmini kemudian kenal dengan seseorang yang saudaranya pernah bekerja di Hong Kong. Lasmini pun mendapatkan nomor kontak seorang “sponsor” atau calo yang dianggap bisa menyalurkan ia ke bekerja di Hong Kong. Calo itu tinggal di Malang, dua jam perjalanan dengan bus dari Surabaya. Lasmini pun pergi ke sana.

Gayung bersambut. Oleh calo bernama Muksin ini, Lasmini segera dibawa ke PT. Indonaker Mandiri yang juga berada di Malang. Lasmini mengingat bahwa kalender menunjuk tahun 2003 saat ia masuk ke PT tersebut, tapi ia tak ingat bulannya.

Di perusahaan penyalur tenaga kerja ini, Lasmini memilih untuk ditempatkan di Taiwan. Saat itu Taiwan memang sedang jadi primadona tujuan para buruh migran karena tingkat gaji yang lebih tinggi dibanding negara lain.

Tiga bulan berada di PT tersebut, Lasmini mendapat kepastian bahwa ia telah mendapatkan majikan di Taiwan. Tak kepalang senang hati Lasmini.

Namun mendadak ada pengumuman bahwa Taiwan untuk sementara ditutup. Tak ada pengiriman tenaga kerja dari Indonesia ke sana. Jadi, para perempuan yang sudah telanjur mendaftar ke Taiwan, seperti Lasmini, dialihkan ke Hong Kong.

Gara-gara hal ini, Lasmini dan kawan-kawannya harus mengikuti kursus bahasa Cantoness dan pelatihan lain yang dipersiapkan untuk pemberangkatan ke Hong Kong.

Namun di tengah pelatihan ini, Lasmini memutuskan untuk keluar dari PT tersebut bersama tujuh rekannya. Mereka curiga bahwa pengalihan negara tujuan dari Taiwan ke Hong Kong hanya akal-akalan PT. Mereka juga khawatir bahwa waktu yang akan mereka habiskan di penampungan akan semakin panjang, sementara pemberangkatan tak juga pasti.

Mereka pun meminta kepada pihak PT untuk mengembalikan ijazah sekolah dan Surat Keterangan Kelakuan Baik (SKKB) yang mereka serahkan sebelumnya. Namun pihak PT menolak. Mereka diharuskan membayar sebesar Rp 1,5 juta dulu jika ingin ijazah dan SKKB itu dikembalikan.

Karena tak mungkin memenuhi syarat yang diajukan PT, Lasmini dan ketujuh temannya akhirnya

Perempuan Perkasa



memutuskan kabur. Meninggalkan ijazah dan dokumen mereka lainnya tetap dalam sitaan PT.

Selama tiga hari, Lasmini tinggal di rumah seorang teman yang ada di Malang, hingga kemudian ia mengenal Mochtar, seorang calo tenaga kerja. Melalui Mochtar, Lasmini kemudian masuk ke PT. Citra Catur Utama Karya yang juga berkantor di Malang.

Namun kali ini, ia tak masuk dengan data diri yang sebenarnya. Atas inisiatif Mochtar, seluruh identitas Lasmini berganti. Ia menggunakan ijazah dan dokumen lain milik salah seorang kerabat jauh yang kebetulan wajahnya mirip Lasmini.

“Semua dokumen baru saya atas namanya, termasuk KTP,” jelas Lasmini.

Satu bulan berada di PT, Lasmini mendapat kepastian majikan di Hong Kong. Dua bulan kemudian, ia sudah terbang ke Hong Kong.

Majikan Lasmini ternyata adalah agen kerjanya sendiri di Hong Kong. Jadi begitu tiba di Hong Kong pada 12 Agustus 2003, Lasmini langsung bekerja penuh sebagai pembantu rumah tangga.

Ia dibayar dengan gaji standar minimum yang ditetapkan pemerintah Hong Kong pada waktu itu, yakni HK\$3270 per bulan. Namun tentu saja, jumlah tersebut tak ia terima utuh selama tujuh bulan pertama. Ia harus menyetorkan HK\$3000 ke agen setiap bulan, selama tujuh bulan berturut-turut, sebagai ganti biaya penempatan dirinya.

Namun Lasmini tak protes karena ia mengira memang begitulah yang seharusnya. Juga saat majikan hanya memberikannya libur dua kali dalam sebulan. Padahal menurut aturan hukum Hong Kong, harusnya ia berhak atas libur sekali dalam sepekan.

Kerjanya sendiri adalah bersih-bersih rumah, memasak, menjaga dan merawat dua ekor anjing dan merawat seorang nenek. Nenek tersebut adalah ibu dari majikan yang menandatangani kontrak dengannya. Sedangkan majikannya sendiri tak tinggal di rumah itu.

Di rumah tersebut, Lasmini hanya tinggal bersama nenek tersebut dan kakak majikannya yang telah menduda.

Lasmini berkisah bahwa ia mesti bangun jam lima pagi setiap hari dan tidur paling cepat adalah jam 22.30. Rutinitasnya setiap hari adalah mengantar nenek senam, membersihkan rumah, belanja, masak untuk makan siang, membersihkan rumah lagi, belanja dan memasak untuk makan malam, memandikan dan mengajak jalan-jalan dua ekor anjing dan kemudian baru pergi tidur.

Tiga tahun enam bulan Lasmini menjalani rutinitas tersebut. Namun tak semua hal berlangsung mulus. Selama rentang waktu tersebut, ada duka yang lewat dalam hari-harinya.

Tiga bulan pertama, ia nyaris di-PHK majikan gara-gara ketahuan tak bisa masak. Ia bahkan sudah menandatangani surat pemberhentian kontrak kerja tersebut. Namun pemecatan ini batal setelah sang nenek memohon agar Lasmini tetap di situ.

Dalam ingatan Lasmini, nenek yang ia jaga tersebut sangat baik. Ia nyaris tak pernah punya persoalan dengan sang nenek. Namun tidak demikian dengan anak lelakinya yang tinggal di rumah tersebut setelah berpisah dari istri dan anaknya. Lasmini kerap mendapatkan pelecehan seksual. “Ia sering *jowal-jawil* (memegang-red) tubuh dan dada saya,” ungkap Lasmini.

Perasaan terhina atas perlakuan tersebut dan beban pikirannya pada kampung halaman membuat

Perempuan Perkasa



Lasmini melarikan diri dalam hal buruk. Ia mulai mencoba menenggak pil ekstasi.

Lasmini tak ingat persis kapan ia mencoba menenggak pil ekstasi. Ia hanya mengingat bahwa peristiwa itu terjadi setelah ia bertemu kembali dengan teman satu PT-nya di Victoria Park. Saat itu, ia tengah menikmati hari liburnya.

Sang teman, sebut saja namanya Dara, menemuinya bersama rombongan komunitas BMI tomboy, sebuah komunitas yang baru pertama kali dikenal Lasmini saat berada di Hong Kong.

Ia berkisah, sebelumnya ia mengetahui ada sejumlah BMI tomboy saat di PT-nya dulu. Rentang waktu yang lama selama berada dalam penampungan di PT membuat BMI memiliki ketergantungan antarmereka. Beberapa diantaranya bahkan memiliki ketergantungan lainnya pasangan kekasih.

“Saat itu, aku tak tahu kenapa ada kawan yang sampai menangis terisak-isak saat kawan lainnya terbang duluan,” kenang Lasmini.

Begitu sampai di Hong Kong, Lasmini baru paham bahwa ada komunitas BMI yang khusus berdandan ala cowok. Di komunitas ini juga ada BMI yang tak berdandan cowok, tapi justru dandan cewek seksi dengan rok super mini di atas kaki yang dibalut stoking. Kemudian ia tahu bahwa para BMI yang bergaya dengan rok mini tersebut disebut tomboy cewek. Sedangkan yang mengenakan kemeja dan celana komprang disebut tomboy cowok.

Dara, kawan Lasmini, adalah salah satu BMI yang bergaya tomboy cowok ini. Tak semua dari anggota komunitas tomboy tersebut adalah lesbian, tapi Dara adalah salah satu yang memilih menjadi lesbian.

Awalnya, pertemuan pertama Lasmini dengan komunitas tomboy pimpinan Dara tersebut berlangsung seperti jamaknya perjumpaan antarkawan lama. Mengobrol tentang masa lalu dan saling curhat tentang kondisi yang dialami saat ini.

Namun dalam pertemuan-pertemuan berikutnya, agenda mereka tak sekadar ngobrol. Dara mulai mengajak Lasmini ke diskotik di kawasan Wanchai. Seorang kawan Dara, sebut saja namanya Made, memberi Lasmini potongan pil mungil untuk ditenggak. Ia bilang ke Lasmini bahwa pil tersebut akan menghilangkan kesedihan maupun kesusahan yang melandanya.

Percaya dengan kata-kata BMI asal Bali itu, Lasmini pun segera menenggaknya dan ternyata omongan Made terbukti. “Usai menenggak pil itu, badan rasanya enteng, lihat orang seperti melayang dan perasaan saya sangat gembira,” ungkap Lasmini.

Namun begitu bangun keesokan harinya di rumah majikan, Lasmini merasa seluruh tubuhnya lemas.

Tapi kondisi ini sama sekali tak menghentikan Lasmini mengonsumsi pil yang menurutnya mulai membuat ia merasa nyaman. “Awalnya saya hanya mengonsumsi seperempat, kemudian naik jadi setengah, dan kemudian satu pil utuh,” jelasnya.

Saat ia mulai minta ke Made agar bisa mengonsumsi satu pil utuh, Made mulai minta bayaran ke Lasmini. Untuk setiap satu pil yang dikonsumsi, ia harus membayar sebesar HK\$100. Lasmini tak tahu nama pil tersebut, tapi ia mengingat pil yang sering ia konsumsi berwarna putih. Sementara kawan-kawannya kadang-kadang juga mengonsumsi pil berwarna biru, kuning dan pink. “Yang warna pink



bisa membuat gairah seksual kita meningkat,” ungkapnya.

Lasmini pun mengaku mulai merasa kecanduan sejak mengonsumsi pil itu secara rutin. Setiap kali keinginan mengonsumsi pil itu muncul, seluruh badan rasanya lemas dan tubuhnya berkeringat.

Namun pergaulannya dengan komunitas tomboy tersebut tak hanya membuatnya menjadi pecandu ekstasi, tapi juga mulai terlibat cinta sejenis. Lasmini mengaku bahwa tanpa sadar ia mulai jatuh simpatik dengan Made. Ia mulai merasakan rindu dan kehilangan jika tak bertemu Made. Sebuah perasaan sama yang ia rasakan saat ia jatuh cinta dengan kawan sekolahnya dulu. Bedanya, saat itu ia jatuh cinta dengan kakak kelasnya yang berjenis kelamin lelaki, sedangkan kini ia merasakan hal itu terhadap seorang perempuan.

Dandanan Lasmini pun berubah. Ia memermak dirinya habis-habisan untuk tampil seksi dengan dandanan ala tomboy cewek. Ia ingin merebut perhatian Made.

Sayangnya, perasaan Lasmini tak berbalas. Made telanjur punya pacar, juga salah satu anggota dalam komunitas tersebut, dan tak mungkin membagi cintanya ke Lasmini.

Kecewa dengan kondisi ini, Lasmini kemudian bertemu dengan Dani (juga bukan nama sebenarnya). Gaya Dani yang juga tomboy segera menyedot perhatian Lasmini dan membuat cintanya ke Made teralihkan.

Berbeda dari Made, Dani sama sekali tak tertarik dengan narkoba dan diskotik. Ia bukan berasal dari komunitas yang sama dengan Made. Alih-alih menghabiskan waktu tak jelas ke diskotik, Dani lebih suka berorganisasi. Lewat Dani pula, Lasmini mulai mengenal bahwa ada sebuah kelompok di kalangan BMI yang mencoba memperjuangkan hak-hak mereka.

Menjadi pacar Dani, Lasmini tak lagi kelayapan ke diskotik. Ia juga berhenti mengonsumsi ekstasi. Sebagai ganti, Lasmini sering berkumpul dengan kawan-kawan organisasi Dani, berbicara dan mencari solusi tentang nasib mereka, kadang-kadang juga menggelar demonstrasi, dari depan kantor Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) hingga ke halaman Central Government Office (CGO) Hong Kong di Central.

Lasmini berubah. Dani, meskipun berusia lebih muda darinya, telah menjadi sandaran baginya. “Saya merasa ia bisa bersikap sangat dewasa dan saya benar-benar mencintainya,” ungkap Lasmini tersipu.

Di mata Lasmini, Dani adalah sosok yang nyaris sempurna. Hingga apapun yang dikatakan Dani selalu ia amini, bahkan termasuk soal dandanan dan perilaku. Dani juga melarang keras Lasmini untuk bergaul dengan kawan-kawan lamanya di komunitas tomboy milik Made. Ia bahkan mengancam, jika Lasmini ketahuan bergaul lagi dengan komunitas tersebut, pergi ke diskotik dan mengonsumsi ekstasi, maka Dani akan meninggalkan Lasmini saat itu juga.

Ancaman tersebut betul-betul mujarab. Lasmini sama sekali tak pernah melanggar larangan Dani. Ia tak mau kehilangan Dani.

Bahkan saat Dani menamparnya di depan umum ketika menemukan Lasmini dicium membabi buta oleh salah seorang anak tomboy, Lasmini bisa menerima perlakuan itu dan tak pernah menyalahkan Dani.

Hubungan Dani dan Lasmini sudah benar-benar seperti pasangan suami-istri. Secara fisik maupun

psikis, mereka benar-benar seperti tak terpisahkan. Lasmini mengaku, setiap kali libur, mereka akan menyempatkan diri barang satu atau dua jam untuk menikmati waktu berdua di kamar hotel di kawasan Causeway Bay. Di kamar yang disewa HK\$60 per jam ini, Lasmini dan Dani melakukan aktivitas seksual. Namun Lasmini mengaku bahwa mereka tak pernah bereksperimen dengan barang-barang “aneh” yang banyak dijual *sex shop* untuk aktivitas tersebut.

Merasa bahwa mereka tak bisa dipisahkan, Lasmini dan Dani pun memutuskan mengumumkan hubungan mereka di depan umum lewat bentuk ikatan pertunangan.

Di kalangan komunitas BMI tomboy, istilah pertunangan atau perkawinan adalah hal yang jamak. Meskipun tak ada surat yang ditandatangani dan tak punya kekuatan legal formal, pesta perkawinan antara BMI sejenis adalah sebuah pesta besar, lengkap dengan undangan, sewa gedung, makanan melimpah, acara hiburan, dan sumbangan. Bahkan dalam beberapa pesta, dilengkapi dengan upacara adat.

Khusus dalam kasus Lasmini dan Dani, pesta dilangsungkan dalam sebuah ruangan yang disewa di kawasan Causeway Bay. Sayangnya, hanya sedikit yang hadir pada pesta tersebut karena berlangsung bukan pada hari Minggu. Rencananya, pesta memang akan dilangsungkan pada hari Minggu. Undangan sudah disebar, tempat dan makanan pun sudah dipesan. Namun mendadak majikan Lasmini berulah. Ia tak memberi izin libur hari Minggu itu ke Lasmini karena ia akan mengadakan acara keluarga dan Lasmini harus membantu. Meski Lasmini memohon hingga menangis, majikannya tetap tak memberi izin keluar. Jadilah, pesta pertunangan Lasmini dan Dani mundur sehari setelah itu dengan pemberian libur pengganti dari majikan.

Pascapertunangan tersebut, Lasmini merasa bahwa jalan hidupnya berubah. Bukannya semakin mudah, tapi justru sebaliknya. Segala hal yang ia hadapi seperti tak pernah baik.

Namun sebelum pertunangan, ia juga sudah dibikin kecewa dengan orang tuanya. Ia menemukan bahwa uang yang ia kirim ke orang tuanya setiap bulan, pascapotongan tujuh bulan, ternyata tak berwujud rumah seperti yang dia inginkan. Padahal ia sudah bilang ke bapak dan ibunya agar uang yang ia kirim digunakan untuk memperbaiki rumah mereka. Ia ingin menunjukkan kepada tetangga sekitar bahwa ia juga bisa berhasil di Hong Kong. Namun oleh bapaknya, uang tersebut digunakan untuk beli sawah yang kemudian dijual lagi karena usaha bisnisnya gagal.

Kenyataan ini diketahui saat Lasmini pulang ke kampungnya untuk mengambil cuti setelah tiga tahun berada di Hong Kong. “Uang yang saya kirim selama ini, ternyata hanya tinggal Rp 22 juta di bank,”kisahnya.

Marah dengan bapaknya, Lasmini memindahkan saldo uang tersebut ke rekeningnya sendiri. Ia pun hanya tinggal 10 hari di rumah dan segera balik ke Hong Kong.

Namun ternyata bukan hanya Lasmini yang bisa marah. Orang tuanyapun menyimpan marah kepada Lasmini. Mereka mulai mencium gelagat bahwa Lasmini jatuh cinta dengan sesama perempuan. Dugaan ini muncul setelah berkali-kali Lasmini menerima telepon dari Dani di Hong Kong yang menangis-nangis karena menanggung rindu.

Begitu sampai di Hong Kong, Lasmini memutuskan untuk tak mengontak orang tuanya lagi, juga

Perempuan Perkasa

tidak mengirim uang. Kehidupan pun berlanjut. Juga hubungan Lasmini dan Dani hingga ke jenjang pertunangan.

Namun usai pertunangan, Lasmini mulai merasa kesepian. Aktivitas organisasi yang diikuti Dani tak lagi menarik minatnya. Sementara menyambangi diskotik juga tak berani ia lakukan karena takut kena marah Dani. Ia merasa ingin melakukan sesuatu, tapi tak tahu apa.

Hingga kemudian obrolan dengan sejumlah teman membuat ia punya ide untuk berdagang kartu telepon.

Awalnya, Lasmini hanya menjadi perantara antara orang yang membutuhkan kartu dan orang yang menjualnya. Namun lama-lama karena melihat keuntungan yang diperoleh dari jual-beli kartu tersebut, Lasmini tertarik untuk berdagang. Setiap Minggu, ia bisa menjual kartu dengan total nilai HK\$7000 hingga HK\$ 8000. Dari jumlah tersebut, ia mendapatkan keuntungan sekitar HK\$100. “Untuk penjualan satu kartu seharga HK\$50, saya mendapatkan untung sebesar HK\$2,” kisahnya.

Kartu-kartu tersebut ia ambil dari seorang BMI, sebut saja namanya Omas, yang selama ini memang dikenal sebagai “juragan” kartu telepon di kalangan BMI Hong Kong. Ia bahkan juga dikenal sebagai salah satu pengedar pil ekstasi di kalangan BMI. Lasmini mengaku bahwa ia dulu kerap membeli pil ekstasi dari Omas.

Bisnis coba-coba Lasmini ini ternyata membawa hasil. Terdorong oleh kesuksesan ini, Lasmini mulai berani memperluas dagangan hingga ke empat kawasan, yakni Mei Fo, Lai Chi Kok, Sam Shui Po dan Po Lam. Ia pun mulai berani mengambil dagangan dalam jumlah besar ke Omas. Cara dagangnya adalah dengan mendistribusikan kartu yang ia ambil dari Omas ke penjual eceran di empat kawasan itu. Nantinya, Lasmini tinggal menyerahkan hasil penjualan ke Omas dan keuntungan akan diperoleh dari situ.

Aktivitas ini tanpa sadar membuatnya selalu sibuk setiap hari Minggu datang. Kebetulan, setelah menandatangani kontrak kedua di majikan yang sama, Lasmini mendapatkan libur sekali dalam sepekan.

Kesibukan ini ternyata membuat Dani tak senang. Ia merasa waktu yang diberikan Lasmini untuk dirinya mulai berkurang. Dani pun kemudian menyuruh Lasmini untuk menghentikan bisnis tersebut. Namun Lasmini menolak. Ia merasa bisnis tersebut membuatnya merasa berguna.

Tapi bisnis kartu Lasmini tak melulu mulus. Para penjual eceran yang ia pasok dagangan mulai seret melakukan pembayaran. Padahal untuk setiap keterlambatan setoran dari kartu seharga HK\$50, Lasmini diminta oleh Omas menambah HK\$10.

Ketika para penjual eceran tersebut mulai sulit dihubungi, Lasmini mulai panik. Ia tak sanggup membayangkan besarnya beban utang yang harus ia tanggung terhadap Omas jika para penjual kartu eceran tersebut tak menyeter padanya. Belum ditambah dengan bunga dan utang *cash*-nya ke Omas sebesar HK\$3000.

Di tengah situasi seperti ini, kakak majikan yang tinggal serumah dengan nenek yang dirawat Lasmini berulah. Hari itu, Lasmini mengingatnya persis sebagai hari Minggu 19 Februari 2006, tepat sehari setelah perayaan tahun baru Imlek, kakak majikannya yang duda tersebut pulang dalam keadaan mabuk. Ia mencoba memperkosa Lasmini. Dengan berbagai upaya, Lasmini berhasil meloloskan diri dari situasi tersebut.

Perempuan Perkasa



Ia lari ke Victoria Park, menangis terisak di sana. Dani tak mungkin menghiburnya karena kebetulan tengah diajak majikannya pergi ke Malaysia. Lasmini tak tahu kepada siapa ia harus mengadu. Menjadi pacar Dani telah membuatnya menjadi sosok perempuan yang sangat rapuh.

Tapi kemudian di Victoria Park, kebetulan hari itu tanggal merah dan banyak BMI yang libur, Lasmini kembali bertemu dengan gerombolan tomboy-nya Made. Lasmini menurut ketika mereka mengajaknya ke diskotik. Dua hari berturut-turut mereka ngelayap ke diskotik, pergi sore dan pulang pagi. “Karena tak punya tempat untuk tidur, jadi setiap kali pulang pagi dari diskotik saya akan tidur di tenda putih atas Victoria Park,” ungkap Lasmini.

Lasmini tak lagi menghiraukan larangan Dani. Bersama Made dan kawan-kawannya, Lasmini kembali minum alkohol dan menenggak ekstasi.

Saat libur Imlek habis dan tak ada lagi kawan yang mengajak ke diskotik, Lasmini pun menyewa sebuah kamar seharga HK\$50 per malam di kawasan Causeway Bay. Hari berikutnya, seorang kawan memberitahu dia bahwa ia bisa menginap di shelter milik sebuah organisasi BMI yang menampung mereka yang tengah menghadapi masalah.

Shelter adalah dunia yang baru bagi Lasmini. Kebersahajaan dan solidaritas antarBMI yang berada di shelter tersebut perlahan menyentuh hatinya. Terlebih setelah ia mengalami kemarahan bertubi-tubi dari Dani yang mengetahui ia kembali ke komunitas Made saat Dani di Malaysia. Dani bahkan merasa tak perlu memberikan simpati atas kasus percobaan perkosaan yang dialami Lasmini. Ia telanjur marah dengan kerapuhan Lasmini yang lari ke komunitas Made saat tak kuat menghadapi masalah tersebut.

Kemarahan Dani juga bertambah saat mengetahui bahwa Lasmini terjebak utang hingga HK\$ 32.790 yang merupakan akumulasi dagangan kartu, bunga, dan utang cash kepada Omas. Utang ini bahkan membuat Lasmini menjadi target teror dari Omas dan kawan-kawannya. Teror ini tak hanya berupa SMS dan telepon, tapi juga teror lewat orang-orang yang datang ke sekitar shelter.

Sebelumnya, Omas juga sudah menahan paspor dan kontrak kerja Lasmini sebagai jaminan bahwa Lasmini tak akan melarikan diri sebelum membayar lunas utangnya. Padahal Lasmini membutuhkan paspor tersebut untuk mengurus kasus gugatan ke majikan yang ia ajukan ke Labour Department. Namun Omas ngotot tak memberikan paspor tersebut, bahkan meskipun Christian Action and Domestic Helpers and Migrant Workers Programme (DMW) ikut campur tangan.

Akhirnya, Lasmini terpaksa mengurus surat kehilangan passport ke kantor polisi dengan surat pengantar dari DMW. Dari sini ia kemudian bisa mendapatkan surat pengantar untuk mendapatkan Surat Perjalanan Laksana Paspor (SPLP) dari KJRI.

Kasus utang piutang itu sendiri akhirnya diselesaikan melalui perantaraan pihak ketiga yang mereka percaya dengan membikin perjanjian hitam di atas putih.

Surat perjanjian itu dibuat setelah Lasmini mendapatkan ganti rugi dari gugatan yang diajukan ke majikan melalui Labor Department. Ia mendapatkan ganti rugi sebesar HK\$10.700 untuk tidak adanya hari libur di kontrak pertama dan juga pengganti libur tanggal merah.

Uang yang ia peroleh tersebut seluruhnya diserahkan ke Omas untuk cicilan dari utang sebelumnya. Sisanya akan dibayar dengan uang tabungan Lasmini sesampainya ia di Indonesia ditambah cicilan

Rini sama sekali tak menyangka bahwa saat ia menginjakkan kaki di Hong Kong pada 24 Mei 2006, sebuah peristiwa buruk akan terjadi padanya.

Peristiwa itu terjadi saat Rini baru dua minggu bekerja di majikannya yang berumah di kawasan Tseung Kwan-O, Hong Kong. Majikan laki-lakinya, seorang pegawai restoran yang harus berangkat pagi-pagi sekali, meminta Rini setiap jam lima pagi membukakan pintu untuknya. Tapi cara ia meminta tolong benar-benar kurang ajar. Ia akan pergi ke kamar Rini yang kebetulan sekamar dengan anak perempuannya. Dengan bersijingkat, ia akan membangunkan Rini yang tidur di tempat tidur atas dengan cara memegang payudaranya.

Kaget bukan main Rini atas sikap kurang ajar majikan. Namun ia tak berani menjerit karena takut membangunkan anak majikannya, bocah perempuan umur 10 tahun, yang tengah terlelap di kasur bawah. Dengan cara baik-baik, ia berusaha bilang majikan agar tak mengulang cara membangunkan seperti itu. Namun majikan tak peduli. Setiap pagi, majikan akan membangunkan Rini dengan cara yang sama.

Rini mencoba menahan perasaannya. Ia mencoba menguatkan dirinya bahwa cobaan itu akan segera berakhir.

Namun bukannya mereda, sikap kurang ajar majikan laki-laki justru bertambah saat ia minta Rini memijit badannya setiap kali ia pulang kerja. Di sela-sela aktivitas pijit ini, sang majikan akan menjamah tubuh Rini sesukanya. Selain itu, ia juga memaksa tangan Rini memegang-megang penisnya dan bahkan meminta Rini mengocok penisnya hingga ejakulasi. Tindak pemaksaan ini bahkan dilakukan saat sang istri sedang ada di rumah. “Saya jijik. Setiap kali dipaksa melakukan itu, saya selalu memalingkan wajah. Setelah selesai, saya cepat-cepat ke kamar mandi untuk cuci tangan,” kisah Rini sambil terisak.

Jika majikan perempuan tak ada di rumah, sang majikan laki-laki bahkan bertindak lebih nekad dengan mencoba memperkosa Rini. Keberadaan anak pertamanya yang telah berusia 20 tahun dan anak bungsunya usia 10 tahun di rumah, kadang tak menyurutkan niat buruk laki-laki tersebut. Terlebih kedua anaknya selalu sibuk dengan aktivitas di kamarnya masing-masing, sementara aktivitas pijat memijat tersebut berlangsung di ruang tamu.

Anehnya, sebulan kemudian, Rini dilaporkan majikan perempuan ke agen karena dianggap tak bisa mijit dengan baik.

Takut kehilangan setoran karena Rini belum lunas biaya agen sebesar tujuh kali potongan gaji, agen pun buru-buru menelpon Rini dan menyampaikan komplain sang majikan. Agen berharap Rini menuruti permintaan majikan untuk bisa memijit lebih baik sesuai kemauan majikan.

Tentu saja Rini tak asal mengiyakan perintah agen. Ia balik melaporkan ulah kurang ajar majikannya ke agen. Tapi bukannya dibela, agen malah minta Rini supaya bersabar. Ia diminta bersabar hingga usai potongan tujuh bulan gaji untuk membayar agen. Setelah itu, ia baru boleh berganti majikan.

“Saya melaporkan sikap kurang ajar majikan ini hingga dua kali ke agen, tapi jawabannya selalu sama,” kata Rini.

Tak puas dengan jawaban agen, Rini pun mencoba mencari bantuan ke tempat lain. Lewat seorang kawan sesama pembantu rumah tangga asal Indonesia yang ia temui di pasar, Rini dikenalkan dengan seorang aktivis dari sebuah organisasi Islam milik Buruh Migran Indonesia (BMI).

Dari komunikasi dengan aktivis tersebut, Rini pun tahu bahwa ia harus mencari bukti untuk bisa

Perempuan Perkasa



melaporkan sikap kurang ajar majikannya ke polisi.

Sebuah *tape recorder* pun ia kantongi agar bisa merekam pernyataan majikan. Namun upayanya ini tak membawa hasil saat sang majikan keburu mencurigainya. Ia bahkan nyaris merebut *tape recorder* tersebut saat berada di kantong Rini, tapi Rini buru-buru menyembunyikannya dan menggantinya dengan telepon seluler miliknya.

Gagal memperoleh bukti, Rini pun merasa makin tertekan. Pada 4 September 2006, ia akhirnya memutuskan kabur ke shelter milik organisasi Islam BMI tersebut.

Sehari setelah kabur, Rini melaporkan sikap kurang ajar majikannya ke kantor polisi di Wanchai. Sepekan kemudian, ia juga mengajukan gugatan ke Labor Department Hong Kong atas tidak adanya pemberian hari libur selama tiga bulan ia bekerja di sana.

Tiga bulan setelah laporan tersebut, Rini mendapatkan uang ganti libur sebesar HK\$ 10.000 dan uang tiket pulang ke Indonesia. Namun untuk kasus pelecehan seksual dan percobaan perkosaan yang ia laporkan ke kepolisian Wanchai, Rini harus menjalani proses panjang, terlebih dengan ketiadaan bukti.

Kasus tersebut kemudian ditangani Equal Opportunities Commission (EOC). Di bawah lembaga yang keberadaannya dijamin UU Hong Kong ini, korban pelecehan atau serangan seksual bisa mendapatkan kompensasi atas kerugian moril yang mereka alami. Namun proses panjang kerap kali membuat korban tak sabar dan memilih menutup kasusnya. “Saya cuma pingin cari duit, tapi kok malah begini jadinya,” keluh Rini.



5. Terseret Pulu Setelah Utang Budi

RINI, bukan nama sebenarnya, memutuskan merantau ke luar negeri karena utang budi. Anak ke-6 dari delapan bersaudara ini merasa berutang budi baik terhadap keluarga mantan guru sekolahnya yang membiayai sekolahnya hingga SMP.

Awalnya, sang guru berniat menyekolahkan hingga SMA. Namun ternyata ia sendiri tak cukup kaya untuk mewujudkan niat tersebut sehingga ia pun minta anak kandungnya untuk membiayai sekolah Rini setelah lulus SD. Sang anak menurut, tapi ia pun hanya sanggup menyekolahkan Rini hingga SMP. Kondisi ekonominya yang juga sulit membuat rencana ibunya untuk menyekolahkan Rini hingga SMA susah terwujud.

Tapi Rini tak menyesal. Gadis kelahiran 5 November 1985 ini sudah cukup berterima kasih dengan kebaikan budi ibu dan anak tersebut yang bersedia membiayai sekolahnya hingga SMP.

Dilahirkan sebagai anak keenam dari keluarga petani miskin di Kecamatan Widodaren, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, Rini tak berani berharap mencecap pendidikan setinggi yang ia mau. Jangankan untuk biaya sekolah, sekadar cukup untuk makan tiga kali sehari merupakan hal yang sulit dipenuhi oleh keluarga besar Rini.

Kondisi ini semakin sulit saat ibu Rini kembali melahirkan dua bocah lagi. Hal ini yang membuat orang tua Rini kemudian merelakan saat tetangga kampungnya yang juga guru di SD Rini bersekolah, berniat membantu meringankan beban orang tua Rini dengan membiayai Rini sekolah. Saat itu, Rini telah duduk di kelas tiga SD.

“Suaminya udah *ndak* ada, anaknya juga udah berkeluarga dan punya rumah sendiri. Jadi ia mengambil saya sekaligus sebagai teman dia di rumah,” kisah Rini.

Sebagai anak yang biaya sekolahnya ditanggung orang lain, Rini cukup tahu diri. Ia mengerjakan seluruh pekerjaan rumah tangga di rumah orang tua asuhnya itu tanpa mengeluh. Saat kesulitan ekonomi

Perempuan Perkasa



menimpa keluarga asuhnya, Rini pun bertekad untuk membayar utang budinya dengan mencari kerja ke luar negeri.

Kira-kira sebulan setelah lulus dari SMP Widodaren 2, Rini pun mendaftar di PT. Srivan Jaya Abadi, sebuah perusahaan jasa penyalur tenaga kerja yang berkantor di Medan.

Tak jelas mengapa Rini memilih sebuah PJTKI yang berkantor di Medan yang jaraknya harus ditempuh selama empat hari empat malam perjalanan dengan bus.

Menurut kisah Rini, awalnya dari Ngawi ia dibawa ke sebuah kantor PJTKI di Solo. Di sini, ia tinggal selama tujuh hari bersama puluhan perempuan lain yang punya tujuan sama seperti dirinya. Kemudian, bersama 30 perempuan, Rini pun dibawa dengan bus ke Medan.

Di Medan, Rini berada di lokasi penampungan hingga 4,5 bulan sebelum kemudian diterbangkan ke Malaysia pada 24 November 2002.

Rini mengaku mendapatkan majikan yang cukup baik di Malaysia. Meski gajinya tak bisa dibilang banyak dan harus membayar biaya agen sebanyak 4,5 bulan potongan gaji, tapi Rini mengaku betah bekerja di Malaysia. Ia bertahan hingga tiga tahun di negeri tersebut.

Pada kontrak pertama, majikan memberinya upah 380 RM per bulan. Upah ini kemudian dinaikkan menjadi 400 RM per bulan pada kontrak kedua.

Rini berkisah, saat usai potongan gaji untuk agen, ia buru-buru mengirim gajinya pulang. Berhubung orang tua kandungnya tak ada yang punya rekening bank, maka ia pun minta tolong pada menantu dari ibu asuhnya. Rini berharap, uang yang ia kirim bisa tersalur, baik kepada ibu asuhnya maupun kepada orang tua kandungnya.

Namun Rini kemudian tahu bahwa uang yang ia kirim setiap bulan dari Malaysia tak pernah sampai pada orang tua kandungnya.

Pada 11 November 2005, Rini memutuskan pulang. Permintaan majikannya agar ia menyelesaikan kontrak keduanya tak ia hiraukan. Ia ingin pergi ke Taiwan. Cerita yang ia dengar bahwa negeri tersebut memberikan upah yang tinggi bagi para pembantu rumah tangga seperti dirinya, menarik minatnya. “Saya ingin menjadi orang sukses,” ujar Rini mengenang tekadnya waktu itu. Dan bagi Rini, sukses adalah identik dengan penghasilan yang melimpah dan uang banyak. Setidaknya, ia bisa membangun rumah untuk orang tuanya dan mencukupi kebutuhan mereka.

Rini merasa kecewa karena upayanya untuk mengumpulkan uang banyak di Malaysia bagi kesejahteraan keluarganya ternyata sia-sia setelah tahu bahwa seluruh kiriman yang ia transfer tak pernah sampai ke orang tuanya. Namun ia enggan mempersoalkan hal itu ke keluarga asuhnya karena merasa bahwa itu mungkin “utang” yang harus ia bayar untuk budi baik mereka.

Rini pun bertekad untuk mencari uang lebih besar dengan mencoba masuk ke Taiwan. Sayangnya, Rini ditolak masuk Taiwan hanya gara-gara tinggi badan. Pihak PJTKI mengatakan bahwa calon pembantu rumah tangga yang berniat ke Taiwan harus memiliki tinggi badan minimal 150 cm, sementara Rini hanya 148 cm. Tapi ini bukan berarti Rini batal ke luar negeri.

PT. Mitra Karya Sarana Nusa yang menampungnya di Bekasi kemudian memberangkatkannya ke Hong Kong setelah memaksa Rini menunggu hingga lima bulan di penampungan.

Perempuan Perkasa



berikutnya setelah Lasmini kembali bekerja di Hong Kong.

Sementara itu kasus percobaan perkosaan yang dilaporkan Lasmini ke pihak kepolisian ditutup sendiri oleh Lasmini karena ia ingin cepat pulang ke Indonesia.

Yang mengenaskan, kepulangan Lasmini ke Indonesia sudah mirip seperti pesakitan. Karena khawatir bahwa Lasmini mengingkari janji, Omas pun meminta Lasmini tak langsung pulang ke kampung halamannya begitu sampai di Indonesia. Ia diminta mampir dulu ke Jakarta untuk bertemu dengan kerabat Omas. Jadi diharapkan begitu turun dari pesawat, Lasmini langsung bisa mengambil uangnya di tabungan BNI, tempatnya menabung dan menyerahkannya kepada kerabat Omas.

“Saya sedih sekali. Bapak saya sudah saya telpon tentang hal ini dan ia tak mau tahu. Ia bahkan tak sudi menganggap saya sebagai anak lagi,” keluh Lasmini sambil mengusap air matanya cepat-cepat.

Sebelumnya, rumah orang tua Lasmini memang sudah didatangi kerabat Omas yang ada di Malang untuk menagih utang Lasmini. Namun tentu saja orang tua Lasmini menolak, terlebih penghasilan sang ayah sebagai blantik sapi dan ibu sebagai penjual cengkeh di pasar, tak bakal cukup untuk menutup uang tersebut.

Kini, Lasmini sudah berada di Indonesia dan sedang memikirkan cara untuk kembali ke Hong Kong. Ia harus menjalani kembali dari awal proses penempatan kerja, masuk di penampungan dan terkena potongan tujuh bulan gaji untuk membayar biaya agen.

Jika ia berangkat nanti, tujuannya bukan semata mencari uang untuk dia dan keluarganya, tapi juga untuk menutup sisa utangnya. Namun, ia masih punya harapan untuk kehidupan lebih baik. Rentang waktu pendek yang ia habiskan di shelter membuatnya belajar tentang banyak hal. Ia berjanji untuk menjadi perempuan yang kuat dan belajar mensyukuri apa yang telah ia dapatkan. Meski begitu, sedikit ruang di hatinya masih tetap menyisakan tempat untuk Dani. “Saya betul-betul mencintainya,” ujarnya, malam sebelum ia terbang ke Indonesia.



Serikat Buruh Pekerja Rumah Tangga Indonesia (IMWU), serikat buruh pertama bagi PRT Indonesia di Asia dengan beranggotakan 100% perempuan, mengorganisir sebuah demonstrasi di depan konsulat Indonesia dalam rangka merayakan hari buruh sedunia pada tahun 2007.



6. “Lelaki” dari Tai Po

AWAL musim dingin, Desember 2005. Gerombolan anak muda dengan seragam putih hitam membawa umbul-umbul berada di depan sebuah barisan panjang yang bergerak dari Victoria Park menuju Central Government Office, Hong Kong.

Hari itu, sepekan sebelum konferensi tingkat menteri Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) ke-6 digelar. Ribuan buruh migran asal Indonesia menggelar demonstrasi, menolak adanya kesepakatan dagang antarnegara anggota WTO yang dipastikan bakal menambah jumlah kaum miskin di negara berkembang.

Barisan yang bergerak dari Victoria Pak ke CGO pada Minggu 4 Desember 2005 adalah bagian dari kelompok buruh migran Indonesia yang bersuara keras terhadap wacana neoliberalisme yang dibawa dalam pertemuan tersebut.

Tiba-tiba satu orang yang berseragam putih hitam itu keluar dari barisan, ngeloyor keluar, berhenti persis di belakang polisi yang tengah mengatur lalu lintas barisan demonstran. Ia tak sabar.

Seorang wartawan asal Indonesia menatap sosok itu tak berkedip. Berkali-kali ia mencoba memastikan dirinya bahwa sosok berkaca mata hitam dengan rambut pendek menjuntai menutup dahi itu adalah perempuan, salah seorang dari buruh migran Indonesia yang ada di Hong Kong. Namun berkali-kali pula ia ragu bahwa sosok tersebut perempuan melihat gaya berjalan dan cara ia mengibaskan tangan saat bicara benar-benar identik dengan lelaki. Tak ada jejak feminine yang melekat padanya.

Meski akhirnya ia sempat berbincang dengan sosok tersebut, ia hanya tahu nama singkatnya: Vero. Tak ada hal lain yang ia ketahui dari perempuan tanpa jejak feminin tersebut.

Maret 2007. Udara akhir musim dingin masih menggigilkan badan. Di Tai Po, sebuah kesibukan

terjadi di lantai 2 Toko Abadi. Ini nama sebuah warung Indonesia yang kerap dipakai mangkal para buruh migran asal Indonesia yang merantau ke Hong Kong sebagai pembantu rumah tangga.

Puluhan BMI larut dalam kesibukan di lantai 2. Ada yang sibuk mengobrol, ada yang tekun menyuapkan makanan ke mulut.

Di depan, dua BMI duduk bersanding. Berpenampilan seolah pasangan pengantin. Seorang mengenakan gaun putih berenda dengan rambut digelung ke atas. Seorang lainnya mengenakan jas lengkap dengan dasi dan pantolan.

Musik hip-hop terdengar dan dua perempuan dengan dandanan tomboy bergoyang mengikuti musik.

Di sudut ruangan, sosok dengan kemeja dan celana putih berdiri takzim. Matanya menyusur huruf di kertas yang tengah dia pegang. Mendadak matanya berair. Dibukanya kaca mata dan diusapnya cepat, mencegah air itu berubah jadi tetesan.

Sayang, gerakannya masih kalah cepat dengan dua pasang mata lain yang tengah memperhatikannya.

“Lagaknya tomboy, tapi tetap aja nangis kalau baca tentang diri sendiri,” olok sepasang mata yang tengah mengawasinya.

Ia tersenyum, menunjukkan sekilas kertas yang usai dibacanya. Tulisan tentang dirinya yang dimuat oleh sebuah koran nasional di Jakarta.

Namanya Vero. Sosok sama yang dijumpai wartawan Indonesia di Victoria Park, Desember 2005 lalu.

Ia dilahirkan di Muntilan, 11 November 1976 dengan nama indah: Veronika Santa Amina. Tapi ia lebih suka dipanggil Vero. Namanya cukup dikenal di kalangan komunitas BMI tomboy di Hong Kong.

Komunitas tomboy di kawasan Tai Po sendiri juga cukup populer. Mereka kerap ditemui bergerombol di Victoria Park, tampil dalam atraksi seni yang diadakan sejumlah organisasi BMI, atau ikut berbagai lomba yang digelar instansi swasta dan pemerintah.

Tak semua dari mereka adalah lesbian. Namun memang tak bisa dipungkiri bahwa sebagian dari mereka yang memutuskan menjadi lesbian cukup menonjol dalam komunitas ini. Salah satu dari BMI tomboy yang memilih menjadi lesbian adalah Vero. Ia bahkan menjadi orang yang selalu diminta untuk jadi penghulu saat pernikahan sesama jenis dilakukan.

Kesibukan yang terjadi di Toko Abadi pertengahan Maret itu juga melibatkan Vero sebagai penghulu. Ia didaulat menikahkan dua BMI asal Jawa Barat, Randika (28) dan Anis (28). Randika, tentu saja bukan nama aslinya. Ia dilahirkan dengan nama Fahrardini, perempuan tulen yang sudah berkeluarga dan punya anak lelaki usia lima tahun. Lahir sebagai anak ke-2 dari tiga bersaudara, sejak kecil Randika dididik seperti lelaki oleh ayahnya. Bahkan setelah menikah dan punya anak, ia tetap tak bisa mencintai suaminya.

Saat merantau ke Hong Kong tiga tahun lalu dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga di kawasan Tai Po, simpatinya pada perempuanpun tak terhindarkan. Ia bertemu Anisa, janda beranak satu asal Indramayu, yang akrab dipanggil Anis.

Suaminya pun tak bisa bilang apa-apa saat ia memutuskan menikah dengan Anis. Sementara Anis sendiri mengaku kecenderungannya untuk menyukai sesama jenis baru berawal setelah ia tinggal di Hong Kong, tiga tahun lampau. Ia mengaku sangat mencintai Randika. “Bagi saya, dia sudah benar-

Perempuan Perkasa



benar seperti lelaki. Saya merasa terlindungi kalau bersamanya,” ujarnya. Pesta pernikahan yang digelar keduanya di Toko Abadi, menghabiskan dana lebih dari HK\$7000. Dana itu berasal dari tabungan mereka berdua yang selama ini digaji full oleh majikannya sebesar HK\$ 3400 per bulan.

Tak ada saksi atau surat nikah ditandatangani dalam perkawinan keduanya, tapi pesta pernikahan keduanya mirip betulan. Makanan dan minuman disediakan berlimpah, lengkap MC, acara hiburan, dan foto bersama.

Itu bukan kali pertama pesta pernikahan sejenis digelar di Tai Po dan mendaulat Vero sebagai penghulunya.

Sebelumnya, pada November 2006, Vero juga menikahkan pasangan BMI asal Blitar dan Purwokerto. Saat itu, pesta pernikahan berlangsung dalam adat Jawa. Pasangan pengantin didandani dengan beskap dan kebaya. Ada gending Jawa dan upacara temu pengantin serta sungkeman.

Bagi sebagian besar BMI, pesta tersebut tak lebih dari sekadar acara makan-makan seperti pesta ulang tahun. Tak ada yang sakral dan hanya seperti permainan “manten-mantenan” yang umum dilakukan semaca bocah.

Tak ada surat yang perlu ditandatangani. Hanya sebuah pesta yang mengumumkan bahwa mereka telah menjadi pasangan, sehingga orang lain tak sembarang mengganggu hubungan mereka.

Namun bagi sebagian BMI lainnya, pesta perkawinan itu benar-benar serius. Sebuah komitmen yang membuat mereka tak lagi menyisakan cinta bagi para lelaki yang mereka tinggalkan di rumah.

Uniknya, keseriusan ini terkadang justru membuat Vero gamang. Semakin banyak pasangan lesbian yang datang padanya untuk minta dinikahkan. Bahkan, ada pasangan yang konsultasi ke Vero soal bagaimana upacara pernikahan mereka akan digelar jika mereka berbeda agama.

“Coba bayangkan, bagaimana mereka bisa berpikir sejauh itu? Ini kan nikah-nikahan,” keluh Vero.

Ia menyodorkan album foto. Di dalamnya, dua gadis berlesung pipit menggelondot manja di kanan kirinya.

“Anak-anak saya,” ujarnya menjelaskan.

Lalu seorang lelaki berambut gondrong tampak di foto tengah mendekapnya dari belakang.

“Suami saya,” ujarnya lagi.

Foto itu dibuat pada Desember 2006, saat ia mengambil cuti dua minggu untuk pulang ke kampung halamannya di Desa Margomulyo, Kecamatan Dukun, Kabupaten Muntlari.

Di foto, dandanannya tampak tak beda dengan keseharian ia di Hong Kong. Celana komprang dan kemeja belel. Bahkan celana pendek dan kaos tanpa lengan yang memperlihatkan tattoo. “Ini tattoo non-permanen. Tapi orang desa saya mana tahu ini permanent atau enggak. Mereka tahunya ini tattoo beneran,” ungapnya tersenyum.

Ia seperti sengaja memperlihatkan “jati dirinya”. Ia menolak berpura-pura feminine di depan keluarga maupun kerabatnya, juga mertuanya.

Vero mengaku dirinya sebagai lesbian bukan hanya kepada kawan-kawannya di Hong Kong, tapi juga kepada suaminya, lelaki yang ia nikahi begitu lulus dari bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Perempuan Perkasa

Uniknya, sang suami tak marah. Juga saat kekasih perempuan Vero menelpon berkali-kali dari Hong Kong saat Vero tengah ada di rumah. “Suami saya malah bilang ke dia, sabar ya dik. Kalau di rumah, Vero jadi milik saya,” ujarnya tergelak mengenang ucapan suaminya.

Vero bukan tak cinta pada suaminya. Ia menikahi lelaki tersebut atas pilihannya sendiri. Ia bahkan harus berjuang menghadapi penolakan, baik dari keluarga besarnya maupun dari keluarga calon suaminya. Pernikahan itu ditentang karena suaminya adalah anak tunggal dalam keluarganya yang diharapkan mendapatkan jodoh sesuai dengan syarat yang ditetapkan keluarganya. Sementara Vero dianggap tak memenuhi syarat tersebut.

Namun toh pernikahan itu berlangsung, mengingat benih lelaki itu sudah telanjur tertanam di rahim Vero.

Vero sendiri mengaku bahwa kehidupan dan pergaulan bebas yang ia nikmati di masa remaja telah menyeretnya ke dalam jenjang perkawinan di usia sangat muda.

Saat dua manusia lahir dari rahimnya, Vero mulai merasa jengah. Ia tak tahu apakah ia bisa berperan sebagai ibu bagi anak-anaknya. Ia memutuskan merantau ke Hong Kong, atas izin suami dan keluarganya pada tahun 2003.

Namun bertemu dengan ribuan BMI perempuan di Hong Kong seolah mengembalikan Vero pada kenangan masa remajanya. Vero mengaku bahwa ia sebenarnya tak terlalu suka dengan lelaki sejak ia duduk di bangku sekolah menengah. Namun pergaulan bebas membuatnya terpaksa menikah karena mengandung benih lelaki yang kini menjadi suaminya.

Kini, berada di lingkungan yang hampir semuanya perempuan, “kelelakian” Vero seperti dilahirkan kembali. “Saya selalu suka dengan perempuan cantik, rasanya ingin melindungi,” katanya jujur.

Saat pengakuan ini disampaikan ke suami, sama sekali tak ada kemarahan yang muncul. “Suami saya tahu kalau di sini saya punya pacar, tapi baginya lebih baik saya mencintai sejenis daripada dirusak oleh orang-orang Pakistan atau Nepal,” ungkapnya.

Lebih dari 100 ribu perempuan Indonesia bekerja di Hong Kong sebagai pembantu rumah tangga. Tak ada kuota untuk kaum lelakinya. Pekerja lelaki untuk non-profesional dikuasai oleh Pakistan, Nepal, dan India. Mereka gampang membujuk BMI yang jauh dari suami dan orang-orang terkasih. Perhatian sekadarnya membuat mereka bisa mendapatkan cinta para perempuan rantau itu dengan mudah, bahkan juga tubuhnya. Tak sedikit yang pulang membawa bayi, tanpa ada lelaki yang bersedia menjadi bapak. Beberapa lainnya tertular penyakit kelamin karena tak tahu soal antisipasi atau dikoyak dengan paksa.

Pilihan yang diambil Vero di sisi lain, menyelamatkannya dari keterkoyakan tersebut. Tapi bagaimana ia menenggang perasaan suami, anak-anak dan orang tuanya?

“Saya *nggak* mau munafik. Seluruh keluarga tahu kehidupan saya,” ujarnya singkat.

Foto keluarga yang dibuat Desember 2006 itu menampilkan wajah bahagia, pasangan suami istri dengan dua gadis berlesung pipit yang duduk berdekapan di sofa panjang.

“Ma, jangan jadi lesbian lagi ya.”

Kata-kata itu diucapkan anak bungsu Vero, sesaat sebelum ia terbang kembali ke Hong Kong. Ia tak bisa menjawab.



Selarik senyum getir muncul usai ia mengulang pernyataan sang buah hati tersebut.

“Saya *ndak* tahu, saya betul-betul tak tahu,” ujarnya sambil mengisap dalam rokok putihnya.

Ia “dituakan” oleh komunitas BMI lesbian di Tai Po. Tapi mendadak ia merasa gamang.

Ia mengaku kepergiannya di Hong Kong membawa kebanggaan bagi keluarganya. Juga suami dan anak-anaknya. Foto-foto aktivitasnya di Hong Kong, berikut dengan dandanan a la tomboy-nya bahkan dipajang di ruang tamu. “Saya tak mau munafik. Saya tak mau menutup-nutupi. Bagi saya, berani berbuat, harus berani bertanggung jawab,” ungkapnya.

Kedua anaknya pun dibuat bangga dengan dandanan maskulin sang mama saat pulang ke kampung. “Kata mereka, saya lebih ganteng dibanding bapaknya,” ungkapnya tersenyum.

Namun saat ditanya, apa rencana masa depannya. Ia mengaku tak tahu. Yang pasti, ia tak akan meminta cerai dari suaminya, meski jelas kini hatinya tertambat pada seorang perempuan.

Desember 2006 lalu, Vero sebenarnya diminta pulang ke kampung halaman karena sang ayah yang menjabat sebagai kepala desa di kampungnya selama dua periode berturut-turut akan turun tahta. Suami Vero diharapkan oleh sang ayah untuk menjadi pengganti. Namun Vero menolak. Jika ia menyetujui usul sang ayah, maka dia harus pulang selamanya dan menemani suaminya dengan status sebagai istri kepala desa.

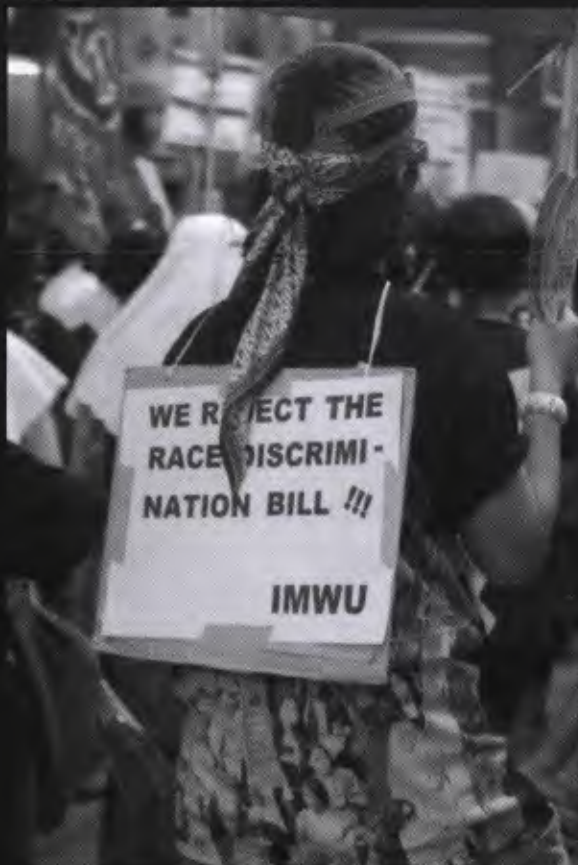
“Saya tak sanggup,” ujarnya.

Vero memutuskan untuk tak mematuhi ayahnya. Ia hanya pulang untuk mengambil cuti tahunannya. Setelah itu, ia balik ke Hong Kong. Ia belum tahu bagaimana rupa masa depannya kelak. Ia hanya merasa bebas dan menikmati kehidupan yang ia jalani sekarang. Bahkan ia merasa tak perlu untuk mengirim uang gaji yang ia terimanya setiap bulan untuk dikirim ke kampung halamannya. Biaya hidup kedua anaknya sudah ditanggung oleh suaminya. Sementara kedua orang tuanya punya penghasilan lebih dari cukup untuk menopang hidup mereka sendiri dan membiayai sekolah kedua adiknya. Sedangkan ketiga kakaknya juga sudah mandiri dan hidup di kota yang berbeda.

Kini, di Hong Kong, Vero sedang mencoba menemukan identitasnya. Meski sesekali ingatan terhadap dua bocah perempuan yang beranjak remaja di sebuah desa di Muntilan, melintas di benaknya.



Ribuan buruh migran pekerja rumah tangga asal Indonesia bergabung dalam demonstrasi yang diselenggarakan oleh Koalisi Organisasi Tenaga Kerja Indonesia (KOTKIHO) pada tahun 2007; Menolak Rancangan UU Anti Diskriminasi.





7. Lenggok Sunyi Sang Penari

NAMANYA identik dengan asal tarian yang ia pentaskan. Euis Suhartini. Di kalangan Buruh Migran Indonesia (BMI) yang bekerja di Hong Kong, kemampuannya berlenggok jaipong sudah jadi rahasia umum. Beberapa gerak tari tersebut bahkan merupakan kreasinya sendiri.

Gara-gara kemampuan lenggoknya ini, ia selalu diminta menjadi “duta” untuk serikat buruh dimana ia bergabung, dalam berbagai acara yang digelar di Hong Kong.

Salah satunya adalah pertemuan yang digelar di Saikung awal September 2006 lalu. Dalam pertemuan yang mempertemukan para anggota serikat buruh dari tiga kebangsaan berbeda itu (Indonesia, Filipina dan Hong Kong), Euis kembali didaulat melenggokkan goyang jaipongnya.

Seorang anggota serikat buruh dari Hong Kong Domestic Workers General Union (HKDWGU) yang jago joged, dibuat terkesima dengan goyang tersebut. Tanpa sungkan ia ikut maju ke depan dan mengikuti gerak perempuan asal Subang, Jawa Barat itu. Tapi setelah berkali-kali mencoba, ia menyerah. Jaipong bukan jenis tarian yang gampang diikuti.

Euis sendiri belajar jaipong secara otodidak. “Saya serius menari di sini (Hong Kong). Saya tidak pernah belajar formal. Saya hanya melihat teman-teman yang menari dan juga melihatnya melalui DVD,” tuturnya saat itu.

Meski begitu, lenggok jaipong Euis selalu ditunggu. Tak lengkap rasanya menggelar acara tanpa menyaksikan goyang pinggulnya.

Namun lenggok jaipong yang dia buat dalam pertemuan tiga serikat buruh di Sai Kung awal September itu ternyata merupakan penampilan terakhirnya di depan publik. Tak sampai dua pekan

Perempuan Perkasa



setelah itu, Euis mesti angkat kopor pulang ke Subang.

Ini bukan kemauan Euis. Ia pulang karena terpaksa setelah sang majikan memutuskan kontraknya secara sepihak.

Semua itu terjadi gara-gara ia lupa membayar cicilan utang bulan terakhir di sebuah instansi peminjaman uang. Surat tagihan jatuh ke tangan majikan karena Euis sedang pergi ke Shen Zhen untuk memperpanjang visa.

Begitu pulang dari Shen Zhen, perempuan kelahiran Subang, 4 Maret 1975 itu langsung mendapatkan muka masam majikan. Ia bahkan baru dibukakan pintu setelah satu jam menunggu. Begitu pintu dibuka, majikan langsung menyemprotnya dengan omelan dan mengatakan tak mau lagi menerima orang jahat di rumahnya. Telpn dari penagih serta surat tagihan yang datang ke rumah membuat majikan mengkhawatirkan terjadi sesuatu yang buruk pada keluarganya. Selain itu, aktivitas Euis dengan pentas jaipong-nya akhir-akhir ini juga membuat ia jengah. Terlebih setiap kali usai pentas, Euis langsung pulang ke rumah majikan tanpa sempat menghapus *make-up*. Jadilah majikan berprasangka bahwa *performance* panggung Euis juga punya pengaruh buruk terhadap perilaku kesehariannya.

“Dulu, saya mengenakan jilbab dan majikan saya senang. Katanya, saya pembantu baik,” kenang Euis.

Ini di luar kebiasaan. Para perempuan Indonesia yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga biasanya mesti kucing-kucingan dengan majikan untuk menunjukkan identitas Islamnya. Ada banyak yang mengenakan jilbab hanya jika berada di luar atau saat libur karena majikan tak suka mereka mengenakan jilbab di rumah. Ada juga yang terpaksa sholat di dalam toilet karena jika ketahuan sholat di kamar atau terlihat majikan bakal kena dampat.

Majikan Euis beda. Mereka, baik suami maupun istri, mengenyam pendidikan tinggi. Mereka memiliki toleransi terhadap umat agama lain. Mereka tak pernah melarang Euis menjalankan ibadah lima waktunya, juga saat membaca Al-Quran pelan-pelan di kamarnya. Bagi mereka, asal pekerjaan beres, perilaku religius Euis jauh lebih baik dibanding kelayapan di luar dan bergaul dengan komunitas yang aneh-aneh.

Namun tentu saja, roda kehidupan Euis tak bisa disetir seperti mau mereka. Proses dan waktu membuat Euis kemudian mengenal orang-orang baru dan menemukan komunitasnya. Ia mulai membutuhkan wadah untuk mengekspresikan dirinya.

Beruntung dia mengenal komunitas serikat buruh. Di sini, ia mulai tahu bahwa tak semua Buruh Migran Indonesia (BMI) di Hong Kong seberuntung dirinya. Tak semua BMI bisa menikmati libur sekali dalam sepekan dan gaji *full* – sesuai dengan penetapan upah minimum standar yang ditetapkan hukum Hong Kong- seperti dirinya.

Euis pun tergerak. Baginya, perubahan perlu dilakukan dan hal tersebut tak hanya bisa dilakukan oleh mereka yang menjadi korban, tapi juga mereka yang bersolidaritas. Ia pun mulai aktif dalam kegiatan organisasi, belajar tentang hak buruh migran, membuat selebaran dan membaginya ke komunitas-komunitas BMI yang tengah menghabiskan waktu liburnya. Ia juga mulai belajar cara melakukan advokasi.

Kesibukan ini menyenangkan dan membuat dirinya merasa berarti. Dalam wadah ini pula, ia mulai bereksperimen dengan jaipongnya. Ia membagikan talentanya kepada BMI lainnya tanpa dibayar. Ia ingin pengetahuannya tak dimilikinya sendiri. Hidupnya tak lagi miliknya sendiri, tapi juga milik orang-



orang lain.

Semua sebenarnya berjalan normal dan baik-baik saja, hingga kemudian rentetan masalah keluarga yang memberondongnya, membuat semua hal menjadi carut-marut.

Lahir sebagai bungsu dari dua bersaudara, Euis menjadi sandaran hidup bagi keluarganya saat merantau ke Hong Kong pada Mei 1999. Ia pun juga menjadi tumpuan suami yang menikahinya pada Agustus 1997 yang terkena PHK sebulan sebelum pernikahan digelar.

Bekerja di negeri orang adalah pilihan terakhirnya setelah kerja yang ditempuhnya sejak lulus dari Tsanawiyah (SMP), tak juga membawa hasil.

Euis memang tak melanjutkan sekolah setelah lulus SMP. Penghasilan orang tuanya sebagai buruh tani tak cukup untuk membuat ia bisa sekolah lebih tinggi. Namun mendapatkan pekerjaan hanya dengan modal ijazah SMP tentu bukan hal gampang. Euis harus jadi pengangguran selama setahun sebelum kemudian bekerja sebagai buruh pabrik sepatu di Cikampek. Dengan gaji Rp 160 ribu per bulan, Euis mesti bekerja 9 jam sehari, dari jam 8 pagi hingga jam 5 sore. Namun seringkali ia harus bekerja hingga jam 8 malam agar bisa mendapatkan uang lembur.

Enam tahun Euis bekerja di pabrik tersebut tanpa mengeluh. Gajinya pun meningkat menjadi Rp 300 ribu per bulan.

Namun kemudian pabrik itu tutup di tahun 1997 sebagai dampak krisis ekonomi di kawasan Asia dan Euis pun menjadi pengangguran.

Yang menyedihkan, PHK tersebut terjadi sebulan sebelum rencana perkawinan dengan pemuda pilihannya digelar. “Persiapan pernikahan sudah dilakukan, *eh kok* saya kena PHK,” ungkap Euis. Sialnya, calon suaminya, Acep Rudi yang juga bekerja sebagai buruh di pabrik besi ikutan kena PHK pada saat bersamaan dengan Euis. Jadilah keduanya berstatus pengangguran saat pernikahan itu digelar pada Agustus 1997.

Tanpa penghasilan, keduanya terpaksa tinggal menumpang di rumah orang tua. Tentu saja ini bukan situasi yang menyenangkan. Euis pun kemudian mencoba mencari penghasilan dengan melamar sebagai buruh di pabrik pembuatan jaket ekspor di kawasan Tangerang. Sementara sang suami memilih tinggal di rumah dan sibuk menjadi pemabuk karena tak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya kini tak punya penghasilan.

Sayangnya, upah yang diterima Euis di Karawang lebih rendah dibanding saat kerja di Purwakarta, meski dengan jam kerja yang sama. Jangankan untuk biaya hidup berdua dengan Acep, untuk hidup sendiri saja tak cukup. Sama sekali tak sebanding dengan tenaga dan keringat yang ia keluarkan. Tujuh bulan kemudian, Euis memutuskan keluar.

Ia kini benar-benar menggantungkan hidup pada orang tuanya. Suaminya juga terkesan tak peduli dengan situasi ini. Ia mengaku sudah mencoba mencari kerja tapi tak juga dapat. Ingin kerja ke luar negeri pun, Acep tak cukup punya modal, sesuatu yang kerap diminta oleh agen yang berjanji mencarikan kerja.

Situasi tak menentu ini berlanjut hingga hitungan bulan. Sampai kemudian Euis bertemu dengan bekas kawan sekelasnya saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Kawan tersebut baru kembali dari

Perempuan Perkasa

Hong Kong dan kini bekerja di sebuah Perusahaan Penyalur Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) di Bandung. Sebelumnya, sang kawan sudah sering berkirim surat ke Euis saat berada di Hong Kong, mengatakan bahwa hidup Euis bakal berubah jika mengikuti jejaknya. “*Aya jalan komo meuntas,*” tulisnya dalam bahasa Sunda. Ada jalan keluar bagi kemiskinan Euis, begitu kira-kira dia bilang.

Saat sang kawan pulang ke Indonesia, Euis pun mengatakan tertarik dengan tawaran itu. Euis kemudian dibawa oleh sang kawan ke PT. Graha Ayu Karsa, tempat dia bekerja. Tapi bukan yang berkantor di Bandung. Euis dibawa ke kantor pusat PT tersebut yang berada di Jakarta.

Di PT ini, oleh sang kawan, Euis diminta mengaku sudah pernah bekerja di Malaysia. Alasannya, agar negosiasi gaji yang akan diterima Euis nantinya bisa memenuhi standar yang ditetapkan oleh pemerintah Hong Kong. Saat itu, sekitar HK\$3860. Ini angka yang di luar perkiraan Euis karena baginya, menerima HK\$2000 seperti yang biasa diterima oleh para pekerja yang dianggap belum berpengalaman oleh PT, pun sudah cukup besar bagi Euis.

Euis berada di penampungan PT tersebut selama lima bulan. Ia tak merasa lama karena kedekatannya dengan sang kawan membuatnya bisa keluar masuk tanpa izin yang ketat. Ia bahkan sempat diminta untuk menjadi ketua asrama di PT tersebut karena keluwesannya bergaul. Dan sesuai dengan informasi sang teman, Euis pun bisa menandatangani kontrak kerja dengan gaji *full* saat berangkat ke Hong Kong pada bulan Mei 1999.

Di Hong Kong, Euis mendapatkan majikan yang menurutnya baik di kawasan Chai Wan. Setelah melunasi potongan untuk agen selama tujuh bulan gaji, ia bisa mengirim pulang sekitar HK\$ 3000 ke rumahnya setiap bulan. “Saya digaji *full* oleh majikan, juga diberikan libur tiap Minggu dan tanggal merah. Jika saya tak ambil libur, majikan menggantinya dengan uang, sehingga sebulan kadang-kadang saya bisa dapat HK\$4000 lebih,” kisahnya.

Uang HK\$3000 tersebut setiap bulan dikirim Euis kepada orang tuanya. Sementara untuk sang suami, ia memiliki rencana lain. Ia mengumpulkan sisa gajinya dan saat kontrak kerja pertamanya selesai, ia memberi kejutan suaminya dengan membelikannya sawah. Euis berharap bahwa sawah ini bisa dijadikan modal usaha bagi suaminya yang masih juga menganggur.

Namun ternyata kejutan Euis ini tak menyenangkan suaminya. Saat Euis pulang ke Indonesia setelah menyelesaikan kontrak pertamanya, Acep mendesak Euis untuk juga mengiriminya uang seperti orang tuanya.

Euis tak bisa menolak. Begitu kontrak kedua ditandatangani pada majikan yang sama, gaji bulanan yang diterima Euis pun mengalir ke rekening Acep, tak lagi ke orang tuanya. Acep beralasan bahwa uang kiriman Euis akan dibelikan mobil untuk usaha yang akan ia lakukan. Tak jelas usaha apa yang dilakukan. Namun yang pasti setelah dua tahun, uang kiriman rutin dari Euis menghasilkan mobil Kijang Grand yang menjadi kebanggaan Acep di kampung.

Saat usai kontrak kedua, Euis tak memutuskan pulang. Ia bertahan di Hong Kong. Sebenarnya, usai kontrak tersebut, Euis ingin pulang ke Indonesia selamanya dan tak balik lagi ke Hong Kong. Namun kecurigaan terhadap suaminya membuatnya ragu. Ia mulai curiga bahwa suaminya punya perempuan lain saat ia mulai sulit menghubungi suaminya, baik di telepon rumah maupun di telepon



seluler.

Sejak Euis pergi ke Hong Kong, suaminya tinggal bersama orang tuanya sendiri di desa yang sama dengan orang tua Euis. Untuk melepas rindu, Euis biasanya menelpon suaminya minimal seminggu sekali. Namun sudah beberapa minggu, Euis tak bisa menghubungi suaminya. Orang tua sang suami bilang bahwa Acep kini sering berpergian dengan mobil barunya, tapi tak jelas ke mana. Sementara saat Euis mencoba menelpon ponselnya tak pernah diangkat. Saat diangkat, Acep mengaku bahwa ia tengah sibuk sehingga tak mendengar panggilan telpon. Tapi Euis tak percaya.

Di tengah rasa galau ini, Euis pun kemudian menandatangani kontrak ketiga. Kali ini dengan majikan berbeda. Namun lima bulan kemudian, sebuah insiden membuat dunianya seperti runtuh.

Saat itu, sang majikan bilang bahwa Euis bisa ambil libur sehingga ia bisa pulang ke Indonesia. Tak kepalang senang hati Euis karena sudah 2,5 tahun ia tak menginjakkan kaki di kampung halaman, bertemu dengan keluarga dan suaminya.

Tak sabar, ia pun menelpon handphone Acep untuk memberitahukan kabar tersebut. Kali ini, ponsel tersebut langsung terangkat. Tapi bukan suara Acep yang terdengar. Sebagai ganti, Euis mendengar suara perempuan yang sama sekali asing baginya. Kecurigaannya memuncak. Hari berikutnya, ponsel yang sama sudah tak bisa lagi ia hubungi. Saat ia mencoba menelpon ke rumah orang tua Acep, sang suami kebetulan yang mengangkat dan cepat-cepat mengatakan bahwa ponselnya telah dijual. Ia kemudian memberikan nomor ponsel baru ke Euis.

Untuk sementara, kecurigaan Euis mereda. Namun ini tak bertahan lama. Saat Euis mencoba menelpon nomor baru itu beberapa waktu kemudian, kembali yang mengangkat perempuan. Kali ini, Acep tak mengelak. Tapi ia menjelaskan bahwa perempuan itu adalah teman kost-nya. Sebelumnya, adik Acep memang telah memberitahu Euis, melalui SMS, bahwa kakaknya tersebut tak pernah pulang ke rumah. Ia pergi bersama mobilnya.

Acep pun mengaku bahwa kepergiannya dari rumah karena sedang merintis usahanya, meski tetap tak dijelaskan usaha apa yang tengah ia rintis. Euis tak percaya, ia segera menelpon rumah orang tua Acep dan mendapatkan informasi bahwa Acep telah menjual mobil itu. Saat Euis balik telpon ke Acep lagi dan menanyakan soal hal tersebut, Acep berkelit bahwa mobil itu dijual untuk menyogok orang yang menjanjikannya mendapatkan pekerjaan. Namun ternyata orang tersebut tak menepati janji. Dan saat didesak usaha apa yang tengah dirintisnya, Acep menyebut soal usaha bilyar.

Tangis Euis pun meledak. Ia betul-betul merasa dibohongi. “Aku capek kerja, tapi dia malah begitu,” kisah Euis sambil air tak henti mengalir dari kedua matanya.

Dalam percakapan telepon itu juga, Euis pun minta Acep untuk menceraikannya.

Secara kebetulan, majikan Euis mengetahui kejadian tersebut. Ia melihat Euis yang terisak-isak sepanjang percakapan lewat telepon saat itu. Ia pun kemudian menanyakan duduk masalahnya. Begitu Euis menceritakan semuanya, majikan memintanya untuk tak menangis. Ia disuruh tegar. Majikan bahkan kemudian memberinya libur agar Euis bisa pulang ke Indonesia untuk menyelesaikannya.

Januari 2004, Euis pun terbang pulang. Begitu sampai di rumah, ia kembali menemukan kenyataan pahit. Tanpa seizinnya, Acep ternyata menagih utang ke kawan-kawan yang pernah berutang ke Euis.

Menurut pengakuan Euis, namanya sering digunakan oleh teman-temannya di Hong Kong sebagai

Perempuan Perkasa

saksi peminjaman uang saat mereka berada di Hong Kong. Namun belum lunas utang, mereka sudah pulang ke Indonesia. Jadilah Euis jadi target pengejaran *debt collector* dan beberapa teman yang masih punya niat baik kemudian meminta tolong Euis untuk membayarkan utang mereka dulu dan mereka akan mencicilnya dari Indonesia. Namun ternyata saat Acep tahu kisah ini, ia berinisiatif menagih utang tersebut langsung ke teman-teman Euis tanpa memberitahu Euis. Jumlah tagihan yang berhasil dikumpulkan Acep mencapai Rp 13 juta. Dan uang tersebut sudah meruap entah kemana saat Euis pulang.

Namun yang membuat Euis jengkel sebenarnya bukan hilangnya uang tersebut. Acep menggunakan alasan bapak Euis sakit parah untuk memaksa teman-teman Euis segera membayar utang. Padahal kondisi bapak Euis jelas-jelas masih segar bugar.

Dengan rentetan kebohongan yang dibuat Acep, bulat tekad Euis untuk minta cerai dari lelaki tersebut.

Ia datang ke rumah mertuanya dengan disertai oleh para tetua desanya, termasuk Ketua RT dan Kepala Desa, dan langsung bilang bahwa ia ingin bercerai dari Acep.

Urusan perceraian itu kelar dalam semalam. Euis hanya perlu sepekan untuk tinggal di rumah guna menyelesaikan semua urusan. Setelah itu, ia balik lagi ke Hong Kong dengan membawa serta rasa sakitnya.

Beruntung Euis memiliki kawan-kawan yang menyenangkan di organisasi buruh migran yang ia ikuti. Aktivitas di organisasi, juga kegiatan jaipongnya, membuat Euis pelan-pelan bisa menghapus rasa sakit di hatinya.

Namun sayangnya, di tengah situasi seperti ini, Euis mulai terjerat utang. Kondisi bapaknya yang sakit-sakitan setelah perceraianya membuatnya harus mengirim uang lebih banyak ke kampungnya. Gaji bulanan yang ia terima mulai tak cukup sehingga ia pun terpaksa berutang ke sebuah jasa peminjaman yang mematok bunga cukup tinggi. Bulan-bulan berikutnya, gajinya terkuras untuk mencicil utang.

Utang terakhir yang membuatnya dipecat oleh majikan telah ia gunakan untuk mengongkosi pembangunan rumah orang tuanya di kampung halaman.

September 2006 sebenarnya merupakan bulan terakhir Euis melunasi cicilannya. Namun gara-gara ia harus memperpanjang visa kerjanya ke Shen Zhen, Euis pun lupa membayar tagihan pada tanggal 1 September. Jadilah telpon dan surat tagih pun jatuh ke majikan. "Saya sudah melunasi tagihan ini tanggal 4 September, tapi saya sudah telanjur dipecat," ucapnya sedih.

Dalam surat tertanggal 3 September 2006 yang dibuat sang majikan dan ditujukan kepada pejabat Imigrasi disebutkan bahwa alasan pemberhentian Euis adalah karena ia punya masalah keuangan dan berpenampilan buruk.

Alasan ini sekilas terdengar mengada-ada karena dalam kasus lain, pemutusan kontrak kerja biasa dilakukan majikan kepada buruh migran yang tak becus kerja atau tak bisa berkomunikasi dengan baik. Namun demikianlah yang terjadi. Sang majikan yang telah diikuti Euis sejak 2003 ini memutuskan kontrak, setahun sebelum kontraknya berakhir.

Usai menerima surat pecat, Euis mencoba bertahan di Hong Kong untuk mencari majikan baru. Namun sayangnya, pekerjaan baru tak ia peroleh. Seluruh agen mengaku tak bisa urus pekerjaan baru

Perempuan Perkasa



untuknya dengan alasan pemecatan seperti itu. Jadilah Euis, sang penari jaipong itu, pulang ke Subang.

Putus asakah Euis? Sepertinya tidak. Ia bermimpi untuk kembali lagi ke Hong Kong melewati proses awal di perusahaan penyalur jasa tenaga kerja. Namun ada mimpi lain yang sedang ia bangun sepulangnya ia ke Indonesia. Ia ingin mendirikan sebuah kursus jaipong dimana ia bisa mengajar dan memperkenalkan kreasi barunya.



Buruh Migran Pekerja Rumah Tangga asal Indonesia mengikuti training advokasi, mengorbankan libur mingguan mereka untuk mendapatkan sedikit ilmu tentang bagaimana mengadvokasi hak-hak mereka secara kolektif.



8. Bukan Arus Biasa

SUHU udara di Hong Kong pada pertengahan Desember 2005 lebih dari cukup untuk menggigilkan badan. Juga bagi Intan, buruh migran Indonesia (BMI) asal Polmas, Sulawesi Barat.

Namun dalam suhu seperti itulah, ia nekad menceburkan diri ke laut bersama puluhan demonstran yang memprotes sikap jumawa Organisasi Perdagangan Dunia (WTO).

Hari itu, Konferensi Tingkat Menteri ke-6 dari negara anggota WTO yang digelar di Hong Kong Convention Centre (HKCC) memang memasuki hari terakhir dimana keputusan untuk sektor pertanian dan perdagangan tengah dibuat yang berimplikasi buruk bagi mayoritas rakyat di negara berkembang dan negara miskin.

Intan bersama ribuan BMI di Hong Kong sejak awal Desember, sebelum Konferensi tersebut digelar, telah menggalang kampanye dan protes atas kebijakan tak adil yang selama ini dipaksakan WTO ke negara miskin dan berkembang yang menjadi anggotanya.

Namun ulah nekad Intan yang terjun ke laut di musim dingin yang menggigilkan tulang itu, sama sekali di luar perkiraan kawan-kawannya. Ia satu-satunya perempuan dari Indonesia yang melakukan tindakan nekad itu.

Sebagai sulung dari tujuh bersaudara, perempuan yang lahir dengan nama Dara Intan Thalib ini sejak kecil selalu menolak tunduk. Ia sempat dibawakan badik oleh ayahnya karena kenakalan remajanya sudah tak bisa ditolerir lagi.

Ia bergaul dengan preman kampungnya, menenggak minuman beralkohol meski tak sampai mabuk, mencicipi narkoba, hingga jadi tukang palak di jalanan. Namun ia menolak bersikap liberal secara seksual. Upayanya minum hingga tak mabuk pun dilakukan karena ia was-was jika diperkosa.

Perempuan Perkasa



Perempuan kelahiran 19 Juni 1973 ini memutuskan terjun dalam dunia preman setelah ia tak bisa melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi selepas Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sebagai sulung, ia terpaksa mengalah dengan adik-adiknya yang masih membutuhkan biaya banyak untuk sekolah. Selain itu, sebagai perempuan, ia merasa bahwa ia harus mengalah dengan adik lelakinya dalam berebut kesempatan sekolah. Ia masih memiliki kepercayaan bahwa lelaki harus sekolah lebih tinggi dibanding perempuan karena kelak akan menjadi sandaran keluarga.

Namun sikap mengalah Intan ini ternyata, tanpa ia sadari, membawa luka dalam dirinya. Ia marah terhadap situasi dan kemudian melampiaskannya dalam dunia “laki-laki” yang ada di dekatnya. Dari sinilah kemudian ia masuk dalam komunitas preman di kampungnya.

Tiga tahun ia bergaul dalam komunitas seperti itu, hingga kemarahan sang bapak membuatnya lari ke Makassar. “Aku diacungi badik, Bapak mau bunuh aku,” kenangnya.

Di Makassar, Intan tinggal bersama adik ibunya. Sebulan ia jadi pengangguran di sana, sampai kemudian ibunya membawa kabar bahwa ada pekerjaan untuk jadi Pembantu Rumah Tangga (PRT) di negeri orang. Tanpa berpikir dua kali, Intan langsung setuju dengan tawaran ibunya. Ia ingin menunjukkan pada keluarga dan kerabatnya bahwa ia juga punya guna.

Intan kemudian masuk penampungan di PT. Trimurti Citra Bahari di Makassar selama enam bulan.

Pada bulan Agustus 1996, Intan pun diberangkatkan ke Hong Kong. Ia bekerja pada sebuah keluarga yang tinggal di kawasan Tun Muen. Tugasnya bersih-bersih rumah, memasak, dan menjaga anak majikannya yang berusia 4 tahun. Sementara pasangan suami-istri yang menjadi majikannya bekerja dari pagi hingga larut malam.

Berhubung rumah tersebut cukup kecil dan hanya memiliki satu kamar tidur, Intan pun terpaksa tidur di ruang TV, dengan alas tipis sebagai pelindung dari dingin dan lantai yang keras. Namun Intan tak protes. Baginya, itu adalah salah satu risiko mencari uang di negeri orang. Tapi ia mulai tak betah ketika sikap cerewet majikan perempuannya dianggap sudah keterlaluan. Ia dilarang menerima telepon dan seluruh pekerjaan yang ia lakukan selalu kena kritik.

Suatu malam, sepulang dari tempat kerja, majikan perempuannya minta dibuatkan dim sum. Ia membangunkan Intan dan memintanya membuat dim sum. Masih dengan mengantuk, Intan mengerjakan tugas tersebut, sebelum kemudian pergi tidur lagi. Ternyata, majikan menganggap kerjaan Intan tak beres dan menilai sikap Intan yang langsung tidur setelah menyajikan dim sum adalah perbuatan yang tak sopan. “Ya lempar semua barang ke mukaku,” kisah Intan.

Sikap majikan ini menjadi pemicu kemarahan Intan. Namun ia masih bertahan karena ia tak ingin pulang ke kampung tanpa uang di tangan.

Tapi kemudian, sebuah pertemuan tak sengaja dengan seorang PRT asal Filipina, saat berbelanja di pasar, membuka mata Intan. Ia mulai paham bahwa agen dan majikannya bertindak curang saat memaksanya menandatangani kontrak dengan gaji HK\$ 2000 per bulan, juga pemberian libur sekali dalam sebulan. Bahkan ia kena potong HK\$200 saat mengambil hari liburnya yang sudah disepakati dalam kontrak, sehingga gaji yang ia terima hanya HK\$1800. Padahal saat itu, standar upah minimum untuk gaji PRT asing di Hong Kong adalah HK\$3870 per bulan dan hak libur yang berhak diperoleh adalah sekali dalam sepekan.

Perempuan Perkasa

Intan merasa diperlakukan tak adil. Ia mulai mencari cara agar majikan memberhentikannya. Karena kalau ia yang terlebih dulu meminta berhenti, maka ia mesti membayar ganti rugi sebulan gaji ke majikan.

Momentum akhirnya ia dapatkan ketika majikan marah melihatnya mencuci gelas dengan sangat lamban. Saat majikan tanya, apakah Intan suka bekerja di rumah itu atau tidak, dengan cepat Intan menjawab tidak. “Aku bilang ke dia bahwa dia tidak memperlakukan aku sebagai manusia,” ujar Intan.

Kontan jawaban ini membuat majikan meradang. Malam itu juga, sekitar jam 1 dinihari, majikan menelpon agen dan menyuruh Intan mengemas barang dan pulang ke tempat agen. Hari itu, tepat sebulan, Intan bekerja di rumah majikannya.

Begitu sampai agen, Intan mulai melancarkan protes. Meski agen berulang-ulang bilang ke Intan bahwa soal gaji dan libur merupakan kesepakatan awal dan tak bisa diubah begitu saja karena ia dianggap belum punya pengalaman, Intan tetap tak mau terima. Ia juga tak bisa terima nasihat agen untuk menerima perlakuan majikannya dengan sabar.

Sekitar satu bulan Intan tinggal di tempat agen hingga akhirnya dia dipulangkan ke Indonesia dengan uang saku HK\$1000 dari agen dan tiket pulang dari majikan. Sepertinya, agen tak tahan menuai kritik terus menerus dari Intan.

Pulang ke Indonesia, Intan hanya tinggal selama sepekan di rumah orang tuanya di Polmas. Ia memilih untuk tinggal di rumah adik ibunya di Makassar. Beberapa bulan kemudian, ia kembali masuk ke penampungan di Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) di Makassar yang menampung dia sebelumnya.

Di sini, ia kembali tinggal selama enam bulan. Karena dianggap sudah mendapatkan pelatihan yang cukup sebelumnya dan juga sudah pernah ke Hong Kong, Intan tak tinggal menetap di penampungan tersebut. Ia dipekerjakan di rumah orang dengan bayaran Rp.50.000 per bulan. Di kalangan calon buruh migran yang akan berangkat ke luar negeri, aktivitas bekerja di rumah orang ini biasa disebut PKL (Praktik Kerja Lapangan). Biasanya PT yang mencarikan PKL ini mendapatkan komisi dari orang yang menggunakan tenaga kerja calon BMI tersebut.

Uniknya, di sela-sela waktu PKL ini, Intan mendapatkan kabar dari Hong Kong bahwa majikannya yang dulu ingin mempekerjakannya lagi karena sang anak majikan yang berusia 4 tahun telanjur menyukainya. Namun Intan menolak. Ia memilih untuk mendapatkan majikan baru jika harus terbang ke Hong Kong lagi, dibanding kembali ke majikan lama.

Lima bulan menjalani PKL, Intan mendapatkan pemberitahuan bahwa ia mendapatkan majikan baru di Hong Kong. Intan pun kemudian dipanggil oleh PT untuk menetap di penampungan selama sebulan. Pada bulan Juni 1997, Intan kembali berangkat ke Hong Kong. Kali ini, ia bekerja pada majikan di kawasan Sai Kung. Awalnya, Intan dijanjikan akan menerima gaji *full* sesuai dengan standar minimum gaji untuk PRT asing di Hong Kong. Namun dengan alasan bahwa Intan tak menyelesaikan kontrak pertama, ia dipaksa menerima gaji hanya HK\$1800 per bulan dengan dua bulan potongan untuk membayar biaya penempatan dan pemberangkatan. Dalam kontrak kerja yang ditandatangani, Intan juga hanya mendapatkan libur dua minggu sekali.



Tujuh bulan Intan bekerja di rumah majikan, ia memutuskan kembali mencari gara-gara agar dipecat. Rasa keadilannya kembali terusik karena hak-haknya tak dipenuhi. Ia mulai menjalankan aksi dengan tak mencuci gelas kopi majikannya. Kopi baru untuk majikannya langsung disuguhkan dari gelas yang belum dicuci. Alhasil, majikannya naik darah dan segera mengusir Intan dari rumah. Intan kemudian kembali dipulangkan ke agen.

Di agen, Intan bertahan selama tiga hari, sebelum kemudian ditempatkan di majikan barunya di kawasan Tuen Mun. Untuk penempatan baru ini, Intan harus rela dipotong gaji sebulan oleh agennya. Gaji yang ia peroleh sama dengan majikan sebelumnya, yakni HK\$1 800 per bulan.

Di tempat baru tersebut, Intan harus bekerja pada seorang nenek yang luar biasa cerewet. “Ia sering mengeluarkan makian,” ujar Intan. Selain itu, sang nenek ternyata juga menyuruhnya bekerja di ladang, sehingga Intan mesti berurusan dengan cangkul, tanah, dan tanaman, hampir tiap hari.

Genap enam bulan berada di rumah itu, Intan pun kembali mencari cara agar bisa berhenti dari majikan cerewetnya ini. Kali ini, ia tak perlu terlalu pening mencari gara-gara. Pasalnya, ia tahu bahwa sang nenek tak suka jika pembantunya pacaran. Jadilah Intan mendapatkan ide untuk memasang foto dia dengan seorang lelaki berkebangsaan Nepal yang ia temui saat liburan di Star Ferry. Foto tersebut sengaja ia pasang di meja kamarnya sehingga sang nenek bisa langsung melihatnya.

Taktik Intan pun bersambut. Sang nenek segera melaporkannya ke agen dan sepekan kemudian, Intan segera diminta angkat kaki dari rumah itu.

Dari agen, Intan langsung dipulangkan ke Indonesia. Kali ini, Intan mengatakan pada dirinya sendiri bahwa ia tak akan kembali ke PJTKI yang lama di Makassar. Dalam buku hariannya, ia sudah mencatat nama sebuah PJTKI yang punya *track record* lumayan soal pengiriman tenaga kerja ke Hong Kong. Ia mendapatkan nama PJTKI tersebut lewat interaksi dengan sesama BMI di Hong Kong. Intan bertekad untuk masuk PJTKI tersebut jika kelak mesti kembali ke Hong Kong.

Nama PJTKI yang dicatat Intan dalam bukunya adalah PT Duta Wibawa, beralamat di Duren Sawit, Jakarta. Intan pun memutuskan untuk mendatangi PT tersebut setelah menghabiskan waktunya selama sebulan di rumah orang tuanya di Polmas.

Tapi perjalanan ke Jakarta tak mudah. Intan harus kucing-kucingan dengan PT lamanya sepulang dari Hong Kong saat itu. “Biasanya, anak-anak yang pulang dari Hong Kong langsung dijemput oleh PT asalnya di bandara,” kisah Intan.

Khawatir diajak kembali ke PT lama, Intan pun menghindari dari petugas PT yang menjemput dan langsung kabur ke Makassar dengan kapal sekeluarnya dia dari bandara Juanda, Surabaya. Dari Makassar, ia pun kemudian pulang ke rumah orang tuanya di Polmas.

Di rumah sebulan, Intan sempat jatuh simpati dengan seorang lelaki yang usianya dua tahun lebih tua. Namun melihat tanggung jawab yang ia pikul sebagai anak sulung, Intan tak meneruskan simpatinya lebih lanjut. Ia malah memutuskan kembali ke Hong Kong lewat PT yang berkantor di Jakarta.

Di penghujung tahun 1998, Intan pun memutuskan kembali merantau. Namun sebelum ke Jakarta, ia mampir ke Yogya, menengok adiknya yang saat itu berstatus sebagai mahasiswa di Institut Seni Indonesia (ISI). Sebagian besar biaya kuliah sang adik ditanggung oleh Intan. Sebuah sepeda motor

Perempuan Perkasa

merek Astrea bahkan sempat ia belikan untuk sang adik. “Waktu itu kan kurs dollar HK ke rupiah *gede banget*,” kenangnya.

Saat Intan ke Yogya, sang adik tengah berniat menjual motor itu untuk menambah kebutuhan uang kuliahnya. Niat ini sudah diketahui Intan sejak di Polmas. Untuk itulah ia mampir ke Yogya karena sang adik menjanjikan bahwa sebagian dari uang hasil penjualan itu bisa digunakan sebagai uang saku Intan ke Jakarta. Namun Intan tak banyak mengambil uang hasil penjualan motor itu. Dari uang tujuh juta rupiah hasil jual motor, Intan hanya mengambil satu juta rupiah untuk bekal ke Jakarta.

Dari Yogya ke Jakarta, Intan naik travel. Ia ingat, langit Jakarta belum terang benar saat ia tiba di kota metropolitan tersebut. Itu pertama kalinya ia melihat ibukota, sendirian dan hanya berbekal sesobek kertas berisi alamat.

Meski begitu, ia tak gampang terperdaya. Saat satu-satunya penumpang yang tersisa di travel itu adalah dirinya dan sang sopir membujuknya mampir ke losmen dengan alasan menunggu siang, Intan dengan tegas menolak. Ketika sopir mengatakan alamat yang dicari sulit dicari, Intan pun meminta mobil berhenti. Ia langsung minta barangnya diturunkan dari bagasi dan tanpa menghiraukan bujukan sopir, Intan menghentikan ojeg yang lewat di depannya. Begitu alamat yang dicari ia tunjukkan ke tukang ojeg, tak sampai lima menit ia sudah tiba di lokasi yang dituju.

Dalam kenangan Intan, kantor PT.Duta Wibawa yang ia tuju tersebut sangat berbeda dengan PT lamanya di Makassar. Kantor itu luas dan memiliki tiga asrama terpisah untuk masing-masing tenaga kerja yang akan diberangkatkan ke negara yang berbeda.

Seorang satpam mendekati Intan dan bertanya tujuannya. Begitu dijelaskan, satpam langsung mempersilakan masuk dan menemui Direktur PT tersebut. Lucunya, satpam sempat bilang ke direktur itu bahwa Intan masuk ke situ karena ia yang bawa. Satpam berharap ia akan dapat komisi dengan mengatakan hal itu. Namun untungnya direktur tersebut tak langsung percaya. Ia meminta satpam itu keluar dan membiarkan ia bicara langsung dengan Intan.

Hari itu juga, Intan langsung dites lewat percakapan spontan yang disampaikan direktur tersebut dalam bahasa Cantoness. Tentu saja, itu soal mudah bagi Intan yang sudah pernah dua kali terbang ke Hong Kong.

Merasa puas dengan hasil wawancara tersebut, Intan langsung diterima di PT itu tanpa diminta sejumlah surat yang sebenarnya telah ia persiapkan.

Di PT itu, Intan tinggal selama tiga bulan. Lucunya, ia diminta mengajar bahasa Cantoness kepada calon tenaga kerja yang akan diberangkatkan di Hong Kong.

Intan mengenang, ia sangat menikmati masa-masa dalam penampungan di PT tersebut. Ia bahkan bisa berdagang kecil-kecilan dan mendapatkan masukan dari ulah kreatifnya.

Ia berkisah, selama di penampungan tersebut, ia selalu bangun pagi-pagi. Jam empat pagi, sebelum rutinitas kantor dimulai, ia akan pergi ke pasar membeli jajanan seharga Rp 150-an yang kemudian ia jual kepada teman-temannya di penampungan dengan harga Rp 300 per biji. Dengan modal Rp 200.000, Intan mendapatkan untung lumayan besar.

Aktivitas pergi dan pulang dari pasar ini berlangsung lancar hingga dua bulan. Tapi memasuki bulan ketiga, Intan mulai menghadapi kendala. Petugas PT mulai mengetahui aktivitasnya. Intan pun

Perempuan Perkasa



dilarang kelayapan keluar penampungan tanpa izin petugas. Namun Intan ternyata tak hilang akal. Dengan bantuan kawan-kawannya, ia tetap bisa keluar masuk penampungan dengan bebas untuk belanja ke pasar. Ia mengingat seorang ibu tua yang berjualan pisang goreng di belokan jalan menuju ke pasar selalu senang melihatnya karena Intan selalu habis memborong dagangannya untuk dijual di penampungan.

Tak hanya berdagang, Intan juga melakukan eksperimen yang menghasilkan uang tambahan, yakni pangkas rambut. Ia tak pernah mempelajari keahlian pangkas rambut ini secara khusus dan sama sekali tak tahu teknisnya, tapi entah mengapa teman-temannya mempercayai kemampuannya. “Aku mengandalkan *feeling* aja. Dengan ongkos Rp 3000, teman-teman lebih memilih potong ke aku daripada di luar harus membayar Rp 6000 sekali potong,” ceritanya.

Dari kreatifitas dadakan ini, pada bulan ketiga, Intan bisa menabung hingga Rp 2 juta dan uang Rp 1 juta yang ia bawa dari Yogya pun juga masih utuh. Uang tersebut ia kirim ke ibunya di kampung begitu hendak berangkat ke Hong Kong.

Maret 1999, Intan kembali menandatangani kontrak kerja dengan majikan Hong Kong. Kali ini, gaji yang ia terima sesuai dengan standar upah minimum yang ditetapkan pemerintah Hong Kong, bahkan lebih tinggi karena dua kali jatah liburnya setiap bulan diganti majikannya dengan uang. Pada majikan tersebut ia bertahan bekerja hingga 4 tahun dengan biaya penempatan yang ia bayarkan ke agen sebesar enam kali potongan gaji.

Tahun 2003, Intan berganti majikan. Di majikan yang punya rumah di kawasan Happy Valley ini, Intan tinggal selama tiga tahun.

Tak banyak kendala yang ia hadapi di majikan baru ini. Ia cepat menyesuaikan diri. Ia bahkan punya waktu luang untuk mengasah hobinya bermain gitar yang ia pelajari sejak duduk di bangku SMA.

Lewat hobi ini pula, ia bisa menambah uang saku dengan menjadi guru gitar bagi rekan-rekan sesama BMI yang ingin belajar. Untuk 10 kali pertemuan, ia bisa mendapatkan uang HK\$350 dari masing-masing muridnya.

Di tahun 2003 ini pula, berkat hobi gitarnya, Intan mulai berkenalan dengan Indonesian Migrant Workers Union (IMWU), satu-satunya serikat buruh untuk komunitas buruh migran Indonesia di Hong Kong.

Intan ingat, saat itu ia diminta oleh seorang anggota IMWU untuk turut menunjukkan kemampuan permainan gitar dan tarik suara dalam peringatan Hari Kartini yang diadakan oleh Koalisi Organisasi Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong (Kotkiho), organisasi payung dimana IMWU juga masuk di dalamnya, di Tsim Sha Tsui. Ia juga tampil dalam acara hiburan yang digelar Kotkiho dengan mendatangkan artis dari Jakarta.

Dari sini, Intan kemudian mulai dekat dengan IMWU dan aktif di organisasi. Ia bahkan sempat duduk di divisi advokasi IMWU.

Saat Konferensi Tingkat Menteri ke-6 WTO digelar di Hong Kong, Intan dan gitarnya nyaris menjadi ikon karena selalu muncul dalam panggung pengumpulan massa yang digelar oleh IMWU. Ia juga yang tak berhenti orasi dan membakar semangat massa dalam aksi anti-WTO yang digelar di Hong Kong secara maraton sepanjang bulan Desember 2005. Ia bahkan menjadi satu-satunya perempuan

Perempuan Perkasa

asal Indonesia yang nekad terjun ke danau di dekat Hong Kong Convention and Exhibition Centre (HKCEC) yang menjadi tempat pertemuan tersebut.

Penyanyi Indonesia Franky Sahilatua yang juga menjadi Duta Buruh Migran Indonesia, mengaku salut dengan semangat dan keberanian Intan. Beberapa kali, setiap kali datang ke Hong Kong, Intan selalu menjadi orang yang tak pernah lupa dikontak Franky.

Namun pengenalan Intan dengan IMWU tak menghentikan pencariannya terhadap sesuatu yang membuatnya gelisah.

Usai aksi maraton anti-WTO, Intan mulai agak berjarak dengan IMWU. Sebelumnya, masih pada kurun waktu 2005, ia memutuskan menikah dengan lelaki yang ia temui saat pulang ke kampungnya dulu. Pertemuan kedua dengan lelaki tersebut saat kepulangannya di tahun 2005 ternyata berakhir di pelaminan. Namun ia hanya punya waktu 1,5 bulan bersama suaminya, sebulan kemudian memutuskan kembali ke Hong Kong.

Saat kembali ke Hong Kong, Intan berganti majikan dengan gaji per bulan HK\$3670. Namun pada majikan yang tinggal di kawasan Sheung Wan Ho ini, Intan hanya menyelesaikan satu kali kontrak. Ia memutuskan untuk balik lagi ke majikan sebelumnya di Happy Valley hingga sekarang.

Proses ganti majikan ini seiring dengan proses pencarian jati diri yang ia alami. Paska kepulangannya dari Indonesia, Intan memutuskan untuk menjalin kedekatan dengan organisasi BMI berbasis keagamaan yang setiap Minggu menggelar pertemuan di kawasan Victoria Park. Ia merasa bahwa organisasi yang bernama Siti Arofah ini bisa menampung kegelisahannya.

Namun tak hanya pengajian, organisasi ini “disulap” Intan menjadi komunitas yang bersuara vokal menentang ketidakadilan yang dialami BMI. “Aku antikezaliman. Aku *nggak* suka orang tertindas,” ujarnya.

Ini membuat Intan pada akhirnya, mau tak mau, kembali berhubungan dengan IMWU. Setiap kali IMWU menggelar acara, Intan yang kini mengubah penampilannya dengan jilbab dan baju yang menutup aurat, selalu tampil dengan gitar dan komunitas Siti Arofah-nya. Ia juga selalu menjadi juru bicara BMI yang paling lantang saat sejumlah pejabat dari Jakarta datang ke Hong Kong dengan janji memperbaiki nasib BMI.

“Berdoa saja tidak cukup, kita harus berjuang!”

Teriakan ini dilontarkan Intan pada rombongan kelompok BMI berjilbab yang melintas di depannya di Victoria Park pada pertengahan tahun 2006 lalu. Saat itu, Coalition for Migrants Rights (CMR) - organisasi regional tempat IMWU bernaung- tengah menggelar panggung terbuka dan akan menggelar *rally* menolak aturan New Condition of Stay (NCS) dan Aturan Dua Minggu (Two Week Rule) yang sangat diskriminatif terhadap PRT asing.

Teriak gemas Intan ini muncul setelah rombongan tersebut menolak bergabung dalam aksi dengan alasan mau ada acara pengajian.

“Pengajian *kan* bisa tiap minggu, tapi aksi untuk memperjuangkan hak kita *kan* hanya sesekali,” gumamnya pelan.

Dalam aksi peringatan Hari Buruh 1 Mei 2007 lalu, ia pun terlibat sebagai koordinator lapangan.

Perempuan Perkasa

Suaranya mengguntur lewat *megaphone* yang didorong dari Victoria Park hingga gedung Central Government Office (CGO).

Intan berniat pulang ke kampung halamannya setelah selesai kontrak pada Mei 2009 nanti. Ia ingin membuka usaha kecil-kecilan di pasar yang kini tengah dibangun di dekat rumahnya bersama suaminya.

Selama ini, upayanya mencari uang di tanah rantau telah membuat tiga adiknya bisa melanjutkan studi hingga perguruan tinggi.

Menariknya, di tengah kesibukan mengumpulkan uang itu, Intan tetap bisa meluangkan energinya untuk aktif dalam organisasi dan bicara tentang apa yang adil dan zalim. Bahkan meski tindakannya sempat menuai teror dari pihak perwakilan RI di Hong Kong, Intan bergeming. Teriakannya selalu nyaring, protesnya selalu lantang. Sebuah ayat dalam Al Quran: “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka berusaha mengubah keadaan mereka sendiri*” (QS. Ar ra’ad 11) tampaknya telah menjadi harga mati bagi Intan.



9. Indonesia Hanya Ada di Kertas

*“kami memang masih bernama indonesia berpaspor republik
tapi ketiadaan membuat kami tinggal indonesia kertas
ketiadaan menyingkirkan kami dari segala hitungan rencana negeri”*

POTONGAN puisi di atas milik seorang buruh migran asal Indonesia yang merantau di Hong Kong sejak tahun 1992. Ditulis dengan judul yang gamang: “Kami Memang Sudah Bukan Apa-apa Lagi” pada 1 April 2004. Penulisnya dikenal dengan nama Mega Vristian.

Gores penanya di kertas selalu menghasilkan sajak yang menggigit. Berbeda dengan rekan sesama BMI yang lebih suka membuat sajak cinta, perempuan yang sempat menggunakan nama pena Mega Everistiana Wati ini memilih menulis syair tentang luka, kepedihan, dan selalu berakhir dengan sebuah gugatan.

Puisi berjudul “Kami Memang Sudah Bukan Apa-apa Lagi” di atas sempat menjadi perbincangan hangat di milis milik komunitas sastrawan Indonesia. Seorang penyair perlawanan dari kalangan buruh telah lahir, setelah dekade 90-an ditutup dengan hilangnya Wiji Thukul, penyair buruh yang menjadi korban penculikan menjelang berakhirnya Orde Soeharto.

Jika puisi-puisi Wiji Thukul dekat dengan penderitaan dan suara perlawanan kaum buruh industri, maka Mega menyuarakan luka dan protes dari kaumnya, perempuan yang terpaksa merantau ke luar negeri sebagai pembantu rumah tangga karena kemiskinan dan keterbatasan pendidikan membuat mereka tak berhak atas kue kesejahteraan di negeri sendiri.

Perempuan Perkasa

Dilahirkan di Subang, Jawa Barat, 19 September 1964, Mega oleh orang tua dan saudaranya dipanggil dengan nama kesayangan: Riris. Ia menolak menyebut nama lahirnya, seperti ada sesuatu yang hendak ia hapus dari masa lalunya.

Lahir sebagai anak ketiga dari lima bersaudara, Riris kecil tumbuh seperti sebayanya. Hingga kemudian ia mesti hijrah bersama seluruh saudara ke tempat neneknya di Malang.

Riris tak tahu persis apa yang membuat ia dan seluruh saudaranya mesti mengungsi ke Malang. Saat itu, sang ayah masih bekerja sebagai prajurit Angkatan Udara di Kompleks AURI Atang Sanjaya, Bogor.

Di Malang, Riris kemudian menikmati bangku sekolah pertamanya di Sekolah Dasar Prembangan. Kemudian berlanjut di SMP Negeri 1 Turen Malang dan SMA Negeri 5 Malang.

Pilihan Riris untuk melanjutkan SMA di Malang ini berbeda dengan kedua kakak perempuannya yang memilih meneruskan pendidikan SMA di Jakarta, ditampung di tempat saudaranya.

Usai SMA, Riris berpikir untuk meneruskan kuliah di bidang seni. Pikiran ini muncul setelah ia menyadari bakat seninya tumbuh sejak duduk di bangku SMP. Ia suka menggambar, ia menyukai bau kanvas dan aroma cat basah. Namun ia tahu bahwa pilihannya tak mungkin disetujui ayahnya, juga akan dianggap aneh oleh sekelilingnya. Saat itu, menjadi seniman adalah profesi aneh yang hanya boleh dimiliki oleh orang-orang yang tak lagi memikirkan uang sebagai masalah utama. Sementara bagi keluarga Riris, seperti keluarga umumnya di Indonesia saat itu, sekolah masih dianggap sebagai pabrik penghasil uang. Semakin tinggi sekolah seseorang, harus semakin tinggi penghasilan yang didapat jika sudah mendapatkan pekerjaan kelak. Jadi jika tak mungkin ada uang yang bisa dikumpulkan kelak, sekolah tinggi tak akan ada artinya.

Riris, saat itu, tak berani melawan arus. Ia menekan mimpinya dan masuk IKIP Negeri Malang pada jurusan pendidikan luar sekolah.

Namun ternyata pertahanannya jebol di semester tiga. Ia tak bisa lagi menahan keinginannya untuk pindah jurusan seni rupa. Kuliah tiga semester yang ia jalani pun selalu diselingi dengan aktivitas kesenian, dari diskusi lukisan hingga teater, bahkan kebosanan studi terhadap jurusan yang tak disukai kadang membuat dia kelayapan ke gunung.

Riris pun memutuskan meminta izin ayahnya untuk pindah jurusan seni rupa. Sebuah permintaan yang, ia tahu sejak awal, tak mungkin ia dapatkan dari sang ayah.

Marah dengan sikap ayahnya, Riris kemudian minggat ke Jakarta. Ia menolak melanjutkan kuliah.

Di Jakarta, ia tinggal di tempat kakaknya. Mengisi waktu luangnya, Riris mulai kelayapan ke Taman Ismail Marzuki (TIM), tempat mangkal para seniman yang lokasinya berdekatan dengan kampus Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Ia sempat mencoba mendaftar ke IKJ. Tapi niatnya ini segera mendapat tentangan dari sang kakak.

Merasa tak ada pendukung di Jakarta, Riris menerima tawaran dari adik ibunya di Bogor untuk bekerja sebagai pelayan toko di pusat perbelanjaan terbesar di kota tersebut.

Namun di sela-sela waktu kerjanya, Riris masih sempat ikut kelompok teater yang dipimpin Eeng Saptahadi (seniman yang kini menjadi aktor film cukup populer). Tapi ini tak berlangsung lama. Merasa lelah dengan pencariannya, Riris pun memutuskan pulang ke Malang.

Perempuan Perkasa



Di Malang, ia tetap bersikukuh tak melanjutkan kuliah, sepanjang ayahnya tak menyetujui ia pindah ke jurusan seni rupa. Meski demikian, ia tetap beraktivitas dengan komunitas kawan-kawan seninya. Ia bahkan sempat menjadi pemeran utama dalam drama yang skenarionya ditulis oleh Arifin C.Noor, “Dalam Bayangan Tuhan”, di gedung Dewan Kesenian Malang.

Dalam kesibukannya ber-teater inilah, Riris kemudian bertemu Edi Wahyudi. Seorang lelaki, anak orang kaya di kampungnya, yang usianya empat tahun lebih muda dari Riris. Wajah rupawannya membuat Riris langsung jatuh simpati. Gayung bersambut. Lelaki itu ternyata juga terpicat padanya, bahkan punya rencana menikahinya.

Bagi Riris, kehidupan perkawinan sama sekali tak terbayangkan. Ia tengah menikmati dunia bebas dengan kawan-kawannya. Ia butuh pengakuan terhadap eksistensi keseniannya dan untuk itu ia membutuhkan komunitas yang luas. Sementara kehidupan perkawinan adalah sebuah ruang sempit yang bisa jadi akan menjebaknya semata dalam lingkup domestik.

Namun Riris punya mimpi. Melihat perhatian dan kasih sayang yang diberikan Edy, Riris berharap Edy akan mendukungnya melanjutkan kuliah di jurusan seni rupa yang menjadi obsesinya. Apalagi, status Edy sebagai anak tunggal dari keluarga kaya, memungkinkan impian itu terwujud.

Tanpa berpikir dua kali, Riris mengiyakan pinangan Edy. Ia pun tanpa ragu menyampaikan keinginannya menikah dengan Edy di hadapan kedua orang tuanya. Di luar dugaan, orang tuanya menolak. Orang tua Edy juga tak setuju. Dengan status keduanya sebagai pengangguran, pihak keluarga mengkhawatirkan masa depan mereka. Harta yang bakal diwarisi Edy pun dirasa tak akan cukup menghidupi mereka kelak jika mereka tak punya pekerjaan.

Orang tua Riris bahkan melihat kecenderungan Edy yang suka berjudi, bakal menyengsarakan Riris suatu hari nanti.

Namun seperti laiknya pasangan yang tengah dimabuk cinta, keduanya tak hirau atas larangan ini. Riris dan Edy bahkan nekad melakukan hubungan seksual pranikah agar ada benih yang tertanam di rahim Riris. Dengan demikian, orang tua kedua belah pihak tak bisa menolak permintaan mereka untuk maju ke pelaminan.

Dugaan Riris dan Edy tepat. Begitu diketahui ada benih yang tertanam di rahim Riris, kedua keluarga dengan berat hati mengizinkan mereka menikah. Namun pihak keluarga menolak mengeluarkan uang sepeser pun untuk pesta perkawinan keduanya.

Dalam situasi seperti itu, keluarga Riris bahkan menggelar pesta perkawinan sangat meriah untuk anak pertamanya, kakak perempuan Riris. Beralasan bahwa permintaan Riris untuk menikah terlalu dekat dengan acara kakaknya, orang tua Riris menolak membiayai. Pihak keluarga Edy pun cuci tangan.

Riris tak gentar. Dengan meminjam baju pernikahan dari tetangga dan uang Rp 10 ribu yang ia pinjam dari pembantu tetangganya sebagai mas kawin, Riris dan Edy tetap melangsungkan pernikahan. Saat itu, usia janin dalam kandungan Riris sudah tiga bulan.

Usai pernikahan, Riris diboyong ke rumah Edy yang super besar. Ayah kandung Edy sudah tiada karena bunuh diri setelah menyaksikan istrinya berselingkuh dengan lelaki lain. Sementara ibunya, tak lama setelah Riris pindah ke rumah itu, memutuskan pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pembantu rumah tangga setelah lelaki kaya yang ia nikahi tak bisa lagi diandalkan. Bisnis yang ia pegang tak lagi

bisa menghasilkan untung, modal pun bahkan tak kembali.

Edy dan Riris bertahan hidup dengan mengandalkan kiriman uang dari sang ibu di Arab Saudi. Saat itu, uang kiriman tersebut dan warisan yang ditinggalkan di rumah, lebih dari cukup untuk menjalankan roda rumah tangga pasangan baru tersebut.

Karena itu, usai melahirkan, Riris memberanikan diri minta pada Edy agar ia diizinkan melanjutkan kuliah di jurusan seni rupa, sebuah mimpi lama yang ia harapkan bisa diwujudkan dengan menikahi Edy. Namun ternyata Edy menolak. Ia menganggap keinginan Riris adalah hal yang aneh. Baginya, seorang perempuan yang telah menikah adalah mutlak milik lelaki dan untuk itu ia harus senantiasa ada di rumah. Secara intelektual, ia juga tak boleh lebih tinggi dari lelaki.

Reaksi Edy mengejutkan Riris. Ia mulai merasa telah mengambil pilihan yang salah, tapi ia tahu bahwa ia tak mungkin mundur. Ia tak bisa membayangkan cibiran keluarga dan kerabatnya jika ia menyerah terhadap perkawinan yang ia perjuangkan sendiri.

Namun keyakinan bahwa dirinya telah mengambil pilihan salah semakin menguat saat mengetahui bahwa suaminya mulai jarang pulang dan lebih banyak menghabiskan waktu di meja judi.

Tanpa pekerjaan, tanpa aktivitas, tanpa kejelasan akan masa depannya, dan tudingan terus menerus dari kerabat Edy bahwa ia telah menghabiskan warisan orang tua dan mengeksploitasi ibu mertuanya yang bekerja di luar negeri, membuat Riris mulai memikirkan tentang sebuah perantauan.

Saat buah hatinya menginjak usia lima tahun, Riris memutuskan untuk mengikuti jejak ibu mertuanya, mengadu nasib ke luar negeri sebagai PRT.

Pada saat itu, jumlah perempuan yang merantau ke LN sebagai PRT tak banyak. Rata-rata usianya sudah tak lagi muda atau benar-benar miskin. Karena itu, pilihan Riris untuk berangkat ke LN dianggap nekad dan bahkan tergolong tabu. Saat itu, ia masih berusia di bawah 30 tahun.

Namun pandangan aneh kerabat dan tetangganya tak menyurutkan niat Riris. Ia tetap memutuskan berangkat, meski suaminya berusaha mencegah. Satu-satunya orang yang mendukung keberangkatannya hanyalah ibu kandungnya.

Riris berangkat ke Hong Kong setelah berada di penampungan PT. Bina Mandiri, Malang selama empat bulan.

Awalnya ia gagap terhadap pekerjaannya. Menjadi babu di rumah orang adalah pekerjaan yang tak pernah melintas di benaknya. Eksistensinya berontak. Namun toh ia harus berdamai dengan kenyataan.

Dengan gaji per bulan yang ia terima sebesar HK\$1250, jauh di bawah standar upah minimum yang ditetapkan pemerintah Hong Kong, Riris berusaha melakukan tugasnya sebagai PRT. “Aku mulai dari nol. Aku masuk dunia babu yang penurut dan *nggak* banyak bicara. Aku berusaha menghilangkan rasa ke-aku-anku dan menjadikan tubuhku hanya sebagai robot,” kisahnya.

Ia menjadi babu pada keluarga yang suami-istrinya bekerja. Sang istri adalah seorang perawat di rumah sakit, sementara suaminya adalah petugas di stasiun kereta. Mereka memiliki seorang anak.

Secara bertahap, Riris mulai bisa melakukan tugasnya, dari membersihkan rumah, memasak dan mengasuh anak majikan. Namun sikap sinis majikan laki-lakinya sering membuatnya terluka. Riris

ditertawakan saat berkisah bahwa ia sempat mengenyam bangku perguruan tinggi. Ia dianggap berbohong. Majikannya berasumsi bahwa semua perempuan dari Indonesia yang bekerja sebagai PRT di Hong Kong hanya perempuan-perempuan miskin yang hanya tamat sekolah dasar, paling banter jebolan sekolah menengah.

Hingga kemudian ia bertemu dengan seorang PRT asal Filipina. Dari dialah, Riris tahu bahwa hak-haknya sebagai PRT asing telah dilanggar oleh majikannya, mulai dari pemberian upah di bawah standar hingga tak diperolehnya hari libur sama sekali.

Riris pun mulai kembali memiliki keberanian dan mulai menanyakan kepada majikannya soal hak-hak dia sebagai PRT asing.

Reaksi majikan sudah pasti bisa ditebak. Bukannya mendapatkan jawaban dan pemberian hak, majikan mengomel panjang lebar dan menekankan bahwa apa yang diterima Riris adalah sesuai dengan isi kontrak kerja yang telah ditandatangani.

Saat itu, Riris tak punya pilihan. Ia memutuskan tinggal. Pilihan untuk kabur dari rumah majikan dan menggugat majikannya sama sekali tak sempat melintas di benaknya.

Satu-satunya yang bisa dilakukan sebagai bentuk protes terhadap majikannya adalah membuat catatan harian.

Namun kemudian, akses internet di rumah majikannya menjadi solusi lain bagi pelampiasan kemarahan Riris. Saat sang majikan pergi, Riris bisa memanfaatkan akses tersebut untuk bertemu kawan di dunia maya.

Lewat akses internet itu, Riris mulai berkenalan dengan komunitas Cybersastra, sebuah komunitas yang dibangun oleh para sastrawan tanah air. Mereka mempublikasikan karya mereka, dari puisi, cerpen, essay hingga novel lewat jalur internet.

Riris pun mencoba masuk dalam komunitas ini. Namun ia merasa gamang dengan statusnya. Tapi bukankah di dunia maya, orang bisa menjadi apa saja? Dan itulah yang dilakukan Riris. Ia mengubah namanya menjadi Mega Everistiani Wati dan kemudian Mega Vristian hingga sekarang. Tak jelas ide dari mana ia mendapatkan nama tersebut, tapi yang pasti nama itu melekat padanya hingga sekarang.

Namun perubahan yang lebih mendasar adalah ia tak mengakui dirinya sebagai buruh migran yang merantau ke negeri asing sebagai PRT. Ia takut bahwa pengakuan jujur atas profesi itu membuatnya akan ditolak oleh komunitas.

Ia mulai mengirimkan puisi. Mirip dengan proses awal Wiji Thukul, ia bereksperimen dengan kata dan gaya bahasa, menjadi peniru dari penyair-penyair yang sudah punya nama. Sebuah upaya untuk bisa menjadi eksis.

Namun kemudian ia merasa harus mengakui status aslinya. “Ada rasa bersalah saat aku tak jujur mengakui bahwa aku adalah Pembantu Rumah Tangga,” ujarnya. Ia juga berhenti bereksperimen dengan puisinya dan mulai menemukan gayanya sendiri. Pengakuannya ini justru membuat namanya semakin populer. Satu-satunya yang tidak ia ubah adalah namanya. Ia tetap menggunakan nama Mega Vristian.

Adalah Heri Latief, seorang penyair Indonesia yang menetap di Belanda, yang menurut Mega punya jasa terhadap popularitasnya. Ketertarikan Heri Latief terhadap puisi protesnya membuat Mega mendapatkan “promosi” besar-besaran di komunitas sastra. Eksistensinya mulai dipandang. Ia bahkan



mulai akrab dengan nama-nama besar, seperti J.J Kusni dan Sobron Aidit.

Dalam situasi inilah, Mega kemudian menghubungi suaminya dan menawarkan sebuah perpisahan. Saat itu, Edy sudah mendapatkan kerja sebagai kontraktor listrik di kawasan Sukoharjo. Edy menolak tawaran Mega dan berharap itu hanya pikiran iseng Mega.

Penolakan Edy membuat Mega berpikir bahwa barangkali suaminya benar mencintainya. Ia mulai merasa iba, meski tahu bahwa ia benar-benar sudah jenuh dengan relasi suami-istri yang ia jalani. Ia juga berpikir bahwa cinta yang muncul dari rasa iba bukan sebuah relasi yang sehat.

Namun bertahun-tahun kemudian, sebuah kabar tak sengaja dari adik iparnya, membuat tawaran Mega tampaknya bakal terealisasi. Kabar itu menyebut bahwa Edy terbukti sedang menjalin hubungan asmara dengan perempuan lain. Lucunya, Mega berharap bahwa kabar itu tak benar. Ia berharap bahwa Edy masih mencintainya. Sehingga walaupun mereka berpisah, itu lebih karena keputusan yang ia buat, bukan karena keberadaan pihak ketiga.

Seolah ingin mementahkan kabar tersebut, Mega mencoba menghubungi Edy lewat sambungan telepon di Sukoharjo. Hasilnya, kabar itu terbukti benar. Kawan-kawan Edy di kantor Sukoharjo menguatkan kabar ini dan yang lebih menyakitkan, Edy membenarkan kabar tersebut setelah didesak berulang-ulang.

Perpisahan pun akhirnya tak terelakkan. Mega tak bisa terima bahwa uang hasil kirimannya selama ini, juga sebuah rumah yang dibangun di Malang, ternyata dinikmati Edy bersama perempuan barunya. Keduanya bahkan sudah memiliki anak dari hubungan tersebut.

Setelah perpisahan dengan suaminya, hidup Mega tetap berlanjut. Ia semakin eksis dalam komunitas sastra yang ia masuki dan coba ia bangun di kalangan buruh migran. Ia bahkan mulai mengelola milis, sebut di antaranya Sastra TKI dan Apresiasi Sastra, untuk menampung aspirasi para komunitas sastra, baik buruh migran maupun publik yang lebih luas.

Mega juga mulai aktif menulis cerita pendek dan berita yang ia kirim di sejumlah media massa bersegmen buruh migran di Hong Kong. Ia bahkan sempat menjadi kontributor tetap dari beberapa media tersebut.

Dengan dana terbatas yang ia miliki, ia juga menjajal keberanian untuk terjun di dunia penerbitan. Ia menamainya Dragon Family Publisher.

Pada Juli 2006, Dragon Family Publisher menerbitkan buku pertamanya, kumpulan cerpen buruh migran Indonesia yang diberi judul “Nyanyian Imigran”. Selain di Hong Kong, buku ini juga diluncurkan di Perpustakaan HB Jasin yang berlokasi di Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Mega tak datang saat peluncuran di Jakarta, namun sejumlah BMI yang menulis cerpen dalam buku itu hadir dan menyedot perhatian komunitas sastra di tanah air.

Menariknya, selain bergelut dalam dunia sastra, Mega juga terlibat aktif dalam aktivitas serikat buruh. Ia tak pernah absen dari kegiatan serikat, dari diskusi hingga aksi jalanan.

Dalam aksi anti-WTO (Organisasi Perdagangan Dunia) yang digelar di Hong Kong bersamaan dengan Pertemuan Tingkat Menteri ke-6 dari negara-negara anggota WTO pada Desember 2005, Mega juga terlibat dalam persiapan hingga pelaksanaan aksi lewat pertunjukan “seni perlawanan”.

Perempuan Perkasa

Sisi seniman Mega kerap digunakan oleh kawan-kawan organisasinya untuk menggarap *happening art* yang menarik dan unik dalam setiap aksi demonstrasi yang digelar.

Bagi Mega, kesenian dan perjuangan hak kaum buruh adalah dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan. Wajar jika kemudian, Mega menggunakan kesempatan apapun yang ia peroleh untuk menggunakan dua sisi tersebut.

Shelter yang dikelola Koalisi Organisasi Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong (Kotkiho) adalah salah satu yang menjadi eksperimennya. Di tempat di mana para BMI yang tengah menghadapi masalah ketenagakerjaan itu tinggal, Mega berinisiatif membuat majalah dinding. Para BMI di tempat itu ia dorong untuk menuliskan perasaannya dalam bentuk coretan apapun, apakah itu puisi, cerpen, lukisan, doa, atau surat. Ia berharap aktivitas tersebut bisa membantu mengurangi beban masalah yang mereka hadapi, syukur-syukur bisa melahirkan seorang penulis.

Namun di sisi lain, ia selalu mendesak komunitas buruh migran yang aktif menulis dan berkesenian untuk punya kepedulian dan menyuarakan penderitaan kaum buruh. Bahkan kalau mungkin terlibat dalam organisasi yang memperjuangkan hak-hak kaum buruh.

Menariknya, tak hanya kawan sesama buruh migran yang ia pengaruhi. Ia juga memikat hati anak majikannya yang masih duduk di bangku sekolah dasar dan sekolah menengah. Mereka kerap ia ajak aksi turun ke jalan. Mereka juga ia ajarkan membikin puisi. Belasan tahun Mega merawat anak-anak tersebut yang ia temui dalam kontrak ketiganya. Keterikatan Mega dengan anak-anak tersebut sangat kuat hingga akhirnya majikannya memutuskan untuk memberhentikan Mega secara baik-baik. “Majikan meminta saya berhenti karena ia ingin punya kesempatan agar bisa dekat dengan anak-anaknya,” ujar Mega.

Keputusan ini tak hanya membuat berat hati Mega, tapi juga hati anak-anak majikannya. Beberapa kali, anak-anak tersebut sengaja menunggu Mega di lokasi dekat majikan baru di mana bekerja. Berjam-jam mereka menunggu hanya agar bisa melihat Mega. Namun Mega telanjur berjanji dengan majikan lamanya, ibu anak-anak tersebut, agar ia memutuskan ikatan emosional dengan anak-anaknya. Jadilah pertemuan itu biasanya hanya sekadar ucapan salam, tak lebih dari lima menit.

Buah hati Mega sendiri kini sudah tumbuh besar, telah menyelesaikan studinya di Sekolah Menengah Atas dan berniat melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hubungan keduanya juga akrab. Bahkan Bima, nama sang buah hati, mulai mencoba bikin puisi, meniru jejak ibunya.

Mega sendiri tak tahu kapan ia pulang ke rumah. Seorang lelaki, duda beranak empat, yang kini bermukim di Amerika Serikat telah menjerat hatinya. Mereka berencana menikah, tapi belum tahu kapan. “Aku ingin menjadi ibu bagi anak-anaknya,” ujarnya singkat.

Namun Mega tak ingin kisah pahitnya dengan suami pertamanya terulang. Baginya, sudah cukup perjalanan duka yang ia lalui.

Dulu, ia terpaksa menjadi babu karena ia ingin menemukan dirinya dan menolak menjadi orang lain. Jadi walaupun ia harus pulang, ia juga tetap ingin menjadi dirinya sendiri. Ia ingin tetap memberikan energinya dalam perjuangan kaum tertindas, bergabung dengan para “veteran” buruh migran dan keluarganya yang memiliki komitmen sama untuk mengubah kondisi kerja di luar negeri menjadi lebih baik. Puisi “Perempuan Puteri Bumi” di bawah ini yang dibuatnya pada 4 April 2004 menyebut soal

Perempuan Perkasa



komitmen tersebut.

*“aku anakmu perempuan memang
terpaksa membabu
terpaksa mengembara
daripada hilang diri
daripada kehilangan keperempuanan
dan jadi kesed lelaki yang kutolak keras
aku perempuan Indonesia
perempuan hari ini
perempuan warga bumi
yang sanggup menampik
dukaku
lukaku
adalah duka dan lukaku sendiri
tak kubagi kepadamu
duka dan luka
yang tak lagi bisa dihitung cipoa*

*aku bukan kau tanah air
bukan perempuan masa lalu
yang diam pasif menunggu*

*aku,
perempuan pelaga
penarung penakluk hari dan kelam
yang sanggup menampik tantangan
juga hinaan lelaki”*



10. Sang Pemula

SEORANG perempuan berkulit putih dan wajah semi-blasteran, menarik mulutnya ke bawah. Berbisik tak suka tentang seorang perempuan lain yang bergegas masuk ke lorong rumah sakit.

“Jangan pernah percaya dia. Kelihatannya saja dia baik, tapi sebenarnya dia jahat. Ia sering menipu anak-anak TKW (Tenaga Kerja Wanita). Pura-pura saja membantu mereka mengajukan gugatan, tapi setelah itu uang hasil gugatannya ia ambil,” ucapnya bersungguh-sungguh, sambil bibirnya manyun ke arah lorong tempat perempuan yang ia benci itu masuk.

Beruntung orang yang ia ajak bicara telah mengenal perempuan yang ia sebut-sebut tersebut lebih lama. Juga mengenal proses pengajuan gugatan yang biasa dilakukan para Buruh Migran Indonesia (BMI) yang punya masalah ketenagakerjaan, sehingga omongan berbusa perempuan berkulit putih tak bisa dicerna oleh akal sehatnya. Terlebih melihat posisi perempuan itu sebagai agen penyalur BMI di Hong Kong.

Sikap tak suka model begini bukan hal baru bagi Sumiati, perempuan yang dibicarakan dengan penuh kebencian oleh agen tersebut. Mia, demikian perempuan kelahiran Pacitan ini dipanggil, sudah terbiasa dengan sikap bermusuhan seperti ini terkait dengan advokasi yang ia lakukan di kalangan BMI. Tak hanya agen yang kerap naik darah, tapi juga para pejabat di Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Hong Kong.

Alih-alih takut dengan ancaman yang bisa mampir padanya, Mia justru mengajak kalangan yang menghalangi upaya advokasinya untuk adu mulut.

Perempuan Perkasa



Duta BMI yang juga penyanyi populer Indonesia, Franky Sahilatua, bahkan dibuat takjub atas sikap keras kepala Mia saat melakukan negosiasi dengan pihak KJRI. “Komunitas buruh migran butuh figure yang seperti itu. Gigih dan tak gampang menyerah,” ujarnya.

Di kalangan BMI di Hong Kong, nama Mia cukup populer. Ia gencar melakukan upaya advokasi terhadap sejumlah kasus BMI.

Namun jauh sebelum namanya dikenal di kalangan BMI Hong Kong, Mia melewati masa kecil dan remajanya dengan proses yang tak mudah.

Dilahirkan di Pacitan pada 13 Oktober 1960, Mia tak pernah bertemu dengan ayah kandungnya. Ayahnya merantau ke Palembang setelah Mia dilahirkan. “Ia menceraikan ibu saat saya baru berumur 40 hari,” kenang Mia.

Mia adalah bungsu dari empat bersaudara, tapi kakak keduanya meninggal kemudian karena sakit. Sepeninggal suaminya, ibu Mia mencukupi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai blantik sapi. Ia kemudian menikah lagi dengan seorang lelaki yang telah memiliki empat anak.

Saat memasuki Sekolah Dasar, ibunya meninggalkan Mia, pergi ke Selat Panjang, Medan, bersama ketiga kakaknya.

Mia ditinggalkan di Pacitan bersama ayah tiri dan empat saudara tirinya serta nenek dari ibunya. Tak jelas dalam ingatan Mia, apakah ibu dan ayah tirinya bercerai saat itu. Tapi yang pasti, satu-satunya sosok orang tua yang dekat dengan Mia adalah ayah tirinya.

Di Pacitan, Mia menikmati masa kanaknya seperti bocah lainnya. Salah satu kenangan yang masih ia ingat adalah saat situasi politik Indonesia diguncang peristiwa Gerakan 30 September (G30S). Peristiwa yang menewaskan enam jenderal dan satu perwira Angkatan Darat di Jakarta tahun 1965 itu, berimbas sampai kampung halamannya. Ia mengingat para guru Sekolah Dasar di kampungnya dikejar oleh gerombolan hingga ke hutan. Salah satu saudaranya bahkan sempat ditelanjangi dan dibuang ke lubang. Beruntung ia tak ditembak hingga bisa menyelamatkan diri.

Namun selain kenangan buruk itu, ia juga masih ingat tentang cinta monyet saat duduk di bangku kelas 4 SD, juga bagaimana kemarahan dia saat melihat temannya menyontek darinya dan naik kelas, sementara dirinya yang tak menyontek justru tak naik kelas.

Lulus SD, sang nenek berinisiatif menikahkannya dengan lelaki pilihannya. Pada masa itu, jamak seorang perempuan yang sudah mendapatkan menstruasi untuk dinikahkan. Mia berontak, ia tak mau menikah. Bukan karena ia merasa masih terlalu muda, tapi karena ia tak suka dijodohkan. Lelaki yang dipikirkan sang nenek tidak ia cintai. Ia telanjur jatuh cinta dengan kakak teman sekelasnya yang sering bersama-sama pergi ke musholla.

Marah dengan pilihan neneknya, Mia nekad pergi ke Jakarta. Ia turut ajakan seorang calo tenaga kerja yang kebetulan adalah adik dari lurah di kampungnya.

Di Jakarta, ia bekerja sebagai penjaga toko sepatu di kawasan Setia Budi. Ia tinggal di mess yang ia sewa sekitar Rp 6000 per bulan. Sementara gaji yang ia dapat sebagai penjaga toko sepatu sebesar Rp 15.000 sebulan yang kemudian naik menjadi Rp 20.000 per bulan.

Dari mess dimana ia tinggal, Mia berkawan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, juga mahasiswa. Dari sinilah kemudian, Mia untuk pertama kalinya ikut-ikutan aksi demonstrasi yang



meledak di Jakarta pada tahun 1974. Orang kemudian mengenalnya sebagai peristiwa Malapateka Lima Belas Januari (Malari).

Pada tahun 1977, saat pemilihan umum digelar, Mia turut menggunakan hak pilihnya. Dalam pemilu tersebut, juga dua kali pemilu selanjutnya, Mia memberikan aspirasinya kepada Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Saat itu, di bawah pemerintahan otoriter Soeharto, pilihan ke partai di luar Golkar adalah sebuah tindakan yang berani. Namun Mia tampaknya memang menolak untuk mengikuti *mainstream*. Ia bahkan turut aktif dalam kampanye PDI di jalanan ibu kota. “Saya simpatik pada PDI karena saya mengagumi Soekarno. Saya mendengar kisah tentangnya sejak saya kanak-kanak,” ungkapanya.

Pada tahun 1978, sebuah kursus *baby sitter* diadakan di Jakarta. Mia memutuskan untuk ikut. Menariknya kursus ini juga sekaligus membuat pesertanya jadi pekerja. Jadilah sejak tahun 1978, Mia beralih profesi dari penjaga toko sepatu menjadi perawat di rumah sakit bersalin di kawasan Tebet, Jakarta.

Nasib baik kemudian mengunjunginya pada tahun 1982. Saat itu, seorang perempuan dari kelas atas di Jakarta melahirkan di rumah sakit tersebut. Ia jatuh hati kepada Mia dan meminta rumah sakit agar mengizinkan Mia untuk bekerja di rumahnya sebagai *babby sitter*. Pihak rumah sakit tak keberatan dan jadilah Mia pindah kerja di rumah orang kaya itu dengan bayaran Rp 75.000 per bulan, sebuah gaji yang cukup besar pada waktu itu. Di sini, Mia bertahan hingga tahun 1988, sebelum ia memutuskan terbang ke Hong Kong pada tahun 1989.

Mia mengaku bahwa ia tak pernah punya masalah bekerja di rumah keluarga kaya tersebut. Orangnya baik dan kesejahteraannya terpenuhi. Hanya saja, seluruh kenyamanan ini justru membuat Mia bosan. Ia merasa tak punya tantangan dalam hidupnya.

Sementara kisah cintanya juga berjalan dengan ritme yang tak pasti. Kekasih pertamanya yang ia temui di tahun 1974 menyepakati perpisahan dengan Mia dua tahun kemudian setelah orang tuanya menolak Mia. Mereka menilai bahwa Mia berasal dari “bibit” yang tak bagus karena latar belakang orang tuanya yang tak jelas.

Sedangkan kekasih keduanya yang ia temui di tahun 1980-an, yang juga membantu biaya kursusnya, akhirnya juga harus ia tinggalkan setelah ternyata menikahi perempuan lain yang ia hamili. Padahal rencana nikah sudah dibuat, juga rencana untuk membikin rumah yang bakal mereka tempati berdua.

Saat ternyata rencana itu buyar gara-gara sang kekasih menikahi perempuan lain yang ia hamili, Mia mencoba bersikap tegar dengan datang pada pernikahan itu. “Saya tunjukkan di depan dia bahwa saya tak sedih dan tak menangis. Meskipun pulang dari pernikahan itu saya jatuh pingsan,” kenangnya sambil tersenyum kecut.

Hingga sekarang, Mia memutuskan untuk menjalani hidupnya tanpa lelaki. Kerinduannya pada figur ayah dan dua kali percintaan yang gagal, membuatnya sulit menemukan lelaki yang cocok dengan hatinya.

Menariknya, di tengah kesepiannya mengarungi hidup di Jakarta, Mia menemukan sebuah keluarga yang kelak menjadi tumpuan segala cintanya, sesuatu yang tak bisa ia lakukan pada keluarganya sendiri.

Ini terjadi setelah ia mengenal seorang pemuda yang umurnya jauh lebih muda darinya. Mereka



bertemu sebagai sesama fans sebuah radio terkemuka di Jakarta. Mia langsung merasa simpatik dan jatuh iba pada pemuda tersebut sebab ia gagal melanjutkan SMA karena tak ada biaya. Mia pun menawarkan diri untuk membiayai sekolahnya. Entah kenapa, Mia dan pemuda itu cepat menjadi akrab seperti hubungan kakak dan adik.

Tak hanya dibiayai hingga lulus SMA, pemuda tersebut juga dibiayai Mia saat berusaha mencari pekerjaan, hingga berumah tangga. Seluruh keluarga pemuda itu juga akrab dengan Mia. Ia dijadikan anak sulung keluarga itu. Semua keputusan yang menyangkut keluarga, harus juga mendapatkan pertimbangan dari Mia. Hingga kini, hubungan emosional antara Mia dengan keluarga tersebut masih berlangsung. Penghasilan yang ia terima dari Hong Kong sebagian besar ia gunakan untuk menopang kehidupan ekonomi dan pendidikan dari anak dan cucu yang tumbuh di lingkungan keluarga itu. Meskipun Mia juga masih mengingat kakak kandungnya di Medan dan juga saudara tirinya.

Ibu kandungnya sendiri meninggal pada tahun 1985 saat Mia masih berada di Jakarta. Mia mengingat bahwa ia terbang dari Jakarta ke Medan begitu menerima kabar tersebut. Itu pertama kalinya ia naik pesawat terbang, sebelum empat tahun kemudian ia terbang selama empat jam menuju Hong Kong.

Kepergian Mia ke Hong Kong atas sepengetahuan majikan lamanya. Bahkan majikan itu pula yang mencarikan pekerjaan di Hong Kong sebagai pembantu rumah tangga di rumah saudaranya yang menetap di negara tersebut. Saat itu, orang bisa bekerja di Hong Kong sebagai PRT tanpa perlu lewat jasa agen.

Majikan lamanya sebenarnya ingin menahannya di Jakarta. Ia bahkan bersedia menaikkan gaji Mia dengan jumlah yang kurang lebih sama, bahkan lebih besar, daripada yang bakal ia terima di Hong Kong. Namun Mia bersikukuh. Ia merasa hidupnya akan monoton jika ia harus bertahan di Jakarta. Ia membutuhkan suasana dan pengalaman baru.

Mei 1989, terbanglah Mia ke Hong Kong. Ia bekerja di rumah saudara majikan lamanya, seorang China Indonesia, dengan gaji HK\$ 1000 per bulan. Di situ, ia hanya bekerja selama dua tahun sebelum kemudian pindah ke majikan baru sejak tahun 1991 hingga 2006. Di majikan keduanya yang bertahan 15 tahun ini, Mia sempat menerima gaji hingga HK\$5000, sebelum kemudian turun kembali menjadi HK\$4000 karena imbas resesi ekonomi.

Menariknya, di Hong Kong, Mia tak hanya sibuk dengan urusan mengumpulkan dolar. Dalam rentang waktu libur yang ia dapatkan, ia terlibat dalam pembentukan sejumlah organisasi BMI di Hong Kong, mulai dari Majelis Taklim, Sanggar Budaya, hingga Asosiasi Masyarakat dan Mantan Nakerwan Indonesia Hong Kong (Amanah).

Namun organisasi-organisasi tersebut ia anggap tak bisa menampung aspirasinya. Kepedulianya pada masalah sosial politik yang terjadi di tanah air membuatnya menginginkan sebuah organisasi yang lain. Padahal saat itu sudah ada Indonesian Group yang bergerak di bidang advokasi BMI. Namun Mia belum mengenalnya.

Bersama beberapa rekannya, ia pun kemudian mendirikan Barisan Srikandi pasca kedatangan tokoh Muhammadiyah Amien Rais ke Hong Kong, menjelang Pemilu 1999. Saat itu, Amien adalah



Ketua Partai Amanat Nasional (PAN) dan pada Pemilu 2004, ia mencalonkan diri sebagai presiden RI bersama Siswono Yudhohusodo yang mendampinginya sebagai calon wakil presiden.

Bersama kawan-kawannya, Mia bahkan berhasil mendatangkan Amien Rais ke Hong Kong. Sebuah organisasi orang-orang China Indonesia perantauan yang bernama Hong Kong Society for Indonesian Studies (HKSIS) menjadi penyokong ide ini.

Dua pertemuan dengan Amien Rais digelar di Hong Kong. Satu di Hong Kong Convention and Exhibition Centre (HKCEC) dan satu lagi di kantor HKSIS. Menurut Mia, sekitar 500 orang –mayoritas BMI- hadir dalam pertemuan di HKCEC, sedangkan di HKSIS dihadiri sekitar 300 orang. Pihak Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) yang sama sekali tak terlibat dalam acara inipun, ikut jadi undangan.

Dari sini, nama Mia kemudian mulai dikenal, baik di kalangan BMI, perwakilan pemerintah RI di Hong Kong, maupun politisi Jakarta.

Tapi Mia tak berhenti dari sini. Sepulang Amien Rais ke Jakarta, kontak dengan PAN tetap dijalin. Menjelang pemilu tahun 1999, PAN bahkan mengirimkan kaos dan bendera mereka ke Hong Kong dan Mia nekad melakukan kampanye sendirian di lapangan Victoria Park.

Militansi Mia ini membuat PAN berniat membuat cabang di Hong Kong dan menjadikan Mia sebagai ketuanya. Tapi tentu saja ini harapan yang muskil dan Mia menyadari keterbatasannya dengan statusnya sebagai PRT. Dari sinilah Mia kemudian mendirikan Barisan Srikandi yang pada awalnya digagas sebagai kepanjangan PAN di Hong Kong. Namun pada akhirnya kelompok ini bubar dan para anggotanya bergabung dengan sejumlah organisasi BMI yang telah ada, seperti Majelis Taklim, Sanggar Budaya, Amanah dan Indonesian Group.

Pada tahun 2001, sebuah organisasi payung dari organisasi BMI yang ada di Hong Kong didirikan dengan nama Koalisi Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong (Kotkiho). Amanah menjadi salah satu anggotanya, bersama dengan Indonesian Migrant Workers Union (IMWU) yang merupakan kristalisasi dari Indonesian Group, Sanggar Budaya, Majelis Taklim dan kemudian menyusul Forum Komunikasi Mukminat Peduli Umat (FKMPU), Persatuan Dakwah Victoria (PDV) dan Yogya International Club (YIC).

Nama Mia terus meroket saat ia diserahi tanggung jawab untuk memimpin Kotkiho. Ia menjalankan program advokasi dengan militansi yang tak bisa ditawar, kadang-kadang malah terkesan nekad. Ia tak peduli siapa yang dihadapi. Jika menurut dia benar, apapun bakal dilabraknya.

Dalam posisinya sebagai Ketua Kotkiho, ia juga kerap diundang untuk menghadiri sejumlah pertemuan tingkat regional karena Kotkiho juga merupakan bagian dari Coalition for Migrants Rights (CMR). Ia sudah pernah menginjakkan kaki di Singapura, Thailand, dan Filipina.

Akhir Februari 2007 lalu, ia bahkan untuk pertama kalinya terbang ke benua Afrika, menghadiri pertemuan soal pangan yang bertajuk Nyeleni 2007 yang digelar di negeri kecil bernama Mali.

Menjelang berangkat, Mia sempat membayangkan akan menjumpai lokasi menawan seperti brosur-brosur tentang Afrika yang muncul di Internet. Titipan sejumlah kawan untuk membawakan souvenir unik dari Afrika pun ia sanggupi. Ia membayangkan akan menikmati perjalanan yang menyenangkan.

Perempuan Perkasa



Namun bayangannya ternyata salah. Ia menghabiskan waktu hingga 19 jam di atas pesawat dan disambung 3 jam perjalanan darat untuk sampai ke lokasi pertemuan yang akan ia hadiri.

“Belum pernah saya terbang selama itu. Dari Hong Kong ke Bangkok (Thailand), saya terbang 3 jam. Kemudian Bangkok ke Nairobi (Kenya) 9 jam, lalu dilanjutkan Nairobi ke Bamako (Mali) 7 jam. Setelah itu, kami masih harus meneruskan perjalanan darat dengan bus selama tiga jam untu sampai ke Selingue,” kisahnya.

Menariknya, tak ada hotel atau losmen nyaman yang menyambutnya di sana. Dengan suhu udara sekitar 34-39 derajat Celcius, para delegasi dari lima benua yang menghadiri pertemuan itu dipaksa tidur dalam tenda-tenda yang dibangun di atas tanah lapang dimana angin panas setiap saat menerbangkan pasir yang membuat tubuh seperti lengket.

Bukan hanya itu, makanan yang disediakan dalam pertemuan itupun tak enak untuk lidah Asia. “Seperti bubur yang dibuat dari kacang kedelai,” ujar Mia.

Namun untuk mendapatkan makanan “tak enak” itupun, Mia bersama peserta lainnya harus antre panjang. Tak sedikit yang kemudian tak makan karena harus antre pada jam berikutnya saat makanan habis begitu mereka sampai di depan.

Tapi di Mali, Mia banyak belajar. Ia tahu bahwa perjuangan melawan ketidakadilan tak bisa dilakukan sendirian. Perjuangan buruh migran pun harus digalang lewat solidaritas yang lebih luas dan berskala internasional. Dan untuk menuju ke arah sana, Mia tak peduli jika tiap hari mesti adu mulut dengan agen dan para pembuat kebijakan. Ia tak ingin menghentikan apa yang telah coba ia mulai.



11. Penyusun Keberanian

IA muncul di layar televisi Hong Kong. Diwawancarai seorang reporter di tengah-tengah rally ratusan orang yang menggelar tuntutan penetapan standar upah bagi pekerja lokal Hong Kong, juga buruh migran sektor rumah tangga.

Bicaranya kalem, tak meledak-meledak. Ia sama sekali tak punya bakat menjadi orator. Namun pesannya jelas, pemerintah Hong Kong diminta menghargai hak buruh migran yang bekerja di sektor rumah tangga.

Namanya Sartiwen. Wajahnya akrab di kalangan buruh migran asal Indonesia karena kerap muncul di halaman koran, layar televisi, bahkan sempat diprofilkan oleh sebuah majalah di Singapura akhir Desember 2006. Namun, sikapnya yang *low profile*, membuat tak banyak orang tahu bahwa perempuan kelahiran Banyumas 27 Januari 1974 ini pernah menjabat sebagai Ketua Indonesian Migrant Workers Union (IMWU), satu-satunya serikat buruh migran asal Indonesia yang terdaftar di Hong Kong.

Di bawah bendera IMWU, Sartiwen memiliki 2500 anggota yang sadar tentang hak-hak mereka. Ia akrab dengan para anggota parlemen Hong Kong yang memiliki kepedulian terhadap nasib buruh migran, juga selalu mendapat undangan khusus untuk hadir dalam acara yang digelar pemerintah Hong Kong. Ironisnya, di mata para pejabat Indonesia di Hong Kong, IMWU hanya dipandang sebelah mata karena suaranya terlalu vokal saat mengkritik kebijakan pemerintah Indonesia yang dianggap merugikan hak buruh migran.

Kesadaran Sarti, demikian ia biasa dipanggil, untuk terlibat dalam roda organisasi berawal dari

Perempuan Perkasa

sebuah ketaksengajaan. Saat itu, April 1999, sebuah peringatan hari Kartini yang digelar di lapangan Victoria Park, Causeway Bay, Hong Kong menarik perhatiannya. Ia baru bekerja beberapa bulan di majikan barunya, setelah majikan pertamanya yang ia ikuti sejak Juni 1998, tak lagi mempekerjakannya karena bangkrut.

Di acara tersebut, Sarti bertemu Nursafiah, kawan sekampungnya yang lebih dari 10 tahun tak pernah berjumpa. Lewat Nursafiah, Sarti diperkenalkan dengan Indonesian Group, sebuah kelompok yang beranggotakan beberapa perempuan Indonesia yang rutin menggelar diskusi guna mencari solusi bagi permasalahan yang menimpa buruh migran. Sarti pun mulai rutin hadir dalam pertemuan mereka. Ia mulai tahu bahwa potongan sebesar HK\$ 21.000 yang dibebankan padanya oleh agen penempatan tenaga kerja, bukanlah suatu hal yang boleh diterima begitu saja.

“Begitu tahu soal ini, saya menghentikan membayar cicilan ke agen saat mencapai jumlah HK\$ 17.000,” kisahnya. Seperti BMI lainnya, Sarti memang diharuskan membayar biaya pemberangkatan dan penempatan dirinya dengan memotong gaji yang ia terima selama tujuh bulan berturut-turut. Namun begitu tahu bahwa hal itu tak sesuai dengan hukum Hong Kong dan melanggar hak buruh migran, Sarti pun memboikot.

Sang agen, menurutnya, tak berkulit saat menyadari bahwa Sarti telah menjadi anggota sebuah kelompok yang paham bagaimana cara memperjuangkan hak-hak mereka.

Pertemuan Sarti dengan Indonesian Group pun berlangsung rutin hingga pada tanggal 20 Oktober 1999, Sarti diminta untuk ikut menandatangani formulir pendaftaran Indonesian Group menjadi serikat buruh migran Indonesia pertama di Hong Kong. “Formulir itu butuh tujuh tanda tangan, sementara orang yang harusnya menandatangani tak dapat libur pada hari itu. Jadilah saya yang kemudian diminta,” jelas Sarti.

Dengan demikian, Sarti turut menjadi salah satu pendiri Indonesian Migran Workers Union (IMWU), nama serikat buruh yang didaftarkan oleh Indonesian Group ke administrasi Hong Kong.

Kepemimpinan di IMWU datang silih berganti, sejumlah persoalan muncul dan pergi, mulai dari konflik personal hingga kisruh soal pengelolaan keuangan, seperti jamaknya organisasi lain yang melibatkan banyak orang.

Dalam salah satu babak kisruh di IMWU itulah, sosok Sarti kemudian muncul. Sidang Istimewa yang digelar IMWU memberikan mandat padanya untuk menjadi ketua baru.

Sarti mengenang bahwa itu adalah masa-masa yang sulit. Ia harus membangun lagi organisasi yang telah koyak-moyak karena ketidakpercayaan dan kecurigaan yang muncul baik antarpengurus maupun antaranggota. Ia mengaku bukan sosok yang cerdas. Tapi kesabarannya dan sikap rendah hatinya yang mau belajar dari orang lain membuatnya secara perlahan bisa merekatkan kembali perselisihan yang sempat membentangi di tubuh organisasi. Ini membuat Sarti dipercaya memimpin IMWU untuk dua kali periode.

Di bawah kepemimpinannya, IMWU menjadi sebuah organisasi yang namanya cukup dikenal, bahkan di luar Hong Kong. Sejumlah *event* internasional terkait dengan buruh migran selalu menyertakan IMWU sebagai salah satu delegasi.

Sidang ke-36 Komite Antikekerasan terhadap Perempuan (CEDAW) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang digelar di New York, Agustus 2006 lalu, misalnya, mengundang IMWU sebagai



salah satu delegasi. Sayang, Sarti tak bisa hadir. Sebagai ganti, Sekjen IMWU saat itu, Eni Yuniarti yang juga berprofesi sebagai pembantu rumah tangga terbang ke New York. Duduk bersama delegasi pemerintah dan parlemen Hong Kong serta sejumlah organisasi nonpemerintah (Ornop), Eni pun bicara soal permasalahan buruh migran asal Indonesia yang ada di Hong Kong.

“Banyak undangan *event* internasional yang ditujukan ke IMWU. Sayangnya, saya harus minta izin jauh-jauh hari kepada majikan agar bisa pergi,” ungkapnya.

Posisi sebagai pembantu rumah tangga memang menjadikan aktivitas organisasi bukan hal yang gampang. Namun Sarti tak patah semangat. November 2006 lalu, ia akhirnya bisa pergi ke Amsterdam, menghadiri sebuah konferensi guna menggagas pembentukan aliansi organisasi BMI di tingkat internasional. Ia bicara pada publik dunia tentang nasib para pekerja migran.

Kesabaran dan keberanian Sarti yang ada saat ini, muncul dari proses yang panjang. Lahir sebagai sulung dari empat bersaudara, dan satu-satunya perempuan, membuat hidup tak selalu mudah. Terlebih lahir dan tumbuh dalam keluarga buruh tani yang miskin di Desa Karang Salam, Kecamatan Kemranjen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

Pendidikan yang ia tempuh di Sekolah Dasar (SD) tak bisa ia lalui dengan mudah. Kemiskinan dan kekurangan pangan membuat sekolah adalah proses yang sulit. Sarti sering jatuh sakit karena tak pernah mendapat asupan gizi yang cukup. Ini membuat SD pun harus ia tempuh hingga sembilan tahun. Meski begitu, Sarti tetap berusaha melanjutkan SMP hingga lulus. Setelah itu, ia menyerah. Ia menolak masuk SMA.

Kemiskinan yang membelit keluarganya membuat ia lebih memilih mencari kerja daripada melanjutkan sekolah.

Jadilah dua hari setelah kelulusannya dari SMP, Sarti mencoba peruntungan nasibnya dengan masuk Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang berkantor di Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Proses keberangkatan Sarti ke Jakarta juga bukan hal gampang. Orang tuanya terpaksa menjebol bangunan dapur yang terbuat dari kayu dan menjualnya untuk membayar sponsor/caló yang mengajak Sarti ke Jakarta. Seingat Sarti, orang tuanya hanya mendapatkan uang Rp 100.000 dari penjualan bangunan dapur tersebut. Padahal calo yang menawarkan pekerjaan itu meminta Sarti membayarnya Rp.200.000.

Akibatnya, secara sepihak, calo tersebut meminta Sarti dan orang tuanya membayarnya Rp.300.000 lagi jika kelak punya uang. Sarti dan orang tuanya dianggap berutang pada calo tersebut. Sementara uang Rp 100.000 tetap masuk ke kantongnya. Orang tua Sarti hanya bisa pasrah. Mereka bernjanji untuk melunasi utang tersebut dengan harapan Sarti bisa cepat mendapatkan kerja.

Sarti pun akhirnya berangkat ke penampungan milik PT. Duta Wibawa di Jakarta Selatan. Ia mengaku bahwa selain kemiskinan keluarganya yang membuatnya berniat mencari kerja sebagai pembantu rumah tangga (PRT) di luar negeri, ia sebenarnya sedang melarikan diri dari kemarahan terhadap ibunya. Ia marah karena di tengah kemiskinan yang menghimpit, ibunya hamil lagi.

Perempuan Perkasa



Sarti kemudian tahu bahwa kehamilan itu di luar kemauan ibunya. Alat kontrasepsi yang dipasang sang ibu ternyata tak mempan. Namun saat itu, kemarahan mengambil alih akal sehatnya. Ia tak bisa terima bahwa adiknya terus bertambah di tengah kondisi ekonomi yang serba sulit. Ia meninggalkan rumah saat ibunya tengah hamil tua.

Setelah beberapa bulan di penampungan, Sarti diterbangkan ke Singapura. Ini negeri di luar Indonesia yang pertama dilihatnya. Ia menginjakkan kaki di negeri tersebut pada 1 Oktober 1992.

Saat tiba di bandara Changi bersama tiga kawan sesama BMI, tak ada agen yang menjemput. Sarti sempat terkatung-katung di tempat itu, bahkan kehilangan seluruh barang yang ada di bagasi. Bersama ketiga kawannya, Sarti bertahan di bandara hingga pagi karena tak tahu harus ke mana. Tanpa bekal dan uang di tangan dan kehilangan seluruh barang, mereka terpaksa menahan diri dari rasa lapar dan cemas.

Agan baru menjemput mereka saat hari terang dan membawa ke penampungan. Malam harinya, Sarti baru dijemput oleh majikannya.

Bekerja di rumah orang yang tak berbicara dalam bahasa ibunya, tentu bukan hal gampang. Terlebih selama berada di penampungan di Jakarta, Sarti tak memperoleh pelatihan sama sekali, juga soal bahasa Inggris yang menjadi bahasa pengantar di Singapura. Ditambah lagi, saat duduk di bangku SMP, Sarti paling tak suka pelajaran bahasa Inggris karena menurutnya sulit. Ini membuat komunikasi Sarti dengan majikan terpaksa berlangsung dalam bahasa isyarat.

Kendala komunikasi ini membuat majikannya kerap naik darah. Sarti mengenang bahwa di bulan-bulan pertama keberadaannya di rumah itu, majikannya menunjukkan sikap galak.

Beruntung anak majikannya yang baru duduk di Taman Kanak-kanak (TK) jatuh simpati pada Sarti. Secara diam-diam, ia mengajari Sarti bicara dalam bahasa Inggris. Sebagai ganti, ia meminta Sarti untuk mengajarnya bahasa Indonesia.

Majikan pun akhirnya berubah dan tak lagi galak. Sarti bertahan di rumah itu hingga tahun 1998. Pelajaran singkat bahasa Inggrisnya membuatnya menemukan sebuah lowongan kerja PRT di Hong Kong. Ia berniat mendaftar.

Menjelang habis kontrak, Sarti memasukkan lamaran. Majikannya tak tahu, tapi anak majikan menemukan dokumen pendaftaran Sarti tersebut di almari. Ia berusaha mencegah, meminta supaya Sarti tak pergi. Tapi Sarti bergeming. Ia ingin mendapatkan pengalaman baru.

Majikannya, setelah tahu hal ini, dengan berat hati merelakan Sarti pergi. Padahal ia masih ingin memperpanjang kontrak, tapi toh ia tak bisa mencegah keinginan kuat Sarti.

Dengan membayar HK\$ 600, Sarti pun membulatkan tekadnya untuk hijrah ke Hong Kong. Awalnya, ia berharap bahwa ia bisa langsung ke Hong Kong dari Singapura, sehingga tak perlu balik ke Indonesia. Namun secara prosedur, hal ini sulit dilakukan. Sarti pun akhirnya pulang ke Indonesia pada April 1998. Di rumah, untuk pertama kalinya, ia bertemu muka dengan adik bungsunya yang lahir saat ia berada di Singapura. Waktu telah membuat Sarti bisa mengikis kemarahannya pada sang ibu. Ia pun bertekad untuk membiayai sekolah adik-adiknya.

Satu setengah bulan di rumah, Sarti akhirnya jadi berangkat ke Hong Kong setelah mendapat

Perempuan Perkasa



pemberitahuan bahwa visa kerjanya telah turun. Oleh agen, Sarti diminta untuk membayar HK\$21.000 lewat cicilan tiap bulan sebesar HK\$3000 selama tujuh bulan berturut-turut.

Cicilan itu sendiri ia bayarkan dari gaji yang ia terima dari majikannya sebesar HK\$3860 per bulan. Berhubung ia tak menggunakan jatah libur yang diberikan dua minggu sekali, Sarti setiap bulan bahkan bisa mengumpulkan HK\$4000. Dari jumlah tersebut, HK\$ 3000 dibayarkan untuk membayar cicilan agen.

Namun di majikan tersebut, Sarti tak menyelesaikan kontrak kerjanya. Ia hanya bertahan empat bulan. Usaha majikannya bangkrut sehingga tak sanggup lagi membayar gaji Sarti.

Sarti pun kemudian dicarikan majikan baru oleh agennya, dengan catatan ia meneruskan cicilan untuk biaya agen yang belum ia lunasi. Namun akhirnya, ia memutuskan hanya membayar HK\$17.000 setelah bertemu dengan komunitas Indonesian Group.

Di majikan kedua itu, Sarti berhasil menyelesaikan masa kontraknya. Usai kontrak, Sarti pun mencari majikan baru lewat jalur Internet. Ia ingin bekerja pada keluarga Eropa sehingga ia bisa melatih bahasa Inggrisnya. Mulailah ia berburu majikan via jalur Internet.

Seorang warga Hong Kong berkebangsaan Jerman tertarik dengan CV Sarti dan berniat mengambilnya sebagai PRT. Namun ternyata prosedur penempatan PRT di Hong Kong harus tetap melalui jalur agen. Saat Sarti berusaha mengurusnya di Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI), pejabat di sana juga menyebut bahwa penempatan dia harus tetap melalui agen. Meski tak punya andil apa-apa, agen yang dimintai tolong Sarti meminta calon majikan Sarti membayar HK\$8000.

Sarti tak berkutik. Ia tak mungkin menyuruh calon majikannya membayar uang sebesar itu. Ia pun menawarkan ke calon majikannya bahwa ia akan membayar HK\$5000 ke agen dan calon majikannya tinggal menambah HK\$3000. Namun calon majikannya menolak. Ia bilang ke Sarti, daripada disuruh membayar ke agen yang tak punya andil apa-apa terhadap perekrutan tersebut, mendingan uang itu diberikan kepada Sarti. Ia mengaku muak terhadap ulah agen yang mengambil keuntungan secara licik. Sikap ini membuat Sarti akhirnya gagal bekerja di tempat orang Jerman tersebut.

Namun Sarti tak putus asa. Pada awal Januari 2001, Sarti mendapatkan kontrak baru di majikan ketiganya dan bertahan hingga saat kisah ini diterbitkan.

“Majikan saya yang sekarang orangnya baik. Meski hanya memberi libur dua kali sebulan, jadwal libur lain yang tak bisa saya ambil diganti dengan uang,” ungkapnya.

Sarti memang tak bisa mendapatkan libur sekali dalam sepekan karena majikannya memiliki anak kecil yang harus ia jaga. “Ia minta saya bersabar sampai anaknya agak besar dan memberikan lagi libur saya sekali dalam seminggu,” tambahnya.

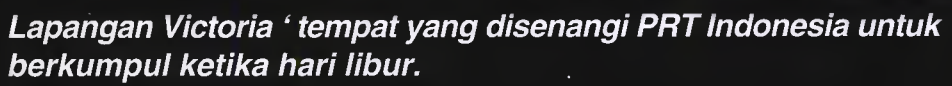
Sedikitnya waktu libur yang diperoleh Sarti membuat kawan-kawan organisasi selalu kehilangan dia. Sarti pun merasa bersalah. Meski kini ia tak lagi memegang kepemimpinan IMWU, banyak anggota yang merasa lebih enak jika ngobrol dengannya. Namun Sarti juga merasa tak enak jika bersikap keras dengan majikan yang telah baik padanya. Ia selalu menjaga diri untuk tak menyakiti hati orang lain.

Sikap tak enak hati Sartiwen ini kerap berimbas saat ia terlibat dalam aktivitas serikat buruh. Beberapa anggota dan pengurus kadang dibuat gemas dengan sikap ini. Namun agaknya, dengan cara ini, Sartiwen mampu secara bertahap menyusun keberanian kawan-kawannya dan selalu menjadi tempat

Perempuan Perkasa



mengadu bagi para buruh migran yang bermasalah, tanpa mereka khawatir dianggap tak becus atau bodoh. Dengan caranya sendiri, Sarti telah membentuk keberanian kawan-kawannya sesama buruh migran dan menghargai mereka sebagai manusia.





12. Perajut Mimpi

KAFE itu terletak di ruas jalan Margonda, lintasan yang menghubungkan Jakarta dengan Depok. Interiornya menarik dan suasananya nyaman. Tak terlalu ramai jika datang saat gelap belum turun.

Ia duduk diam-diam, memesan sup buntut goreng dan segelas teh lemon. Ia sedang menunggu. Lima kotak cerutu tersimpan rapi di tasnya. Ia membelinya jauh di Macau. Pesanan dari orang yang akan ia temui.

Saat sup di mejanya tandas, lelaki yang ia tunggu baru datang, bersama kawannya yang berusia lebih muda.

Lelaki itu memutuskan pindah meja. Beralasan agar obrolan bisa berlangsung lebih nyaman. Ia setuju, tak sabar untuk berbincang. Cerutu tersebut hanya media.

Lelaki yang ia temui adalah seorang penyair terkenal. Namanya kerap ditulis di media massa. Kumpulan puisi yang ia buat telah dibukukukan dan menjadi perbincangan di kalangan sastrawan nasional maupun internasional. Lelaki itu juga memiliki penerbitan sendiri.

Sementara ia adalah mantan pembantu rumah tangga (PRT) yang bertemu dengan lelaki itu saat masih bekerja di rumah majikannya di Hong Kong. Tapi tentu saja, ia tak sedang melakukan aktivitas babu saat bertemu dengan lelaki itu. Ia juga penulis, kadang menulis puisi dan cerita pendek. Namanya juga populer, meski sebatas di kalangan buruh migran Indonesia yang merantau di Hong Kong sebagai PRT.

Kawan-kawannya mengenalnya sebagai Lik Kismawati. Demikian juga ia mengenalkan dirinya saat bertemu dengan lelaki penyair itu, dalam sebuah pertemuan di kantor serikat buruh migran yang ia ikuti.

Pengetahuan dan wawasan kesenian yang dimiliki lelaki itu membuatnya terpesona. Ia ingin belajar.

Perempuan Perkasa

Bukan untuk jatuh cinta, tapi untuk menjadi penulis andal.

Ia berharap perbincangan di kafe petang itu akan memberinya inspirasi, setelah ia memutuskan pulang pada Juli 2006 dan mengakhiri statusnya sebagai pekerja migran.

Namun inspirasi yang datang dari lelaki tersebut tak sesuai harapannya. Lelaki itu malah bercerita tentang usaha warung makan, bisnis warung telekomunikasi (wartel) dan soal jualan *peyek*.

Mata Lik berubah murung. Ia kehilangan antusiasme yang muncul sebelum bertemu lelaki tersebut. Namun lelaki itu tak membacanya, juga kawan yang ia bawa. Ia terus bercerita dan mendongeng bahwa menulis adalah pekerjaan sulit dan Jakarta bukanlah kota yang ramah. Ia malah menganjurkan Lik kembali pulang untuk menjadi babu di negeri orang. Hati Lik patah, tapi ia menyimpan diam-diam untuk dirinya sendiri.

Menjadi penulis adalah mimpi yang dibangun Lik sejak ia berada di Hong Kong. Ia merajutnya dengan ketelatenan seorang penenun. Pelan dan sabar. Ia menjalani proses seperti layaknya seorang pembelajar.

Saat menginjakkan kaki di Hong Kong pada November 1999, Lik hanyalah seorang perempuan yang ingin mengumpulkan uang dari keringatnya sebagai pembantu rumah tangga. Hal ini ia lakukan setelah kemiskinan menjadi masalah utama keluarganya di kampung halaman. Sebuah cerita klasik yang melatarbelakangi kepergian jutaan perempuan untuk menjadi babu di luar negeri.

Ayah Lik yang bekerja di pabrik mendadak terkena pemutusan hubungan kerja (PHK). Upayanya untuk bekerja sebagai kuli bangunan pun tak cukup hasil karena krisis ekonomi membuat *order* bangunan juga sepi.

Sebagai sulung dari empat bersaudara, Lik mengingat bahwa kemiskinan adalah kawan yang akrab dengannya sejak kecil. “Aku selalu tak bisa bayar uang sekolah. Setiap kali akan ujian, aku harus ke ruang BP (badan pembimbing di sekolah untuk mengurus siswa bermasalah) untuk minta nomor ujian,” kisah Lik. Hal ini terpaksa ia lakukan karena ia belum bisa melunasi bayaran sekolah.

Sulitnya biaya sekolah membuat Lik tak bisa menyelesaikan bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Ia keluar sebelum memperoleh ijazah.

Saat menginjak usia 18 tahun, Lik memutuskan untuk mengurangi beban ekonomi keluarganya dengan pergi ke luar negeri. Ia memilih jalan yang tak berani diambil oleh tetangga sekitarnya, menjadi babu di negeri orang. Kisah-kisah buruh migran yang dianiaya di luar negeri menjadi berita yang kerap muncul di televisi saat itu dan banyak orang menilai pergi ke luar negeri adalah tindakan menantang maut. Namun Lik tak peduli. Ia hanya tak ingin adik-adiknya berhenti sekolah seperti dia. Ia juga bosan dengan kemiskinan yang membuat ibunya terus menerus menangis dan keluarganya menjadi ejekan oleh para kerabat yang hidupnya lebih makmur.

Di Hong Kong, Lik bertahan hingga 6,5 tahun. Ia menyelesaikan kontraknya pada majikan pertama dengan gaji HK\$ 2000 per bulan, angka yang jauh di bawah standar upah minimum yang ditetapkan pemerintah Hong Kong untuk PRT asing. Namun Lik tak bisa protes. Ia belum tahu apa-apa dan merasa bahwa sebesar itulah gaji yang mesti ia terima sebagai PRT baru yang belum punya pengalaman.

Tapi di majikan barunya, seorang berkebangsaan Jepang, yang menandatangani kontrak dengannya di akhir tahun 2001, Lik mendapatkan hak-haknya. Ia juga memiliki waktu luang cukup karena tak

Perempuan Perkasa

banyak pekerjaan rumah tangga yang ia kerjakan di rumah tersebut. Majikannya juga memberinya ruang kebebasan cukup besar sehingga ia bisa pergi ke mana saja asal pekerjaannya beres.

Hal ini membuatnya punya waktu luang yang kemudian mengantarnya berkenalan dengan komunitas Indonesian Migrant Workers Union (IMWU), sebuah serikat buruh migran Indonesia di Hong Kong. Sejumlah program pendidikan dan pelatihan yang ditawarkan IMWU membuat Lik tertarik. Kegagalannya melanjutkan sekolah karena tak ada biaya membuatnya selalu haus terhadap pengetahuan baru.

Menariknya, aktivitas di IMWU ini kemudian juga mengantarkannya pada proses kreatif penulisan yang kemudian memunculkan namanya dalam deretan penulis sastra buruh migran.

Sebuah penerbitan internal milik IMWU, *Kabar*, menjadi ajang latihan awal ia menulis. *Kabar* sendiri digunakan oleh IMWU untuk memberi kesadaran soal berserikat dan pendidikan bagi buruh migran. Meski dikelola dengan dana pas-pasan dan tampilan sekadarnya, tapi *Kabar* sempat menjadi media propaganda serikat buruh yang cukup efektif. Selain membuat dan menyunting artikel yang akan dipublikasikan, Lik juga tak segan untuk belajar soal *setting* dan *lay out*. Ia mengerjakannya dengan senang hati.

Lik mengaku, organisasi telah mengajarnya tentang banyak hal, mulai dari soal politik, bekerja dalam tim, hingga melatih diri untuk bersikap berani. Secara bertahap, rasa percaya diri Lik memang mulai tumbuh sejak ia aktif dalam organisasi. Ia sempat dikirim sebagai wakil organisasi untuk hadir dalam pertemuan antarorganisasi buruh di Hong Kong dan konferensi internasional di Korea.

Rasa percaya diri yang ia dapatkan di IMWU membuatnya berani terlibat dengan sejumlah kawan lainnya untuk mendirikan Komunitas Perantau Nusantara (Kopernus) pada tahun 2004. Ini merupakan perkumpulan pada BMI yang gemar menulis. Dari komunitas ini, sejumlah penulis BMI yang cukup andal dilahirkan dan punya eksistensi cukup kuat di sejumlah media massa berbahasa Indonesia yang terbit di Hong Kong.

Lik kemudian juga memiliki keberanian untuk mencoba mengirimkan tulisan di media massa. Ia mengenang bahwa tulisan pertama yang ia tulis di media massa adalah kisah Tulkiyem yang merupakan rubrik tetap di Koran SUARA terbitan Hong Kong.

Serial Tulkiyem sendiri merupakan kisah ringan yang memotret sisi lain kehidupan Buruh Migran Indonesia (BMI) di Hong Kong dengan gaya jenaka. Lik adalah salah satu penulis yang kerap membuat tulisan untuk serial tersebut bersama dengan Etik Juwita. Serial ini menjadi bacaan yang paling ditunggu pembaca setiap kali SUARA terbit. Tak heran meskipun Lik sudah pulang ke kampung halamannya di Sidoarjo, ia masih sempat mengirim tulisan serial Tulkiyem untuk SUARA.. Ia mengingat bahwa tulisan pertamanya di seri Tulkiyem itulah yang membuat orang mulai mengenal namanya.

Dalam proses kemudian, kemampuannya menulis juga membuatnya meraih juara II dan pemenang harapan dalam sayembara penulisan cerpen yang digelar Forum Lingkar Pena (FLP) di tahun 2005.

Mulai tahun 2005 itu pula, cerpen Lik mulai kerap muncul di media massa nasional di Indonesia, seperti harian *Sinar Harapan* dan *Surya*.

Beberapa cerpennya kemudian juga dibukukan dalam sejumlah antologi, diantaranya antologi *Selasar Kenangan* yang diterbitkan Akoer dan Apresiasi Sastra pada Juni 2006 dan antologi *Nyanyian*

Perempuan Perkasa



Imigran yang diterbitkan Dragon Family Publisher pada tahun yang sama.

Lik bahkan hadir sebagai pembicara saat peluncuran Nyanyian Imigran digelar di Pusat Dokumentasi HB. Jassin di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta pada Juli 2006. Cerpennya berjudul “Laki-laki dan Lukisan Burung” yang terangkum dalam antologi Nyanyian Imigran, menurut Lik, membutuhkan energi ekstra untuk membuatnya. Namun banyak yang memberi apresiasi terhadap cerpen tersebut.

Saat memutuskan pulang ke Indonesia pada tahun 2006, Lik pun punya mimpi untuk terjun total dalam aktivitas kepenulisan. Ia tak ingin lagi menjadi babu.

Namun ternyata tak mudah mewujudkan mimpi tersebut. “Setelah pulang, aku harus menjadi nol kembali,” ujarnya.

Harapan besarnya untuk mendapatkan pekerjaan layak lewat relasinya dengan seorang penyair ternama di Indonesia ternyata juga sia-sia. Semua pihak tetap memandang sebelah mata padanya. Dengan bekal ijazah Sekolah Menengah Pertama (SMP), meskipun ditambah pengalaman kerja sebagai PRT selama 6,5 tahun di luar negeri, Lik tetap sulit mencari lowongan kerja. Sejumlah lowongan kerja yang ia dapat dari informasi koran ternyata hanya rentetan penipuan dari pedagang yang ingin merekrut sales dengan gaji murah.

Sementara ide membuka usaha di kampung halamannya di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, juga jauh dari niatnya, setelah secara perlahan uang hasil kerjanya dipinjam sanak kerabat dan tak tahu kapan kembali.

Di bulan-bulan awal kepulangannya, Lik masih cukup bersemangat mengasah kemampuan menulisnya. Ia juga rajin mengirimkan tulisan ke redaksi SUARA di Hong Kong. Namun lambat laun karena tak adanya fasilitas pendukung dan kawan-kawan yang rutin mengajaknya diskusi soal sastra, ide menulis pun mampat.

“Aku harus naik motor beberapa kilometer dari rumahku agar bisa menemukan akses Internet,” kisahnya. Lik mengalami keterkejutan budaya setelah pulang kembali ke kampungnya. Fasilitas yang tersedia gampang di Hong Kong, menjadi barang mahal di negeri sendiri.

Lik pun memutuskan untuk menempuh program paket C yang menjadi syarat untuk mendapatkan ijazah SMA. Setelah itu, ia berniat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. “Aku ingin melanjutkan karena aku ingin bisa bekerja ke level yang lebih baik lagi. Kalau lulus universitas *kan* peluang kerja lebih besar,” ungkapnya.

Sambil menunggu peluang itu datang, Lik tak menolak bekerja di sebuah pabrik kayu di kota kelahirannya. Ia bekerja dari pagi hingga malam dengan gaji Rp 800.000 per bulan, jauh di bawah gaji yang pernah diterimanya di Hong Kong. Namun Lik merasa bahwa ia tetap harus bekerja untuk menjalankan roda ekonomi keluarganya. Selama ini, sebagai anak sulung dan satu-satunya perempuan di keluarga selain ibunya, Lik telah menjadi tulang punggung keluarga. Ketiga adik lelakinya, juga ayah dan ibunya, tak bisa mengambil keputusan tanpa mendengar pertimbangannya.

Dalam situasi seperti itu, pernikahan adalah sesuatu yang jauh dari pikiran Lik meski usianya telah memasuki 26 tahun. Omongan tetangga dan kerabat yang mempersoalkan soal statusnya yang masih

Perempuan Perkasa



lajang tak ia pedulikan. Baginya, tanggung jawab yang ia pikul adalah keluarganya dan hal itu menjadi prioritasnya.

Lik sempat berpikir untuk kembali ke Hong Kong dan bekerja lagi sebagai PRT. Namun pikiran itu cepat-cepat ditepisnya. Ia ingin mencoba bertahan di negeri sendiri.

Pertengahan 2007, Lik sempat ditawarkan seorang penulis terkemuka agar ia membukukan cerpennya untuk dipublikasikan oleh sebuah penerbit yang punya nama di Jakarta. Namun Lik tak mau terlalu berharap. Ia tak ingin merasa sakit ketika rajutan mimpinya ternyata buyar. Ia ingin menjadi realistis.



88



13. Tentang Solidaritas

LELAKI tua itu merangkul istrinya. Keduanya menangis terguguk di ruang tengah rumah mereka. Utang lebih dari Rp 36 juta tak mampu mereka bayar. Mereka takut kehilangan rumah, juga segala. Mereka tak tega membiarkan kelima anaknya tak melanjutkan sekolah dan hidup tak jelas.

Adegan itu terjadi lebih dari 10 tahun lampau, tapi Dina Nuriyati masih mengingatnya. Dua orang yang menangis berangkulan itu adalah orang tuanya. Ia melihatnya dari balik pintu kamar. Dadanya sesak menahan sedih. Ia ingin adegan itu berakhir, tapi tak tahu apa yang bisa ia lakukan.

Saat itu, Dina masih duduk di tahun terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kepanjen, Malang. Ia anak nomor tiga dari lima bersaudara. Ia bermimpi untuk pergi ke jenjang pendidikan lebih tinggi, segera setelah menyelesaikan SMA. Namun adegan di ruang tengah itu, membuat mimpinya seolah muskil.

Dua kakaknya yang telah duduk di perguruan tinggi pun terpaksa berhenti di tengah jalan karena usaha orang tuanya bangkrut dan menanggung utang besar di sebuah bank swasta. Dina terpaksa membunuh mimpinya. Airmata meleleh di pipinya saat kedua orang tuanya meminta maaf, begitu Dina lulus SMA, dan mengatakan tak bisa membiayai Dina untuk melanjutkan studi lebih tinggi. “Aku sedih dan terpukul saat itu, tapi aku bisa mengerti kondisi orang tuaku,” kisahnya mengenang.

Kini, Dina adalah *staff program officer* di Fiedrich Ebert Stiftung (FES) yang tinggal di Aceh. Ia menjadi perempuan tangguh yang tak lelah mengampanyekan soal kesadaran politik di masyarakat dan pentingnya serikat buruh. Ia juga masuk dalam kepengurusan Trade Union Care Centre (TUCC) dan terlibat dalam penyusunan draft qanun (peraturan daerah) di Aceh tentang buruh migran Indonesia.

Perempuan Perkasa

Namun jauh sebelum itu, Dina adalah perempuan yang dipaksa pergi dari kampung halamannya karena kondisi ekonomi keluarga yang sulit. Ia, bersama jutaan perempuan Indonesia lainnya, harus mengais remah-remah di negeri orang sebagai pembantu rumah tangga.

Dilahirkan di Desa Plaosan, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang pada 25 Juli 1973, Dina mengaku masa kecilnya cukup menyenangkan. Ia lahir dan besar dalam suasana kecukupan ekonomi yang masih bisa dinikmati keluarganya.

Di samping mengelola sedikit tanah pertanian, ayah Dina mendapatkan masukan tambahan dengan menjadi buruh sopir angkutan desa. Angkutan ini banyak peminat karena menjadi transportasi penting yang menghubungkan desa Dina yang terletak di lereng Gunung Kawi dengan kota Malang. Saat itu, dalam ingatan Dina, belum banyak orang yang memiliki kendaraan pribadi sehingga para sopir angkutan umum bisa mendapatkan penghasilan lumayan.

Sementara itu, ibu Dina yang mengelola mesin penggilingan padi di desanya, memberikan penghasilan tambahan untuk menopang kebutuhan hidup keluarga.

Tak heran jika bukan hanya kecukupan pangan dan sandang saja yang bisa diberikan orang tua Dina kepada anak-anaknya, tapi juga pendidikan. Orang tuanya bahkan turut mengasuh dan membiayai pendidikan sepupu Dina di rumah mereka. “Bapak dan ibuku menginginkan kami semua sekolah, bagaimanapun caranya. Mereka tak ingin kami seperti ibu yang hanya tamatan SD dan bapak yang SD pun tak tamat,” ungkap Dina.

Namun hidup memang tak berjalan dalam garis lurus. Saat duduk di bangku akhir Sekolah Menengah Pertama (SMP), Dina mulai merasa bahwa kehidupan ekonomi keluarganya tak stabil. Kedua orang tuanya mulai dililit masalah keuangan. Kesulitan ini makin terlihat saat Dina memasuki bangku SMA. Ia mengingat rasa malu yang ia alami saat sering dipanggil gurunya karena telat membayar uang sekolah.

Dina kemudian mendapat penjelasan dari bapaknya bahwa hasil dari pertanian yang ia kelola selama ini tak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan. Padahal biaya untuk mengelola lahan pertanian itu selama ini didapat dari utang di sebuah bank swasta yang bunganya sangat tinggi. Sementara penghasilan dari menjadi buruh angkutan juga tak lagi bisa diharapkan seperti dulu.

Dina masih ingat, situasi buruk itu diperparah dengan seringnya para *debt collector* datang ke rumah untuk menagih utang. Ia kerap kali terpaksa menemui para penagih utang itu karena bapaknya menolak menemui dan memilih bersembunyi sebab belum mempunyai uang untuk membayar utang-utang itu.

Ancaman pihak bank untuk menyita rumah akibat belum terbayarnya utang itulah yang membuat Dina menyaksikan kedua orang tuanya menangis berangkuhan di ruang tengah saat itu.

Sehingga begitu lulus SMA, Dina mengubur mimpinya dalam-dalam untuk bisa melanjutkan kuliah. Kedua kakaknya juga keluar dari bangku kuliah tanpa sempat menggondol gelar sarjana dan memutuskan mencari kerja untuk membantu menopang kehidupan ekonomi keluarga yang nyaris ambruk.

Jalan hidup Dina berubah lewat sebuah kebetulan. Ia sedang menyeterika baju saat kupingnya tak sengaja mendengar siaran radio yang mengabarkan sebuah pabrik elektronik di Malaysia membuka lowongan kerja. Saat itu juga, Dina berpikir bahwa itu adalah jalan satu-satunya bagi dia jika ingin membantu kesulitan ekonomi keluarga, juga mewujudkan mimpi untuk masuk perguruan tinggi.

Perempuan Perkasa

Mengharapkan gaji besar di negeri sendiri hanya dengan ijazah SMA jelas hal yang muskil. Padahal orang tuanya butuh dana tak sedikit untuk melunasi utang. Ia sendiri juga punya mimpi untuk sekolah lagi.

Bulat tekad Dina untuk merantau. Meski beredar stigma di desanya bahwa perempuan yang merantau ke luar negeri kebanyakan jadi pelacur, Dina tak peduli. Saat itu, tak banyak perempuan di kampungnya yang berani merantau ke luar negeri.

Tanpa sepengetahuan orang tua, Dina mendatangi kantor Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) yang disebut oleh radio itu sebagai tempat penyaluran tenaga kerja yang akan berangkat ke Malaysia. Semua syarat ia lengkapi, dari surat lahir, ijazah hingga surat kelakuan baik dari polisi. Namun saat pihak PJTKI juga meminta surat izin orang tua, Dina akhirnya terpaksa tak bisa menyembunyikan niatnya.

“Tbuku menangis dan raut muka bapakku tampak merasa bersalah. Surat izin yang kuminta hanya dibolak-balik saja. Bapakku termangu-mangu membacanya. Aku meyakinkan mereka bahwa aku akan baik-baik saja dan akhirnya bapak menandatangani,” kenang Dina.

Namun perolehan surat izin dari orang tua ini tak serta merta membuat jalan Dina ke luar negeri menjadi mulus. Bahkan meski ia sudah melengkapi semua persyaratan, juga *medical check-up* dengan membayar Rp 50.000, kabar soal pemberangkatan ke Malaysia tak juga terdengar. Ia menunggu hingga enam bulan dan pihak PJTKI dengan enteng mengatakan bahwa pabrik di Malaysia menunda menerima pekerja asing.

Dalam proses menunggu yang tak pasti inilah, Dina kemudian bertemu kerabat yang kebetulan bekerja sebagai calo atau sponsor dari PJTKI yang memberangkatkan para pekerja Indonesia ke luar negeri. Ia bercerita kepada Dina soal Hong Kong dan bagaimana sejumlah perempuan bisa mengumpulkan uang besar dalam waktu singkat saat bekerja di negeri itu. Pekerjaan ringan, gaji besar dan tak ada uang sepeser pun yang dipungut saat pemberangkatan. Dina percaya dan tergiur dengan dongeng ini.

Ia pun kemudian masuk PJTKI yang dirujuk oleh kerabatnya itu. Ia melengkapi semua persyaratan dan pamit kepada orang tuanya yang melepasnya dengan rasa pilu.

Selama kurang lebih empat hari, Dina tinggal di penampungan PJTKI yang ada di Malang. Ia bersama beberapa perempuan lain yang punya tujuan seperti dirinya, terpaksa tidur di garasi mobil karena PJTKI tersebut tak punya asrama penampungan. Mereka tidur beralas tikar dan berbantal tas yang berisi baju-baju mereka.

Pada hari keempat, Dina bersama teman-temannya kemudian dipindahkan ke asrama penampungan yang berada di Madiun, sekitar lima jam perjalanan dengan bus dari Malang.

Di Madiun, Dina mendapatkan tempat yang lebih layak. Ia juga mulai mendapatkan pelatihan bahasa, Inggris dan Cantoness, yang diharapkan bisa berguna jika ia bekerja di Hong Kong nanti.

Nilai bagus yang ia peroleh untuk dua pelatihan tersebut, juga jenis pelatihan lain, membuat ia dipercaya untuk membantu tugas-tugas di kantor PJTKI itu, juga penanggung jawab asrama.

Saat pelatihan yang ia dapatkan dirasa memadai, tapi kontrak majikan di Hong Kong belum pasti, Dina diminta untuk melakukan praktik kerja lapangan (PKL) di rumah keluarga etnis Tionghoa di

Perempuan Perkasa



kota Madiun. Ia mengerjakan tugas-tugas rumah tangga di tempat itu, mulai dari menyapu, mengepel, membersihkan taman, hingga mengosek WC.

Sekitar satu bulan Dina berada di tempat tersebut. Ia diberi kamar di dalam gudang kecil yang terletak di belakang rumah. Ia tidur di atas kasur sempit, bercampur dengan perkakas bekas milik majikannya. Satu-satunya penerangan di kamar tersebut hanya penerangan lampu 5 watt yang membuat Dina sulit membaca dan menulis surat pada malam hari. Sementara bunyi cit..cit tikus yang mencari tempat sembunyi di antara barang bekas di gudang, membuat tidur Dina tak pernah nyenyak.

Satu-satunya aktivitas yang menghiburnya adalah menyobek kalender Cina yang tertempel di dinding kamarnya setiap hari. “Karena setiap kurobek satu lembar tanggal itu berarti hari PKL-ku berkurang satu hari,” ujar Dina.

Tanggal 22 Juni 1997, visa kerja Dina akhirnya turun. Hari itu juga, ia terbang ke Hong Kong dengan setelan baju baru yang ia beli dengan harga Rp 50.000, hasil keringat untuk seluruh kerjanya selama PKL sebulan di Madiun.

Ia menginjak bandara di negeri asing itu sekitar pukul 1 dinihari. Ia dijemput agen dan tidur di kantornya hingga dijemput majikan keesokan harinya.

Hong Kong adalah pengalaman baru untuknya. Ia tak tahu bahwa buruh asing yang bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) di negara tersebut diakui sebagai tenaga kerja dan mendapatkan perlindungan serta memiliki hak yang dijamin Undang-Undang, termasuk soal upah yang mesti diterima.

Ia, saat itu, hanya tahu bahwa gaji yang ia dapat –sesuai yang tercantum dalam kontrak kerja– adalah HK\$ 2000. Itupun harus dibayarkan ke agen semuanya selama dua bulan berturut-turut. Ia tak tahu bahwa hukum Hong Kong saat itu menetapkan gaji minimum HK\$ 3860 untuk PRT asing. Ia juga tak tahu bahwa PRT asing berhak atas libur sekali dalam sepekan di bawah aturan hukum yang sama. Sementara ia hanya mendapatkan libur dua minggu sekali.

Namun meski kemudian, lewat informasi kawan-kawan sesama PRT, Dina mengetahui telah dipermainkan agen, ia tak protes. Keinginannya untuk segera dapat meringankan beban orang tua dan ancaman agen membuat ia menyimpan diam-diam rasa keadilannya yang terusik.

Kondisi ini didukung dengan sikap majikannya yang menurutnya baik. Selama bekerja di rumah majikannya yang terletak di kawasan Yau Tong, Dina mendapatkan perlakuan manusiawi. Kemampuan bahasa Cantoness yang ia pelajari saat di penampungan membuatnya bisa berkomunikasi lancar dengan majikan dan membuatnya terhindar dari salah paham.

Bahkan ketika oleh majikannya Dina juga diminta bekerja di rumah ayah dan kakaknya, ia tak bisa protes karena sikap baik majikannya tersebut.

Dina bertahan di rumah ini hingga selesai masa kontrak. Ia kemudian memutuskan pindah pada majikan yang bisa memenuhi haknya seperti diatur oleh aturan hukum Hong Kong.

Majikan lamanya berusaha mencegah. Ia telanjur menyukai Dina. Namun karena ia hanya sanggup menaikkan gaji Dina menjadi HK\$2800, Dina pun tak bisa ditahannya.

Dengan membayar agen sebesar HK\$8000, Dina kemudian pindah ke majikan baru di kawasan Causeway Bay. Di tempat baru ini, ia menerima gaji sesuai standar minimum Hong Kong dan juga libur

Perempuan Perkasa



sekali dalam sepekan.

Seperti di majikan lamanya, Dina mengaku nyaman bekerja di majikan barunya karena mereka bersikap baik. Meski rumah yang mesti diurus Dina jauh lebih besar, ia tak mengeluh. Ia juga tak protes saat dilarang nonton TV saat majikan tak ada di rumah pada siang hari. “Bagiku itu aturan yang adil karena ia bekerja untuk membayar gajiku, *masak* aku di rumah enak-enak nonton TV,” ungkap Dina.

Sikap pengertian Dina dan kerja rajin yang ia tunjukkan membuat majikan tak pernah cerewet dengan aktivitas yang dilakukan Dina pada hari libur, termasuk saat ia mengambil kursus Mandarin di City College dan bergabung dengan Indonesian Migrant Workers Union (IMWU), satu-satunya serikat buruh migran Indonesia yang terdaftar di Hong Kong.

Majikannya bahkan memberi izin saat Dina diminta oleh IMWU menghadiri Konferensi Migrant on Re-Integration tingkat regional di Taiwan pada akhir Agustus 2000 dan Konferensi Dunia soal Antirasisme di Kathmandu, Nepal pada akhir April 2001.

Keterlibatan Dina di IMWU berawal dari pertemuannya dengan salah seorang pengurus serikat buruh tersebut saat ia tengah mencari informasi kursus komputer di YMCA College di Tsim Sha Tsui. Ternyata sang kawan baru yang ia temui telah membangun kerja sama dengan YMCA College untuk membuka kursus komputer bagi PRT setiap hari Minggu. Jadilah Dina memutuskan untuk ikut kursus komputer yang dikelola bersama tersebut dan kemudian terlibat di IMWU sebagai anggota aktif.

Dina mengingat, awal keterlibatannya di IMWU adalah hari-hari yang menyenangkan. Ia merasa mendapatkan banyak kawan dan pengetahuan baru. Hampir seluruh pelatihan yang digelar IMWU ia ikuti, mulai dari training paralegal, kepemimpinan, gender, reintegrasi, hingga soal lobby.

Keaktifan Dina dalam serikat buruh tersebut membuatnya ditunjuk untuk mewakili IMWU dalam konferensi internasional yang diadakan di Taiwan dan Nepal dalam tahun yang berbeda.

Pada akhir tahun 2000, ia diangkat menjadi koordinator divisi reintegrasi di IMWU. Divisi ini menggagas dan menyiapkan program-program yang bisa dilakukan buruh migran Indonesia setelah pulang ke tanah air. Tapi tentu saja IMWU tak sendirian dalam menggagas program ini. Di tahun yang sama, IMWU bergabung dalam koalisi besar dari sejumlah organisasi buruh migran dari berbagai negara yang disebut Coalition for Migrants Rights (CMR). Sejumlah organisasi dan serikat buruh dari Nepal, India, Srilangka, Filipina dan Thailand juga bergabung di sini. Koalisi ini juga membahas soal program reintegrasi tersebut.

Didukung oleh Asian Migrant Centre (AMC), CMR juga melakukan penelitian soal kondisi BMI di Hong Kong. Hasil penelitian ini kemudian dipresentasikan oleh Dina dalam NGO Forum World Conference Against Racism yang digelar di Kathmandu, Nepal. Saat itu, Dina mewakili CMR Hong Kong. “Hasil penelitian itu menjadi perhatian internasional, khususnya tentang banyaknya pelanggaran HAM terhadap buruh migran,” ungkap Dina.

Namun selain membangun koalisi dengan organisasi dan serikat buruh antarnegara, IMWU juga bergabung dalam aliansi organisasi BMI lain di Hong Kong di bawah payung Koalisi Tenaga Kerja Indonesia di Hong Kong (Kotkiho). Di bawah koalisi ini, selain IMWU, ada enam organisasi BMI lain yang bernaung, yakni Forum Mukminat Peduli Umat (FKMPU), Yoga International Club (YIC),

Perempuan Perkasa

Persatuan Dakwah Vicoria (PDV), Asosiasi Masyarakat dan Mantan Nakerwan Indonesia Hong Kong (Amanah), Sanggar Budaya dan Majelis Taklim.

Uniknya, aktivitas yang dilakukan IMWU ini, menurut Dina, sempat membuat jarak antara serikat buruh tersebut dengan Konsulat Jenderal Republik Indonesia (KJRI) di Hong Kong. “Kami sering dianggap provokator karena sering melakukan aksi demonstrasi terhadap kebijakan yang tak berpihak terhadap buruh migran,” kenang Dina.

Namun hal ini tak membuat langkah Dina surut. Ia justru semakin yakin bahwa kekuatan buruh migran harus dibangun agar memiliki posisi tawar yang kuat terhadap kekuasaan. Persatuan kaum buruh yang solid akan membuat gentar kekuasaan yang sewenang-wenang.

Dan keyakinan Dina ini terbukti saat akhirnya KJRI memutuskan mengambil jalan lunak dengan mengajak perwakilan IMWU untuk melakukan audiensi guna membicarakan masalah buruh migran.

Pertengahan tahun 2001, kontrak kerja Dina berakhir. Ia memutuskan pulang ke Indonesia. Ia merasa sudah cukup mencari remah di negeri orang. Ia ingin segera mewujudkan mimpinya. Menjadi mahasiswa.

Dina mengaku bahwa selama empat tahun bekerja di Hong Kong, sebagian besar penghasilannya -dalam rentang waktu tiga tahun- ia kirimkan untuk membantu kehidupan ekonomi keluarganya, melunasi hampir seluruh utang keluarganya dan membiayai sekolah kakak dan adiknya. Kakaknya bahkan bisa meneruskan kuliahnya yang sempat putus di tengah jalan.

Ibunya yang melahirkan lagi saat Dina berada di Hong Kong, tak terlalu panik dengan masa depan anak keenamnya tersebut karena kiriman Dina mampu mencukupi kebutuhan keluarga.

Merasa telah bisa mengurangi beban keluarganya, meski sedikit, dengan sisa tabungan dari masa kerjanya setahun terakhir, Dina memutuskan untuk pulang guna mewujudkan mimpinya masuk ke perguruan tinggi.

Namun Dina berkisah, sebelum kepulangannya, bapaknya menyimpan rasa bersalah terhadapnya. Ia tak ikhlas anak perempuannya harus menjadi babu di negeri orang guna mencukupi kebutuhan seluruh keluarga yang semestinya menjadi tanggung jawabnya.

Rasa bersalah ini kemudian membawa ayah Dina pergi merantau ke Malaysia. Ia rela melakukan apa saja asal mendapatkan penghasilan sehingga tak melulu menyandarkan seluruh beban ekonomi keluarga di pundak Dina. Tapi ternyata, niat baik saja tak cukup.

Ulah licik PJTKI membuat ayah Dina sempat terlunta-lunta di Malaysia. Sementara setelah mendapatkan kerja sebagai sopir truk yang mengangkut pekerja-pekerja tak berdokumen dari perbatasan Kalimantan ke Sabah, majikannya menolak membayar gaji.

Tanpa uang di kantong, ayah Dina pulang ke rumah dan terpaksa bersandar pada kiriman Dina yang rutin dari Hong Kong. Nuraninya berontak, tapi situasi membuatnya tak bisa berbuat banyak.

Saat Dina akhirnya pulang ke kampung halaman, ia tak tega melihat kesedihan ayahnya. Separuh tabungan yang ia niatkan untuk membiayai kuliahnya, ia belikan sebuah truk kecil untuk ayahnya sebagai modal usaha. Dengan truk tersebut, ayahnya bisa mendapatkan penghasilan dengan menjual jasa pengangkutan sapi.

Sementara kakaknya yang memutuskan merantau ke Taiwan usai kuliah, juga mulai bisa membantu ekonomi keluarga, sehingga usaha penggilingan padi ibunya bisa dibuka. Meski kemudian usaha ini kembali tersendat karena permainan harga beras di pasar, tapi setidaknya menurut Dina, hilangnya beban utang orang tuanya telah membuat keluarganya sedikit bisa bernafas. Hidup mereka tak lagi sesulit dulu.

Sementara itu dengan sisa separuh tabungan, Dina juga masih bisa mewujudkan mimpinya. Ia masuk Universitas Kanjuruhan, Malang pada pertengahan tahun 2001. Ia mengambil Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) jurusan Bahasa Inggris.

Awalnya, Dina berniat untuk masuk Perguruan Tinggi Negeri lewat jalur Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Namun karena berhenti sekolah terlalu lama, ia tak diizinkan mengikuti UMPTN. Jadilah ia memilih Universitas Kanjuruhan.

Menariknya, hubungan Dina dengan IMWU tak terputus setelah ia pulang ke tanah air. Sejumlah pengurus IMWU masih sering melakukan kontak dengannya. Ia diminta hadir dalam sejumlah pertemuan yang digelar jaringan IMWU di Indonesia. Namun kesibukannya mengurus pendaftaran ke Universitas membuatnya sulit hadir.

Tapi pada akhirnya, setelah seluruh proses pendaftaran kuliah beres, Dina bisa hadir dalam pertemuan antarmantan BMI yang digelar di Wisma Ori yang terletak di dekat kawasan Batu Raden, Banyumas. Pascapertemuan tersebut, Dina selalu terlibat dalam pertemuan-pertemuan lanjutan para mantan BMI.

Dina mengingat bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Konsorsium Pembela Buruh Migran Indonesia (Kopbumi) menjadi pendamping pertemuan-pertemuan itu. Ada banyak organisasi BMI yang terlibat, hingga kemudian dalam sebuah pertemuan beberapa organisasi sepakat untuk menyatukan diri dan bernaung di bawah bendera Jaringan Nasional BMI atau Jarnas BMI.

Organisasi baru ini kemudian berganti nama menjadi Federasi Organisasi BMI dalam Kongres I mereka yang digelar di Tawang Mangu, Solo pada 25 Februari 2003. Federasi ini memiliki 14 organisasi anggota yang berasal dari delapan provinsi. Dan dalam pertemuan Tawang Mangu itulah, Dina ditetapkan menjadi pemimpin Federasi tersebut dengan jabatan sebagai Ketua Pusat Nasional.

Dina mengaku tak mudah memegang amanat tersebut. Ia dipaksa untuk menjadi jeli terhadap setiap kebijakan yang dikeluarkan pemerintah menyangkut BMI. Di bawah kepemimpinannya, organisasi tersebut terus berusaha memperjuangkan keberadaan Undang-Undang yang bisa memberikan perlindungan terhadap BMI dan anggota keluarganya.

Dengan kesibukannya sebagai Ketua Federasi Organisasi BMI, Dina mesti pintar-pintar membagi waktunya. Ia terpaksa bolak-balik Jakarta-Malang setiap dua minggu sekali. Pasalnya, kampusnya terletak di kota Malang, sementara sebagai pengurus organisasi, ia harus berkantor di Jakarta. Walhasil, dia mengalokasikan waktunya dua minggu di Malang untuk kuliah dan dua minggu lainnya di Jakarta untuk beraktivitas dalam organisasi yang ia pimpin.

Namun organisasi ternyata membutuhkan pengorbanan lebih besar. Dina diminta untuk total mengurus organisasi dengan berkantor di Jakarta. Ia pun, sesuai dengan komitmen yang diminta oleh organisasi, memutuskan untuk sementara berhenti kuliah usai menempuh semester lima.

Ia mencurahkan seluruh energinya untuk mengurus organisasi, mulai dari pengorganisasian basis-



basis buruh migran yang sudah kembali ke Indonesia, pendampingan advokasi dan penyelesaian kasus, pembangunan jaringan, memberikan pendidikan dan pelatihan. Tak jarang ia juga turun langsung ke rumah sakit untuk mendampingi buruh migran yang menjadi korban kekerasan di luar negeri.

“Aku juga seringkali menjadi koordinator lapangan dalam aksi-aksi menentang kebijakan yang tidak berpihak kepada buruh migran,” kisah Dina. Ia juga giat melakukan kampanye lewat media massa, baik cetak maupun elektronik, terkait persoalan buruh migran. Ia kerap diundang menjadi narasumber dalam sejumlah dialog yang membicarakan masalah buruh migran, termasuk hadir dalam sejumlah pertemuan di luar negeri.

Guna membangun jaringan buruh migran yang lebih kuat, pada tahun 2004, Fobmi masuk menjadi anggota Migrant Forum in Asia (MFA) yang juga menjadi anggota Migrant Rights Internasional (MRI).

Pada Juni 2005, Kongres II Fobmi memutuskan mengganti nama organisasi menjadi Serikat Buruh Migran Indonesia (SBMI). Dina kembali diminta untuk memimpin. Namun dengan berat hati, Dina menolak. Ia memilih untuk melanjutkan kuliahnya, tapi dengan janji bahwa ia tetap aktif dalam perjuangan buruh migran meski tak duduk sebagai ketua yang mengharuskannya berkantor di Jakarta. Organisasi menerima keputusan Dina, tapi tetap memintanya untuk duduk dalam jabatan Dewan Pertimbangan Organisasi. Dina tak menolak.

Penerimaan Dina untuk duduk di Dewan Pertimbangan Organisasi membuatnya tetap terlibat dalam pengorganisasian jaringan buruh migran di sela-sela waktu kuliahnya. Hanya saja, ia tak lagi sering mondar-mandiri Jakarta-Malang seperti dulu. Ia aktif membantu kerja-kerja organisasi di SBMI Cabang Malang.

Di sela-sela waktu sibuknya menyiapkan skripsi, ia menyempatkan terjun di basis-basis buruh migran dan keluarganya di kawasan Malang. Ia memberikan penyadaran agar para calon buruh migran tak gampang terbuju calo dan agar mereka mengetahui hak-haknya sebagai buruh migran. Aktivitas Dina ini mendapat dukungan dari keluarganya, terutama dari sang ayah.

Sayang, dukungan ayah tak bisa lagi didapat Dina saat ia terkena stroke dan meninggal di bulan Maret 2006. “Kepergiannya membuat aku *down*, tapi aku berusaha bangkit dan terus terlibat dalam perjuangan buruh migran,” ungkapnya.

Di tahun itu juga, Dina berhasil menyelesaikan kuliahnya. Ia memutuskan untuk melamar kerja pada bidang yang tak jauh-jauh dari buruh migran.

Ia mendaftar ke Yayasan Friedrich Ebert Stiftung (FES) yang sejak tahun 1966 melakukan kerja sama dengan pemerintah Indonesia untuk program pemberdayaan masyarakat. Lembaga ini juga memiliki program untuk pengembangan kapasitas serikat buruh, termasuk buruh migran, serta penyadaran politik bagi masyarakat, di antaranya lewat kampanye media independen.

Dina menikmati pekerjaannya. Oleh FES, Dina kemudian ditempatkan di Aceh sebagai *staff program officer*.

Menariknya, selain bekerja dengan FES, Dina kemudian juga masuk dalam kepengurusan Trade Union Care Centre (TUCC), sebuah lembaga yang memiliki kepedulian terhadap serikat buruh. Di TUCC, Dina aktif di Divisi Serikat Buruh.

Dina berkisah, keterlibatannya dalam persoalan buruh migran membuatnya memikirkan bahwa



penguatan serikat buruh juga mesti ditujukan pada buruh migran. Ia juga melihat bahwa Aceh membutuhkan sebuah organisasi yang mengurus soal buruh migran karena banyaknya warga Aceh yang bekerja sebagai pekerja di luar negeri.

Kegelisahan Dina dan kawan-kawannya ini kemudian dijawab TUCC dengan membangun Divisi Perempuan dan Buruh Migran. TUCC saat ini juga melakukan pendampingan terhadap aktivis serikat buruh di Aceh dalam menyusun draft qanun (peraturan daerah) tentang ketenagakerjaan, termasuk qanun soal Tenaga Kerja Indonesia (TKI).

Rencana jangka panjang, menurut Dina, pihaknya akan mendorong adanya organisasi buruh migran di Aceh dan menjalin jaringan dengan SBMI.

“Impianku hanya satu. Kelak, akan ada penyatuan antarsemua organisasi buruh migran Indonesia, baik di dalam negeri maupun di semua negara tujuan. Hal tersebut untuk menggalang kekuatan besar dalam melakukan perlawanan atas semua ketidakadilan terhadap buruh migran hingga mereka mempunyai posisi tawar yang tinggi untuk mempengaruhi kebijakan baik di level nasional, regional dan internasional,” ungkap Dina.

Tampaknya Dina tak hanya bermimpi. Setidaknya dia telah membangunnya dengan menunjukkan komitmen dan solidaritas yang tak kenal menyerah. Saat buku ini hampir dicetak, kabar terakhir dari Dina, saat ini ia sedang menempuh pendidikan S2 nya di Jerman dengan mengambil mata kuliah mengenai “Labour Policy and Globalization”.



Flat 6, 13/F Block A
Fuk Keung Industrial Building
66-68 Tong Mi Road, Prince Edward, Kowloon, Hong Kong
Tel: (852) 2312 0031, Fax: (852) 2992 0111
Website: asian-migrants.org